IAIN KEDIRI PRESS

GENERASI MILLENIAL

DALAM INTERNALISASI KARAKTER NUSANTARA

DR. MOHAMMAD ARIF, MA.

IAIN
KEDIRI

Generasi Millenial Dalam Internalisasi Karakter Nusantara

DR. Mohammad Arif, MA.

IAIN Kediri Press

Generasi Millenial Dalam Internalisasi Karakter Nusantara

© 2021, DR. Mohammad Arif, M.A.
All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis: DR. Mohammad Arif, M.A.

Editor: Nihayatul Laili Yuhana, M.Pd.I

Layout: Aura
Desain Cover: Audina

Cetakan**:** *Pertama* September 2021

ISBN :

Di Terbitkan oleh:
IAIN Kediri Press
Jl. Sunan Ampel 07 Ngronggo Kediri Jawa Timur 64127
Telp.(0354) 689282, Fax (0354) 686564

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Kata Pengantar

Puji syukur alhamdulilah penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, yang telah memberi hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan buku yang sekarang berada di tangan pembaca ini bisa selesai, meskipun melalui proses yang tidak sebentar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah SAW, Nabi akhir zaman yang menjadi uswah hasanah bagi seluruh umat manusia, yang menjadi lentera kehidupan, juga menjadi sumber inspirasi serta motivasi penulis, sehingga mampu merealisasikan pikiran ke dalam buku yang berjudul **GENERASI MILLENIAL DALAM INTERNALISASI KARAKTER NUSANTARA** ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat syafa'at beliau, khususnya di akhir kehidupan kita nanti, dengan status ahlul jannah. Amin amin yaa robbal 'alamin.

Buku ini merupakan bagian dari kepedulian penulis dalam menyumbangkan buah kerinduan akan bangkitnya Islam

melalui pendidikan. Buku ini merupakan hasil kajian mendalam dari fenomena yang muncul tentang generasi millenial yang sangat membutuhkan bekal karakter keindonesian atau nusantara , sehingga menarik perhatian penulis untuk menelitinya. Agar generasi millenial khususnya generasi penerus di NKRI ini mampu menyiapkan dan membekali diri dalam menyambut peluang emas, menghadapi tantagan serta gelombang kehidupan global saat ini dan masa-masa mendtang. Peluang demografi generasi millenial Indonesia sangat besar, untuk itu harus dipersiapkan maksimal agar menjadi bangsa yang mampu bersaing secara global, di hadapan bangsa-bangsa lain di tingkat internasional serta dalam era 4.0, mengejar ketertinggalan, mempersiapkan generasi millenial ke depan yang kompetitif dan survive menghadapi kehidupan di era-nya. Sebuah cita tanpa putus asa untuk menggapai mimpi bangkitnya para intelektual dari generasi millenial Indonesia. Agar mampu menjadi sentral kemajuan perdaban dan kultur keilmuan di era global serta era 4.0 saat ini, dengan menguasai teknologi yang paling kompetitif. Semoga buku ini menjadi kunci pembuka motivasi idealisme ilmiah generasi millenial masa depan yang siap dan sanggup memikul tanggung jawab umat, bangsa serta negara Indonesia.. Bahkan menjadi referensi motivasi seluruh generasi untuk terus berkreasi demi menjunjung tinggi harga diri sang ibu pertiwi NKRI.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh civitas akademika, juga seluruh pimpinan, terutama Bapak Dr. H. Nur Chamid, MM., selaku Rektor IAIN Kediri,. Para handai taulan/kerabat, khusus istri tercinta (Nur Khotimah) dan putra

putri-ku tersayang (Vika FR dan M. Alvin F.) yang menjadi motivator dan inspirator penulis, sehingga keinginan dan kemauan untuk menyelesaikan penulisan buku ini terealisasi. Ibu saya tercinta (Siti Aminah) yang dipanggil Sang Kholiq pada 15 Mei 2013, disaat penulis sedang semangat untuk memberi sesuatu yang terbaik, Bapak saya tercinta (Bapak Suyitno alm.) yang selalu penulis do'akan semoga keduanya sebagai alhul jannah.

Juga kepada editor buku ini Nihayatul Laili Yuhana, M.Pd.I , yang dengan penuh konsentrasi dan teliti telah melakukan editing, sehingga buku ini memiliki daya tarik untuk dibaca serta memiliki kemudahan untuk difahami substansinya. Para sahabat civitas akademika IAIN Kediri, terutama di Prodi Studi Agama Agama civitas akademika Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, dan teman seperjuangan. khususnya Kepala LP2M IAIN Kediri, Bapak Dr. Moh. Yasin, M.Pd., juga Bapak Dr. Ropingi, M.Si., sebagai penanggung jawab pernerbitan, yang telah memberi kesempatan untuk penerbitan buku ini. Semoga selalu mendapat ridho dan limpahan rahman serta rahim dari Allah SWT.

Buku ini merupakan karya tulis yang dihasilkan dari analisis mendalam tentang fenomena generasi millenial yang merupakan generasi yang dipercaya memiliki kemampuan di bidang ternologi, dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Akhirnya penulis selalu berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca buku ini dan menjadikan referensi dalam dunia pendidikan, khususnya para peserta didik mulai santri, pelajar, bahkan mahasiswa.

Dengan tidak menutup tegur sapa, kritik dan saran untuk penyempurnaan hasil pemikiran dalam buku ini. Semoga hidayah Allah SWT selalu menyinari hati kita, sehingga membentuk perilaku kita menjadi manusia yang bermanfaat di dunia dan akhirat, amin .

Kediri, Juni 2021

Mohammad Arif
Email. mohammadarif99@iainkediri.ac.id

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **iii**
Daftar Isi ..... **vii**

Bab I Generasi Mellenial **1**
A. Frofil Generasi Millenial 9
B. Ciri-Ciri Generasi Millenial dalam Kajian Teori ... 20
C. Jumlah dan Sebaran Generasi Milenial 29
D. Status Perkawinan 35
E. Capaian Pendidikan 39
F. Karakteristik Generasi Millenial 48

Bab II Reduksi Individualisme dalam Era Globalisasi **51**
A. Globalisasi 52
B. Indikator Dampak Globalisasi 58
C. Jenis Ancaman Individualisme Global 63
D. Cara untuk Mengatasi Sikap Individualisme dalam Era Globalisasi 66

Bab III Dimensi-Dimensi Karakter yang Baik 73
A. Pengertian Karakter yang Baik 74
B. Dimensi-Dimensi Karakter yang Baik 75
C. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah 86

Bab IV Pendidikan Karakter 89
A. Pengertian Pendidikan 92
B. Pengertian Karakter 94
C. Pengertian Pendidikan Karakter 97

Bab V Tujuan Pendidikan Karakter 103
A. Pengertian Karakter 104
B. Alasan Perlunya Pendidikan Karakter 107
C. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter 108
D. Tujuan Pendidikan Karakter 109
E. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter 112

Bab VI Membangun Ikatan dan Model Karakter 117
A. Membangun Ikatan dan Model Karakter 118
B. Implementasi dalam Membangun Ikatan dengan Keluarga, Teman dan Masyarakat 120
C. Membentuk Model Karakter yang Baik 121

Bab VII Membangun Disiplin Masyarakat Berbasis Karakter 131
A. Pengertian Disiplin 132
B. Manfaat Disiplin 135
C. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Seseorang 136

D. Cara Membangun Disiplin 138

Bab VIII Membangun Kepedulian /Kerjasama Masyarakat Berbasis Karakter 143

A. Pengertian Kerjasama, Kepedulian, dan Karakter..... 144
B. Pentingnya Membangun Karater..... 145
C. Landasan Karakter dalam Agama Islam 148
D. Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial..... 150
E. Membangun Kerjasama / Kepedulian Masyarakat Berbasis Karakter..... 153

Bab IX Strategi Mengembangkan Interaksi Berbasis Karakter..... 161

A. Strategi, Interaksi, Dan Karakter..... 162
B. Strategi Mengembangkan Interaksi Berbasis Karakter 167
C. Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial..... 176

Bab X Nilai Karakter yang Dikembangkan di dalam Masyarakat 181

A. Cara Mengembangkan Nilai Karakter di dalam Masyarakat. 182
B. Nilai-Nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan di dalam Masyarakat. 187
C. Urgensi Pengembangan Nilai Karakter di dalam Masyarakat. 190

Bab XI Karakter Bangsa Indonesia dan Era Globalisasi....197
A. Kondisi Pendidikan di Indonesia.....197
B. Konsep yang Digunakan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Muslim yang Toleran.....201

Bab XII Peran Mahasiswa dalam Penguatan Amaliyah Nilai Pancasila 219
A. Pengertian Mahasiswa dan Peranan Mahasiswa. 220
B. Pancasila dan Nilai Pancasila 223
C. Keadaan Geografis dan Sosial Indonesia.....229
D. Islam Nusantara 235
E. Peran Mahasiswa dalam Penguatan Amaliyah Pancasila 240

Daftar Pustaka.....249
Biodata Penulis.....265
Biodata Editor 273

Bab I
Generasi Mellenial

Indonesia sedang memasuki era baru demografi yang lebih dikenal sebagai era bonus demografi yang terjadi akibat berubahnya struktur umur penduduk yang ditandai dengan menurunnya rasio perbandingan antara jumlah penduduk nonproduktif (usia kurang dari 15 tahun dan 65 tahun ke atas) terhadap jumlah penduduk produktif (usia 15-64 tahun) atau yang disebut sebagai rasio ketergantungan (dependency ratio). Bonus demografi merupakan fenomena langka karena hanya akan terjadi satu kali dalam sejarah suatu bangsa. Ini mengingat bonus demografi terjadi ketika proporsi jumlah penduduk usia produktif berada di atas 2/3 dari jumlah penduduk keseluruhan, atau dengan kata lain bonus demografi terjadi ketika rasio ketergantungan angkanya berada di bawah 50. Perubahan struktur penduduk yang memicu terjadinya bonus demografi di Indonesia pada hakekatnya merupakan hasil penurunan fertilitas jangka panjang. Jika dicermati, angka fertilitas total (Total Fertility Rate - TFR) selama lima dasawarsa terakhir terus mengalami penurunan. Pada tahun 1971, TFR Indonesia sebesar

6 yang menunjukkan perkiraan jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi sebanyak 6 orang anak. Angka ini terus mengalami penurunan, tahun 1999 menjadi sekitar 2,59, tahun 2012 sekitar 2,44, dan tahun 2017 sekitar 2,33. Penurunan angka fertilitas ini mengakibatkan turunnya jumlah anak yang berusia kurang dari 15 tahun. Selain terjadi penurunan fertilitas, Indonesia juga mengalami penurunan angka kematian bayi (Infant Mortality Rate - IMR). Pada tahun 1971, IMR Indonesia sebesar 145 yang berarti sekitar 145 diantara 1000 bayi yang lahir akan meninggal sebelum mencapai ulang tahun pertama. Angka ini terus mengalami penurunan, tahun 2012 menjadi sekitar 26 dan tahun 2017 sekitar 25. Penurunan kematian bayi ini mengakibatkan meningkatnya jumlah bayi yang tetap hidup ke usia dewasa. Pola menurunnya TFR dan IMR tersebut menggambarkan terjadinya transisi demografi yang secara jangka panjang berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk usia produktif yang tercermin dari menurunnya rasio ketergantungan.

Pada umumnya, kaum milenial adalah keturunan Baby Boomers dan generasi X. Generasi milenial juga disebut dengan echo boomers, keunikan generasi ini dibandingkan generasi sebelumnya adalah dalam penggunaan teknologi, tak dapat dipungkiri hal tersebut telah banyak mempengaruhi pola pikir dan perilaku milenial. Perubahan milenial diawali dari akomodasi perubahan teknologi digital. Membuat generasi Baby Boomers dan generasi X menjadi kewalahan. Hal itu terjadi karena pergeseran perilaku dan juga pola asuh generasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya.

Jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia, tanda-tanda akan terjadinya bonus demografi sebenarnya sudah terlihat dari pola menurunnya rasio ketergantungan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan proyeksi data Sensus Penduduk 2010, bonus demografi diperkirakan sudah dimulai tahun 2012 yang ditunjukkan dengan rasio ketergantungan sebesar 49,6 dan mencapai titik terendah sebesar 46,9 pada kurun waktu 2028 hingga 2031. Namun, berdasarkan hasil proyeksi Supas 2015, periode terjadinya rasio ketergantungan terendah diperkirakan mengalami percepatan yaitu terjadi sekitar tahun 2021- 2022 dengan nilai sebesar 45,4. Selain itu, bonus demografi tersebut diperkirakan akan berakhir sekitar tahun 2036-2037, seperti terlihat pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1 Rasio Ketergantungan Indonesia Tahun 2010 – 2040

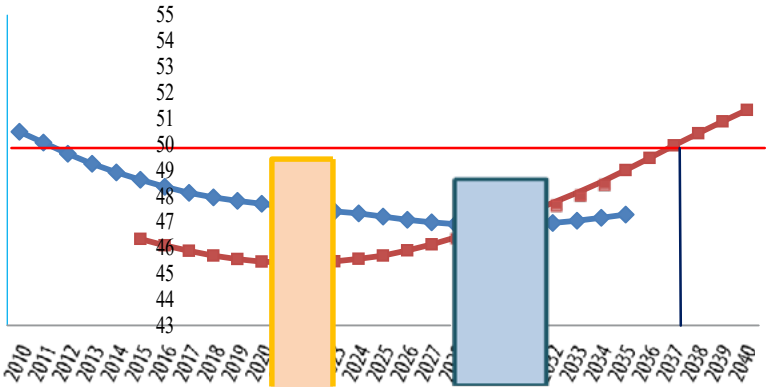

Sumber data : BPS, Proyeksi hasil Sensus Penduduk 2010 dan Supas 2015, BPS

Fenomena menurunnya angka ketergantungan yang terus berlanjut hingga mencapai bonus demografi pada titik

terendah secara tidak langsung akan meningkatkan suplai angkatan kerja (*labor supply*), tabungan (*saving*), dan kualitas sumber daya manusia (*human capital*). Pada era ini, juga diikuti berkurangnya biaya untuk pemenuhan kebutuhan penduduk usia tidak produktif, akibatnya sumber daya yang ada akan dapat dialihkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan penduduk. Dengan kata lain, pada periode bonus demografi akan terbuka sebuah kesempatan/ jendela peluang (*window of opportunity*) yang dapat dimanfaatkan untuk meraih keuntungan ekonomis yang lebih besar. Jendela peluang ini diperkirakan akan terjadi sekitar periode tahun 2019-2024, yaitu ketika rasio ketergantungan mencapai sekitar 45,4.

Bonus demografi biasanya hanya dialami oleh negara berkembang, yang biasanya memiliki piramida kependudukan berjenis limas. Piramida kependudukan berbentuk limas ini menunjukan bahwa penduduk pada negara tersebut didominasi oleh bayi, anak-anak, dan remaja yang merupakan generasi penerus suatu bangsa. Menurut Badan Keluarga Berencanan Nasional (BKKBN), Indonesia akan mengalami bonus demografi pada rentang waktu antara 2020-2030. Pada saat itu jumlah usia angkatan kerja (15-64 tahun) mencapai sekitar 70 persen, sedangkan sisanya 30 persen merupakan penduduk yang tidak produktif. Persentase ini akan semakin ideal begitu memasuki masa puncak antara tahun 2028-2030. Setelah itu, komposisi mulai kembali menjauh dari persentase ideal. Oleh sebab itu, bonus demografi hanya akan terjadi sekali dalam sejarah perjalanan sebuah bangsa.

Generasi yang bisa dibilang sangat berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya sehingga dilingkungan pekerjaan maupun rumah, mereka tidak mudah dipahami. Tidak heran kalau sering kali mereka diberi cap yang kurang baik. Generasi milenial disebut juga dengan generasi instan, karena berbagai kemajuan teknologi saat mereka tumbuh besar, tak heran kalau generasi ini disebut generasi serba instan karena segala sesuatu sudah mudah untuk di dapatkan.

Karakteristik Generasi Milenial menurut Kian et al., (2013):

1. Saling terhubung 24 jam sehari sebab mereka lahir pada zaman internet *booming* sehingga komunikasi lebih mudah dilakukan.
2. Kerja adalah salah satu prioritas dalam hidup, tetapi bukanlah prioritas yang utama
3. Menginginkan aturan yang mudah dan birokrasi
4. Lebih memilih keterbukaan dan transparansi
5. Nikmat gaya termasuk manajemen, orientasi tim
6. Berharap untuk diberdayakan
7. Ingin umpan balik harian dan berkembang pada terburu-buru tantangan baru, peluang dan didorong ke batas
8. Mencari karir portabel dan lebih besar
9. Ingin pendidikan dan pembangunan, tetapi harus relevan, interaktif, pribadi dan menghibur
10. Ingin iklim kerja yang positif
11. Positif, sopan dan energik.

Bonus demografi yang terjadi di Indonesia tidak lepas dari bonus demografi di level provinsi. Jika dicermati dari persebaran rasio ketergantungan menurut provinsi tahun 2015

(Gambar 1.2), sekitar 50 persen dari 34 provinsi di Indonesia memiliki rasio ketergantungan di bawah 50. Ini berarti provinsi-provinsi tersebut telah mengalami bonus demografi di tahun 2015. Dalam kaitan ini, provinsi yang telah mengalami bonus demografi umumnya berada di Jawa serta sebagian Sumatera dan Kalimantan. Secara rinci, provinsi yang mengalami bonus demografi di tahun 2015 antara lain : DKI Jakarta, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Bali, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Banten, Kepulauan Bangka Belitung, Jambi, Bengkulu, Kalimantan Tengah, Jawa Barat, Kepulauan Riau, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan, dan Lampung.

Jika ditelusuri lebih lanjut dari persebaran bonus demografi menurut pulau, diperoleh gambaran bahwa Sumatera Selatan merupakan provinsi yang masa bonus demografinya berakhir pertama kali di Pulau Sumatera, yaitu tahun 2035. Rasio ketergantungan terendah dari provinsi ini terjadi pada tahun 2021. Selanjutnya, semua provinsi di Jawa sudah memasuki era bonus demografi sebelum tahun 2010. Jawa Timur merupakan provinsi yang masa bonus demografinya berakhir pertama kali di Pulau Jawa, yaitu tahun 2032. Provinsi ini mencapai rasio ketergantungan terendah pada tahun 2015. Untuk pulau Kalimantan, provinsi yang masa bonus demografinya berakhir pertama kali di Pulau Kalimantan adalah Kalimantan Selatan, yaitu terjadi tahun 2033. Kalimantan Selatan mencapai rasio ketergantungan terendah tahun 2015. Kemudian, Sulawesi Tenggara merupakan provinsi yang masa bonus demografinya pertama kali berakhir di Pulau Sulawesi, yaitu tahun 2031.

Sementara itu, NTT sampai tahun 2055 masih belum mengalami bonus demografi.

Gambar 1.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Menurut Provinsi, 2015

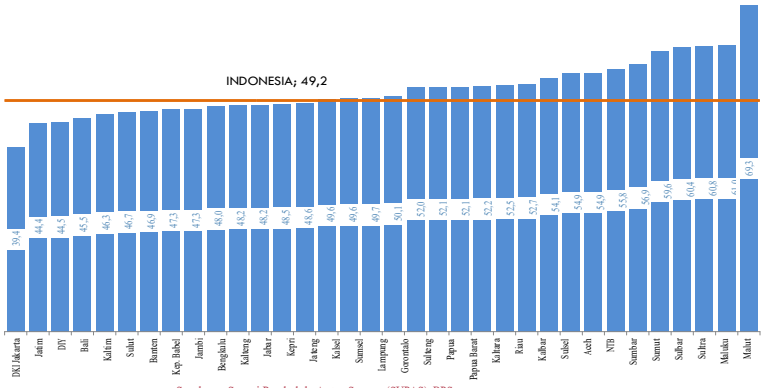

Sumber : Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), BPS

Pada kondisi bonus demografi, fenomena struktur penduduk sangat menguntungkan dari sisi pembangunan karena jumlah penduduk usia produktif sangat besar, sedang proporsi usia muda sudah semakin kecil dan proporsi usia lanjut belum banyak. Menurut *Gribble dan Bremner (dalam Hayes 2015*), bonus demografi bisa menjadi peluang untuk mempercepat percepatan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang diawali dari perubahan struktur demografi penduduk, dicirikan dengan menurunnya angka kelahiran dan angka kematian penduduk. Sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi suatu bangsa, khususnya Indonesia sebagai negara berkembang, dan modal dasar pembangunan adalah sumber daya manusia yang berkualitas.

Konsumsi internet penduduk kelompok usia 15 – 34 tahun juga jauh lebih tinggi dibanding dengan kelompok penduduk yang usianya lebih tua. Hal ini menunjukkan ketergantungan mereka terhadap koneksi internet sangat tinggi.[1] Akan sangat menguntungkan memiliki penduduk yang mayoritas usia produktif untuk menunjang pertumbuhan ekonomi dan menyejahterakan seluruh rakyat Indonesia. Akan tetapi ada satu hal yang kiranya perlu menjadi perhatian seperti yang dinyatakan Presiden Jokowi bahwa bonus demografi diibaratkan pedang bermata dua, dapat menjadi berkah atau bencana untuk bangsa Indonesia. Artinya dalam menghadapi bonus demografi kita harus kembali kepada sumber daya manusia. Jika sumber daya manusia berkarakter sehat, cerdas, dan produktif akan membawa keberkahan dan kesejahteraan bagi penduduknya. Semakin melimpahnya sumber daya manusia usia produktif berpengaruh positif bagi bangsa Indonesia, karena tenaga kerja untuk produksi akan semakin banyak. Hal ini akan berakibat pada peningkatan pendapatan daerah maupun nasional yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.[2]

Namun jika sebaliknya, akan terjadi bencana demografi yang akan membuat orang-orang di usia produktif menjadi pengangguran mengingat lapangan kerja yang terbatas dan akan terjadi peningkatan persaingan antar pencari kerja. Jika hal ini tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan pengangguran

---

1 Muhammad Rizal Fazri, *Membaca Masa Depan Generasi Millenial; Analisis Dengan Pendekatan Fenimisme*, Community: volume 5, nomor 2, Oktober 2019p-ISSN: 2477-5746 e-ISSN: 2502-0544.

2 Ali Said, et al. 2018. *Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,9.

masal dan semakin menambah beban negara. Imbas dari semua itu, kemiskinan akan meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan angka kriminalitas dan mengancam keamanan dalam negara.

Sebagian besar perubahan yang terjadi baik positif maupun negatif bergantung sepenuhnya pada generasi milenial sekarang ini. Tanpa di sadari, jika para generasi ini kurang ilmu pengetahuan moral dan agama, maka akan mudah terlena dan terpengaruh oleh kemajuan zaman serta perubahan-perubahan yang terjadi. Lebih parahnya, jika yang mereka lakukan sampai bertentangan dengan agama dan kebudayaan negara.[3] Tantangan yang dihadapi oleh generasi ini adalah arus globalisasi yang begitu deras. Sehingga bila mereka tidak siap, maka individu dalam generasi milenial ini akan tergilas oleh zaman.[4]

A. FROFIL GENERASI MILLENIAL

Bonus demografi pada dasarnya tidak terlepas dari generasi milenial. Menurut data yang diyakini akurat, rasio ketergantungan Indonesia tahun 2015 sebesar 49,20 secara tidak langsung memiliki makna bahwa persentase jumlah penduduk usia produktif mencapai sekitar 67,02 persen dari jumlah penduduk keseluruhan. Selanjutnya, jika persentase jumlah penduduk usia produktif ini dikaitkan dengan persentase generasi milenial tahun 2017 yang sebesar 33,75 persen dari jumlah penduduk keseluruhan. Ini berarti bahwa sumbangan

[3] Yayuk Nuryanto, *Cakap Berdemokrasi Ala Generasi Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 84.

[4] Arum Faiza, Sabila J Firda, *Arus Metamorfosa Milenial*, (Kendal: Ernest, 2018), 13.

generasi milenial dalam membentuk struktur jumlah penduduk usia produktif tergolong cukup tinggi, karena sekitar 50,36 persen dari jumlah penduduk usia produktif pada dasarnya merupakan generasi milenial (asumsi : rasio ketergantungan 2015 dan 2017 sama besar).

Sebagai penduduk terbesar, tentunya generasi milenial akan berperan besar pada era bonus demografi. Generasi ini yang akan memegang kendali atas roda pembangunan khususnya di bidang perekonomian yang diharapkan akan mampu membawa bangsa Indonesia menuju ke arah pembangunan yang lebih maju dan dinamis. Intinya, generasi milenial adalah modal besar untuk mewujudkan kemandirian bangsa dalam segala aspek. Sebagai modal besar pembangunan suatu bangsa, diharapkan generasi milenial memiliki potensi lebih unggul dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Untuk mengetahui seberapa besar potensi dan kemampuan yang dimiliki generasi milenial Indonesia sebagai bekal penggerak roda pembangunan Indonesia, berdasarkan analisis tahun 2018 tentang Profil Generasi Milenial Indonesia.

Sebelum penyajian profil generasi milenial, terlebih dahulu membahas sekilas mengenai konsep dan definisi generasi milenial. Dilanjutjan dengan pembahasan selanjutnya mencakup karakteristik dan sebaran generasi milenial, kondisi sosial demografi generasi milenial (pendidikan dan kesehatan), kemampuan di bidang ilmu dan teknologi, peran generasi milenial dalam perekonomian Indonesia, serta partisipasi generasi milenial dalam bidang politik. Berdasarkan profil generasi milenial yang disajikan diharapkan dapat mengetahui

tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial saat ini. Bahkan diharapkan bisa mengetahui peluang yang dapat diambil dari kemampuan atau kelebihan yang dimiliki oleh generasi milenial, sehingga akan menjadi pedoman pengambil kebijakan pemerintah dalam menentukan langkah ke depan khususnya dalam memaksimalkan potensi generasi milenial dalam menyongsong bonus demografi. Pada akhinya dampak positif bonus demografi diharapkan tidak hanya khayalan belaka.[5]

Pengelompokan generasi dalam dunia kerja akan muncul mengikuti perkembangan manajemen sumber daya manusia. Penelitian tentang perbedaan generasi ini pertama kali dilakukan oleh Manheim (1952). Menurut Manheim generasi adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder (1965) yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula Teori tentang perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Howe dan Strauss membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Peneliti-peneliti lain juga melakukan pembagian generasi dengan label yang berbeda-beda, namun secara umum memiliki makna yang sama.

[5] Ali Said, et al. 2018. *Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial.* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,11.

Selanjutnya menurut menurut peneliti Kupperschmidt (2000) generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

Pada era digital saat ini, eksistensi manusia tidak hanya ditentukan oleh pemikiran semata, tetapi jugan dengan teknologi, memiliki kedekatan dengan teknologi. Seperti contohnya generasi milenial, kemajuan teknologi disadari atau tidak sangat memengaruhi semua sektor kehidupan.[6]

Untuk mengetahui siapakah generasi milenial diperlukan kajian literatur dari berbagai sumber yang merupakan pendapat beberapa peneliti berdasarkan rentang tahun kelahiran. Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom (2008)*, generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi

[6] Ilyas Ismail, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru DakwahEra Milenial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 192.

milenial juga disebut sebagaigenerasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koranbesar Amerika Serikat pada Agustus 1993.

Milenial adalah istilah generasi Y. Pengelompokan ini sebenarnya dihitung dari tahun kelahiran. Secara umum milenial adalah generasi muda yang lahir pada tahun antara tahun 1980 sampai 2000, yang lahir dimana dunia modern dan teknologi canggih telah maju.[7] Putra (2016) dalam kajiannya tentang teori perbedaan generasi menyajikan pengelompokan generasi (salah satunya adalah generasi milenial) dari beberapa pendapat peneliti yang berasal dari berbagai negara. Beberapa pendapat tentang perbedaan generasi tersebut disajikan dalam tabel 2.1 di bawah ini;

Tabel 2.1 Pengelompokkan Generasi

Sumber	**LABEL**				
Tapscott (1988)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss(2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13th Generation (1961-1981)	Millineal Generation	-
Zemke et al(2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-2000)	-
Lancaster &Stillman (2000)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers	Generation Y	-
Martin & Tulgan(2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generations X(1965-1977)	Millinials (9181-1999)	Post Millinials (1955-present)

Sumber : Theoritical Review; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)

[7] Dea Salsabila Amira, Priscilla Maulina Juliani Siregar,*#MilenialIvestor "Investasi ala Milenial"*, (Jakarta: Grasindo, 2019), hlm. 2.

Pada Tabel 2.2 ada 6 pendapat tentang generasi milienial yang dilihat dari rentang waktu kelahiran. Penyebutan istilah generasi milenial juga berbeda antar peneliti. Tapscott (1998) menyebut generasi milenial dengan istilah *Digital Generation* yang lahir antara tahun 1976-2000. Kemudian Zemke et al (2000) menyebut generasi milenial dengan istilah *Nexters* yang lahir tahun 1980-1999. Oblinger (2005) menyebut generasi milenial dengan istilah *Generasi Y/NetGen*, lahir antara 1981-1995.[8] Terakhir Howe dan Strauss, Lancaster dan Stillman (2002), serta Martin dan Tulgan (2002) menyebut dengan istilah Generasi Milenial/ Generasi Y/Milenial yang dikenal sampai sekarang, meskipun rentang tahun kelahirannya masing-masing berbeda. Masih di dalam makalah yang sama, Putra menambahkan hasil penelitian Benesik, Csikos, dan Juhes (2016). Seiring menurunnya generasi *baby boom*, mereka menambahkan generasi Z yang mulai meramaikan angkatan kerja dalam kelompok generasi. Benesik, Csikos, dan Juhes (2016) mengidentifikasi generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1980-1995.

[8] Ali Said, et al. 2018. *Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 13.

Tabel 2.2 Perbedaan Generasi Menurut Benesik, Csikos, dan Juhes

Tahun kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	Veteran Generation
1946-1960	Baby boom Generation
1960-1980	X Generation
1980-1995	Y Generation
1995-2010	Z Generation
2010 +	Alfa Generation

Sumber : Theoritical Review; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)

Sumber lain dari *Working With Generations X And Y In Generation Z Period: Management Of Different Generations In Business Life (Sezin Baysal Berkup, Gediz University, İzmir, Turkey, 2014)* menyebutkan bahwa generasi milenial atau generasi Y adalah mereka yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2001. Pendapat ini mirip dengan pendapat Stafford dan Griffis (2008) yang menyatakan bahwa generasi milenial adalah populasi yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Sedangkan generasi milenial menurut *United States Census Bureau (2015)* adalah mereka yang lahir antara tahun 1982 sampai dengan 2000. Lain halnya dengan pendapat *The Millennial Generation Research Review NCF (2012)*, generasi milenial adalah yang lahir seperti pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Pengelompokan Generasi Menurut National Chamber Foundation

Jenis Generasi	Lahir
GI Generation	1901-1924

Silent Generation	1925-1946
Baby Boom Generation	1946-1964
Generation X	1965-1979
Millennial Generation	1980-1999
Generation Z	2000-

Sumber : The Millenial Generation Research Review, NCF

Di samping peneliti mancanegara, ada beberapa pendapat tentang generasi milenial dari peneliti dalam negeri. Menurut Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi (2017) dalam bukunya Millennial Nusantara menyebutkan bahwa Generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Sementara para peneliti sosial dalam negeri lainnya menggunakan tahun lahir mulai 1980-an sampai dengan tahun 2000-an untuk menentukan generasi milenial (*Mengenal Generasi Milenial, Sindonews.com, 2015*).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dari berbagai negara dan profesi, penentuan siapa generasi milenial dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun1980 sampai dengan 2000 (Tabel 2.4). Selanjutnya konsep generasi milenial Indonesia adalah Penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000 dijadikan acuan untuk pengolahan data dalam pembahasan selanjutnya.[9]

Sebelum generasi milenial ada Generasi X yang menurut pendapat para peneliti lahir pada rentang tahun 1960-1980. Generasi ini cenderung suka akan risiko dan pengambilan

[9] Ali Said, et al. 2018. *Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,14.

keputusan yang matang akibat dari pola asuh dari generasi sebelumnya (*Baby Boomers),* sehingga nilai-nilai pengajaran dari generasi *baby boom* masih melekat. Berikutnya adalah generasi *Baby Boom*, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1946-1960. Generasi ini terlahir pada masa perang dunia kedua telah berakhir sehingga perlu penataan ulang kehidupan. Disebut Generasi *Baby Boom* karena di era tersebut kelahiran bayi sangat tinggi. Terakhir generasi tertua adalah yang sering disebut generasi veteran yang lahir kurang dari tahun 1946. Penyebut istilah generasi ini bermacam-macam oleh para peneliti, seperti *silent generation*, *traditionalist*, generasi veteran, dan *matures*. Untuk penyajian profil Generasi Milenial pada bab-bab selanjutnya, pengolahan data Generasi X dan Generasi *Baby Boom* digabung penyajian datanya.

Teori tentang perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Howe dan Strauss membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis.[10] Di samping generasi sebelum generasi milenial, ada generasi setelah generasi milenial disebut Generasi Z yang lahir rentang tahun 2001 sampai dengan 2010. Generasi Z ini merupakan peralihan dari Generasi Y atau generasi milenial pada saat teknologi sedang berkembang pesat. Pola pikir Generasi Z cenderung serba instan. Namun sebagai catatan, generasi tersebut belum akan banyak berperan pada bonus demografi Indonesia pada 2020. Terakhir adalah Generasi *Alpha* yang lahir pada 2010 hingga

[10] Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (1998). *Multivariate Data Analysis, Multivariate Data Analysis.* Upper SaddleRiver, NJ Prentice Hall

sekarang. Generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z yang sudah 1980 sampai dengan 2000 (Tabel 2.4). Selanjutnya konsep generasi milenial Indonesia adalah Penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000 dijadikan acuan untuk pengolahan data selanjutnya.

Sebelum generasi milenial ada Generasi X yang menurut pendapat para peneliti lahir pada rentang tahun 1960-1980. Generasi ini cenderung suka akan risiko dan pengambilan keputusan yang matang akibat dari pola asuh dari generasi sebelumnya (*Baby Boomers),* sehingga nilai-nilai pengajaran dari generasi *baby boom* masih melekat. Berikutnya adalah generasi *Baby Boom*, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1946-1960. Generasi ini terlahir pada masa perang dunia kedua telah berakhir sehingga perlu penataan ulang kehidupan. Disebut Generasi *Baby Boom* karena di era tersebut kelahiran bayi sangat tinggi. Terakhir generasi tertua adalah yang sering disebut generasi veteran yang lahir kurang dari tahun 1946. Penyebut istilah generasi ini bermacam-macam oleh para peneliti, seperti *silent generation*, *traditionalist*, generasi veteran, dan *matures*. Untuk penyajian profil Generasi Milenial pada bab-bab selanjutnya, pengolahan data Generasi X dan Generasi *Baby Boom* digabung penyajian datanya.[11]

Di samping generasi sebelum generasi milenial, ada generasi setelah generasi milenial disebut Generasi Z yang lahir rentang tahun 2001 sampai dengan 2010. Generasi Z ini merupakan peralihan dari Generasi Y atau generasi milenial pada saat teknologi sedang berkembang pesat. Pola pikir

[11] Ali Said, et al. 2018. *Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,16.

Generasi Z cenderung serba instan. Namun sebagai catatan, generasi tersebut belum akan banyak berperan pada bonus demografi Indonesia pada 2020. Terakhir adalah Generasi *Alpha* yang lahir pada 2010 hingga sekarang. Generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z yang sudah terlahir pada saat teknologi semakin berkembang pesat. Mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan *gadget*, *smartphone* dan kecanggihan teknologi lainnya ketika usia mereka yang masih dini. Dalam penyajian profil generasi milenial di bab-bab selanjutnya Generasi Z dan generasi Alpha ini tidak dibandingkan dengan Generasi Milenial, karena berkaitan dengan bonus demografi. Pada saat bonus demografi berlangsung kedua generasi tersebut masih belum banyak yang terjun dalam angkatan kerja.terlahir pada saat teknologi semakin berkembang pesat. Mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan *gadget*, *smartphone* dan kecanggihan teknologi lainnya ketika usia mereka yang masih dini. Dalam penyajian profil generasi milenial di bab-bab selanjutnya Generasi Z dan generasi Alpha ini tidak dibandingkan dengan Generasi Milenial, karena berkaitan dengan bonus demografi. Pada saat bonus demografi berlangsung kedua generasi tersebut masih belum banyak yang terjun dalam angkatan kerja. Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat gaji perempuan dan laki-laki yang cukup timpang. Menurut data Global Gender Gap Report yang disusun World Economic Forum, Indonesia berada di peringkat 51 dari 141 negara yang dikaji. Selisih gaji berdasarkan gender di Indonesia sampai angka 0,68. Artinya perempuan cuma digaji

68 persen dari gaji laki-laki untuk pekerjaan yang sama, sebagai konsekuensi masih adanya kesenjangan gender.[12]

B. CIRI-CIRI GENERASI MILLENIAL DALAM KAJIAN TEORI

Pada saat bonus demografi terjadi, generasi milenial yang merupakan penduduk terbesar usia produktif memegang peranan penting. Untuk itu dalam memaksimalkan bonus demografi dapat dilakukan melalui potensi para generasi milenial tersebut. Memasuki dunia kerja, para milenials nantinya akan memiliki bermacam-macam profesi, namun secara umum generasi milenial memiliki karakteristik yang berbeda dari beberapa generasi sebelumnya (generasi X, generasi *babby boom*, dan generasi veteran). Untuk memaksimalkan potensi generasi milenial tersebut perlu memahami karakteristik yang dimiliki. Dengan memahami karakteristik milenials akan memiliki urgensi tersendiri pada masa-masa bonus demografi. Terlebih lagi jika melihat kondisi Indonesia yang sudah memasuki MEA (*Masyarakat Ekonomi Asean*), artinya persaingan tenaga kerja bukan hanya antar warga negara Indonesia saja, melainkan juga dengan warga negara asing, maka mengembangkan kompetensi, meningkatkan produktifitas, dan mengedukasi tenaga kerja lokal menjadi mutlak harus dipenuhi.[13]

Apabila dibandingkan generasi sebelumnya, generasi milenial memiliki karakter unik berdasarkan wilayah dan

[12] Hasan, A. M. (2017) 'ketimpangan-gender-dan-kendali-perempuan-milenial',https://tirto.id/.

[13] Ali Said, et al. 2018. Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 17.

kondisi sosial-ekonomi. Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai *passion* dan produktif. Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka lebih berteman baik dengan teknologi. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar. Dengan menggunakan perangkat tersebut para *millennials* dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien. Dari perangkat tersebut mereka mampu melakukan apapun dari sekadar berkirim pesan singkat, mengakses situs pendidikan, bertransaksi bisnis *online,* hingga memesan jasa transportasi *online.* Oleh karena itu, mereka mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. Sehingga, mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Hasil studi yang dilakukan oleh *Boston Consulting Group (BCG)* bersama University of Berkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi milenial USA adalah sebagai berikut;

1. Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena Generasi Y lebih memilih membaca lewat *smartphone* mereka
2. *Millennial* wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi
3. *Millennial* pasti lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam
4. *Millennial* menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan mereka

Selanjutnya menurut menurut peneliti (Kupperschmidt, 2000) generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.[14] Generasi milenial memiliki peluang dan kesempatan berinovasi yang sangat luas. Terciptanya ekosistem digital berhasil menciptakan beraneka ragam bidang usaha tumbuh menjamur di Indonesia. Terbukti dengan semakin menjamurnya perusahaan/usaha *online*, baik di sektor perdagangan maupun transportasi. Dengan inovasi ini, generasi milenial Indonesia berhasil menciptakan sebuah solusi untuk mengatasi kemacetan di kota-kota besar dengan transportasi *online*nya, terutama DKI Jakarta. Selain itu mereka

[14] Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). Theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, *46*(2), 186–204.

berhasil memberi dampak ekonomi yang besar bagi tukang ojek yang terlibat di dalamnya. Sementara kehadiran bisnis *e-commerce* karya *millennials* Indonesia mampu memfasilitasi *millennials* yang memiliki jiwa wirausaha untuk semakin berkembang. Berbagai contoh inovasi inilah yang membuktikan bahwa generasi *millennials* Indonesia mampu mewujudkan kemandirian secara ekonomi.

Dari sisi pendidikan, generasi milenial juga memiliki kualitas yang lebih unggul. Generasi ini juga mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan prioritas yang utama. Dengan kondisi seperti ini, Indonesia patut optimistis terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh generasi milenial. Pola pikir yang terbuka, bebas, kritis, dan berani adalah suatu modal yang berharga. Ditambah penguasaan dalam bidang teknologi, tentu akan menumbuhkan peluang dan kesempatan berinovasi.[15]

Menurut Yoris Sebastian dalam bukunya *Generasi Langgas Millennials Indonesia,* ada beberapa keunggulan dari generasi milenial, yaitu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya.

1. Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena Generasi Y lebih memilih membaca lewat *smartphone* mereka
2. *Millennial* wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi

[15] Ali Said, et al. 2018. Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 18.

3. *Millennial* pasti lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam
4. *Millennial* menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan mereka

Generasi milenial memiliki peluang dan kesempatan berinovasi yang sangat luas. Terciptanya ekosistem digital berhasil menciptakan beraneka ragam bidang usaha tumbuh menjamur di Indonesia. Terbukti dengan semakin menjamurnya perusahaan/usaha *online*, baik di sektor perdagangan maupun transportasi. Dengan inovasi ini, generasi milenial Indonesia berhasil menciptakan sebuah solusi untuk mengatasi kemacetan di kota-kota besar dengan transportasi *online*nya, terutama DKI Jakarta. Selain itu mereka berhasil memberi dampak ekonomi yang besar bagi tukang ojek yang terlibat di dalamnya. Sementara kehadiran bisnis *e-commerce* karya *millennials* Indonesia mampu memfasilitasi *millennials* yang memiliki jiwa wirausaha untuk semakin berkembang. Berbagai contoh inovasi inilah yang membuktikan bahwa generasi *millennials* Indonesia mampu mewujudkan kemandirian secara ekonomi. Perempuan millenial Indonesia bisa menjadi tombak terdepan untuk mengatasi permasalahan bahwa ketidakadilan gender itu masih ada, di lingkungan kerja maupun tempat lainnya. Bermodal pengalaman dan pendidikan, para millenial khususnya

perempuan tentu punya sikap dan jadi pemberi perubahan soal ketimpangan gender.[16]

Dari sisi pendidikan, generasi milenial juga memiliki kualitas yang lebih unggul. Generasi ini juga mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan prioritas yang utama. Dengan kondisi seperti ini, Indonesia patut optimistis terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh generasi milenial. Pola pikir yang terbuka, bebas, kritis, dan berani adalah suatu modal yang berharga. Ditambah penguasaan dalam bidang teknologi, tentu akan menumbuhkan peluang dan kesempatan berinovasi.

Menurut Yoris Sebastian dalam bukunya *Generasi Langgas Millennials Indonesia,* ada beberapa keunggulan dari generasi milenial, yaitu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya. Generasi yang biasa disebut dengan generasi millennium atau millennial ini banyak menggunakan teknologi komunikasi yang lebih canggih dan *instant* dibandingkan zaman generasi X dahulu yaitu e-mail, SMS, *chatting* melalui aplikasi *instant messanging* dan lainnya. Sebab Millenials tumbuh pada era internet *booming*.[17] (Lyons & Kuron, 2014)

Youth Lab (sebuah lembaga studi mengenai anak Muda Indonesia) melakukan penelitian di lima kota besar di Indonesia

---

[16] Hasan, A. M. (2017) 'ketimpangan-gender-dan-kendali-perempuan-milenial',https://tirto.id/.

[17] Lyons, S., Urick, M., Kuron, L., & Schweitzer, L. (2015). Generational Differences in the Workplace: There Is Complexity Beyond the Stereotypes. *Industrial and Organizational Psychology*, *8*, 346–356

yakni Jakarta, Bandung, Makasar, Medan, dan Malang. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa generasi milenial memiliki karakter yang jauh lebih kreatif dan informatif. Generasi tersebut juga memiliki cara pandang yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Lima kota tersebut dipilih karena dinilai menjadi indikator dinamika tren saat ini. Riset tersebut dilakukan dengan cara berhadapan dan mengikuti langsung kegiatan para *millenials*, serta mewawancarai kelompok-kelompok *millennials* yang menjadi *trendsetter*.[18]

Dari sisi pola pikir, generasi milenial memiliki perbedaan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini dilahirkan dan dibesarkan pada saat gejolak ekonomi, politik, dan sosial melanda Indonesia. Deru reformasi mampu memberikan dampak yang mendalam bagi generasi *millennials*. Generasi tersebut tumbuh menjadi individu-individu yang *open minded,* menjunjung tinggi kebebasan, kritis dan berani. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi pemerintahan saat ini yang lebih terbuka dan kondusif.

Dalam aspek bekerja, Gallup (2016) menyatakan para milenials dalam bekerja memiliki karakteristik yang jauh berbeda dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, diantaranya adalah;

1. Para milenials bekerja bukan hanya sekedar untuk menerima gaji, tetapi juga untuk mengejar tujuan (sesuatu yang sudah dicita- citakan sebelumnya),
2. Milennials tidak terlalu mengejar kepuasan kerja, namun yang lebih milenials inginkan adalah kemungkinan

[18] Ali Said, et al. 2018. *Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*,20.

berkembangnya diri mereka di dalam pekerjaan tersebut (mempelajari hal baru, *skill* baru, sudut padang baru, mengenal lebih banyak orang, mengambil kesempatan untuk berkembang, dan sebagainya)

3. Milennials tidak menginginkan atasan yang suka memerintah dan mengontrol
4. 4. Milennials tidak menginginkan *review* tahunan, milenials
5. menginginkan *on going conversation*
6. Milennials tidak terpikir untuk memperbaiki kekuranganya, milenials lebih berpikir untuk mengembangkan kelebihannya.
7. Bagi milennials, pekerjaan bukan hanya sekedar bekerja namun bekerja adalah bagian dari hidup mereka.

Karakteristik khas dari milennials ini kemudian perlu dipahami pihak pemerintah maupun swasta. Ketika ada kesesuain antara keduanya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kerja generasi milenial, kemudian mempercepat putaran roda produksi, sehingga pemaksimalan bonus demografi lebih mudah tercapai. Strategi lain memaksimalkan potensi generasi milenial adalah dengan membentuk para wirausaha baru sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan saat bonus demografi sedang terjadi, meningkatkan kompetensi tenaga keja melalui pelatihan dan pengembangan (kepemimpinan, pengambilan keputusan, berpikir strategis, berpikir analis), dan sebagainya. Karakter adalah watak, perangai sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang

tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengindentifikasikan seorang pribadi.[19]

Berbagai karakteristik yang dimiliki oleh generasi milenial yang disebutkan di atas merupakan modal untuk berkompetisi dalam bonus demografi Indonesia. Generasi *millennials* akan mampu menghadapi tantangan bonus demografi sekaligus mewujudkan kemandirian bangsa dengan catatan mereka harus menyadari akan potensi-potensi yang dimilikinya. Jika generasi ini mampu menyadari berbagai potensi yang dimiliki akan timbul sikap optimis. Sikap tersebut sangat penting guna menghadapi gejolak bonus demografi yang akan terjadi dalam waktu dekat. Selain itu, upaya ini akan mubazir jika pemerintah dan berbagai komponen pendukung tidak turun tangan. Peranan pemerintah melalui berbagai kebijakan dan regulasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kepemudaan sangat diperlukan. Dengan demikian, generasi milenial akan semakin berkembang dan berkompeten untuk menghadapi tantangan ini. Hal tersebut akan semakin efektif apabila setiap pihak mampu bersinergi untuk mewujudkan apa yang kita upayakan bersama. Bangsa Indonesia patut optimistis terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh generasi milenial. Oleh karena itu, generasi ini adalah modal besar untuk mewujudkan kemandirian bangsa dalam segala aspek.[20]

Sebagai bahan perbandingan, masing-masing generasi memilki karakter berbeda. *Baby boomer* cenderung memiliki

[19] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 45.

[20] Ali Said, et al. 2018. Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,25.

karakter idealis. Mereka cenderung memegang teguh prinsip yang mereka anut, khususnya terkait dengan tradisi yang sudah turun temurun. Selain itu mereka juga memiliki pola pikir konservatif, karena itulah generasi ini cenderung lebih berani mengambil resiko dibanding dengan generasi lain. Generasi X merupakan "generasi antara" sebelum generasi milenial. Generasi X merupakan anak-anak dari *baby boomer*, sehingga nilai-nilai yang diajarkan *baby boomer* sedikit banyak masih melekat pada Gen-Xer. Generasi ini sudah mulai modern dan tidak sekonservatif baby boomer karena teknologi sudah mulai berkembang. Generasi ini adalah generasi transisi karena pada tahun 1960 hingga 1980 merupakan transisi ke teknologi yang lebih modern. Generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000.[21] (Ali & Purwandi, 2017)

C. JUMLAH DAN SEBARAN GENERASI MILENIAL

Pada tahun 2020, tahun dimulainya bonus demografi, generasi millennial berada pada rentang usia 20 tahun hingga 40 tahun. Usia tersebut adalah usia produktif yang akan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Tiga tahun menjelang era tersebut terjadi (2017), jumlah generasi milenial sudah dominan dibandingkan generasi lainnya. Menurut Susenas 2017, jumlah generasi milenial mencapai sekitar 88 juta jiwa atau 33,75 persen dari total penduduk Indonesia. Proporsi tersebut lebih besar dari proporsi generasi sebelumnya seperti generasi X yang (25,74 persen) maupun generasi baby

[21] Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *Millenial Nusantara.* Gramedia Pustaka Utama.

boom+veteran (11,27 persen). Demikian juga dengan jumlah generasi Z baru mencapai sekitar 29,23 persen.

Dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase generasi milenial di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan. Ada sekitar 55 persen generasi milenial yang tinggal di daerah perkotaan. Jumlah ini mengikuti pola penduduk Indonesia pada umumnya yang mulai bergeser dari masyarakat perdesaan (rural) ke masyarakat perkotaan (urban). Perubahan ini berimplikasi pada perubahan budaya, nilai-nilai sosial, perilaku, dan pola pikir. Masyarakat perkotaan merupakan masyarakat terbuka dan multikultur. Konsekuensi dari bergesernya masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan yaitu nilai-nilai tradisional pelan tapi pasti akan semakin terpinggirkan oleh budaya urban. Masyarakat yang dulunya bersifat komunal menjadi masyarakat yang individualis, masyarakat yang dulunya sederhana menjadi masyarakat konsumtif, masyarakat yang dulunya berpola pikir konservatif menjadi masyarakat yang lebih terbuka dan modern.

Ciri dan karakter generasi milenial perkotaan juga sudah dipengaruhi pola pikir penduduk perkotaan. Ada tiga ciri utama yang dimilki generasi milenial perkotaan, yaitu confidence; mereka ini adalah orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak sungkan-sungkan berdebat di depan publik. Kedua, creative; mereka adalah orang yang biasa berpikir out of the box, kaya akan ide dan gagasan, serta mampu mengomunikasikan ide dan gagasan itu dengan cemerlang. Ketiga, connected; yaitu pribadi-pribadi yang

pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti, mereka juga aktif berselancar di media sosial dan internet.

Berbeda dengan generasi milenial perkotaan, bersosial media bukan aktivitas eksistensi bagi generasi milenial di perdesaan, hanya sekedar pengisi waktu luang. Hal ini dimaklumi karena generasi milenial perdesaan tidak terlalu terobsesi dengan ponselnya. Karena alasan ekonomi, merk gadgetpun tidak menjadi prioritas. Dalam menanggapi isu-isu yang terdapat di media sosial juga lebih terlihat pasif tidak seantusias generasi milenial perkotaan. Beberapa generasi milenial disibukkan dengan membantu keluarga mendapatkan penghasilan. Meskipun dipandang bukan lapangan pekerjaan yang menarik, generasi milenial di pedesaan lebih cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas ekonomi konvensional yang berbau pertanian.[22]

Jumlah antara generasi milenial laki-laki dan perempuan seimbang sekitar 50 persen dari seluruh jumlah generasi milenial pada tahun 2017. Dalam memahami konsep gender, generasi milenial lebih cair dibandingkan generasi X apalagi baby boomers. Hasil riset yang dilakukan tahun 2013 oleh The Intelligence Group (lembaga pemerhati perilaku konsumen yang berbasis di Los Angeles, Amerika Serikat) menyatakan dua per tiga generasi milenial percaya bahwa kini perkara gender makin buram dan tak berlaku lagi sebagaimana generasi terdahulu memandang serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam survei itu dituliskan bahwa "daripada mengikuti peran gender secara tradisi, kaum muda menafsirkan makna

[22] Ali Said, et al. 2018. *Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 32.

gender menurut pemahaman pribadi mereka masing-masing." Ruang kehidupan yang dulunya memiliki garis tegas kini makin netral gender.

Wacana kesetaraan gender di era milenial mengalami pergeseran dan menjadi semakin terbuka. Akan tetapi, kekerasan terhadap perempuan masih terus meningkat. Yeni menyebutkan jumlah kekerasan yang dialami oleh perempuan meningkat di setiap tahunnya.[23] Satu hal yang pasti, kini gender tak lagi dipandang sebagai sesuatu yang berat sebelah. Selain berubah menjadi ekspresi diri yang pantas untuk dihormati, gender bukan lagi dipandang sebagai tembok penghalang bagi seseorang untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup, utamanya karier. Efek lanjutannya adalah fenomena menunda usia perkawinan kini makin sering ditemui, atau bahkan lebih nyaman untuk hidup sendirian (single), termasuk perempuan. Perempuan milenal, dalam pengantar sebuah riset Pew Research Center, rata-rata menikmati pendidikan yang lebih baik daripada ibu atau neneknya. Kondisi ini menjadikan generasi milenial semakin kritis terhadap ketidakadilan berbasis gender yang masih ada di lingkungan kerja, salah satunya soal gaji.[24]

Berdasarkan persebarannya, generasi milenial menyebar merata di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlahnya berkisar antara 31 persen di Provinsi Jawa Tengah sampai dengan 38

[23] https://www.nu.or.id/post/read/116119/kreativitas-generasi-milenial-suarakan-kesetaraan-gender, diakses 22 Juni 2021

[24] Ali Said, Et.All. 2018. Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,37.

persen di Papua Barat (Gambar 2.3). Meskipun secara persentase generasi milenial terbesar di Provinsi Papua Barat, namun jika diamati jumlah absolut, generasi milenial terpusat di Pulau Jawa (Gambar 2.4). Lebih dari separuh penduduk generasi milenial tinggal di Pulau Jawa, terutama di Provinsi Jawa Barat sebanyak 16,5 juta, Jawa Timur 12,3 juta, dan Jawa Tengah 10,6 juta. Di Provinsi Papua Barat secara absolut hanya 346,6 ribu generasi milenial dan paling sedikit ada Provinsi Kalimantan Utara hanya 240,4 ribu.

Berdasarkan riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 65 persen dari total pengguna internet Indonesia didominasi oleh pengguna di Pulau Jawa. internet terpusat di Pulau Jawa. Ketimpangan digital tersebut boleh jadi disebabkan oleh tidak meratanya ketersedian infrastruktur pendukung. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa generasi milenial lahir dan tumbuh besar dalam kuatnya arus perkembangan teknologi. Sikap dan perilaku mereka banyak dipengaruhi oleh gadget dan internet. Mereka cenderung lebih mementingkan penggunaan teknologi, selera musik, dan gaya hidup. Pilihan-pilihan yang mereka ambil lebih banyak didasarkan pada informasi dari internet, terutama media sosial. Maka tidak heran jumlah penduduk milenial juga terpusat di Pulau Jawa.

Gambar 2.4. Jumlah Generasi Milenial Menurut Provinsi (ribu), 2017

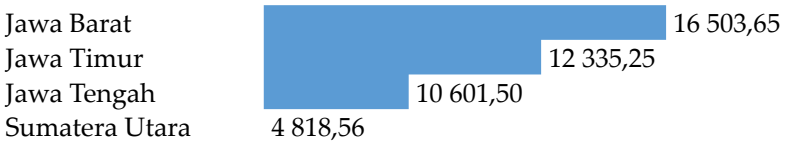

Banten	4 574,63
DKI Jakarta	3 861,07
Sulawesi Selatan	2 907,46
Sumatera Selatan	2 898,90
Lampung	2 769,55
R i a u	2 402,58
Aceh	1 855,72
Kalimantan Barat	1 732,09
Sumatera Barat	1 721,58
Nusa Tenggara Barat	1 684,72
NTT	1 676,15
Kalimantan Selatan	1 400,13
B a l i	1 370,66
Kalimantan Timur	1 286,78
J a m b i	1 255,54
DI Yogyakarta	1 214,99
Papua	1 198,66
Sulawesi Tengah	998,22
Kalimantan Tengah	956,69
Sulawesi Tenggara	886,51
Sulawesi Utara	781,78
Kepulauan Riau	765,39
Bengkulu	690,08
M a l u k u	607,12
Kep. Bangka Belitung	509,94
Sulawesi Barat	448,15
Maluku Utara	414,35
Gorontalo	408,72
Papua Barat	346,62
Kalimantan Utara	240,36

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

D. STATUS PERKAWINAN

Lebih dari Setengah Generasi Milenial Berstatus Kawin.Bagi sebagian besar pasangan muda milenial yang akan menikah, konsep pernikahan merupakan salah satu hal yang krusial. Mereka lebih pemilih dalam menentukan pasangan hidup dan mementingkan stabilitas finansial sebelum memutuskan untuk lanjut ke jenjang pernikahan. Hal ini berbeda dengan generasi X dan generasi Baby Boom+Veteran yang mungkin tidak terlalu dipusingkan dengan hal tersebut, sebab menikah secara tradisional sering menjadi pilihan bahkan keharusan.

Konstruk di masyarakat bahwa laki-laki harus serba bisa dan harus bisa berbuat banyak. Sementara perempuan dianggap tidak bisa. Dan ketika perempuan bekerja dianggap membantu suami atau demi aktualisasi diri. Padahal sekarang ini kalau ekonomi rumah tangga tidak ditopang oleh keduanya dalam arti dua-duanya bekerja, maka periuk tidak tegak atau kebutuhan ekonomi tidak terjamin.[25] Arti pernikahan dan menemukan cinta untuk generasi milenial patut diakui berbeda dengan generasi sebelumnya. Sebagian besar pasangan generasi X dan Generasi Baby Boom+Veteran mungkin bertemu dan menikah karena dijodohkan oleh orang tua mereka dan menikah di usia muda, atau dengan saling berkirim surat bertuliskan tangan. Umumnya, dilema pernikahan generasi ini dialami oleh kaum perempuan, adanya kisah fenomenal "Siti Nurbaya" merupakan bentuk gambaran dari dilema pernikahan pada generasi ini. Diskursus persamaan hak antara laki-laki dan

[25] https://www.nu.or.id/post/read/116119/kreativitas-generasi-milenial-suarakan-kesetaraan-gender, diakses 23 Juni 2021

peremuan (gender) dalam agenda ideology gerakan perempuan saat ini (feminisme kontemporer) banyak menfokuskan pada persamaan hak, partisipasi perempuan dalam kerja, pendidikan, kebebasan seksual maupun hak reprosduksi. Sejak abad 17 hingga 21 perjuangan feminis telah melalui pasang surut dan mengalami perluasan wilayah tuntutan dan agenda perjuangan yang jauh lebih rumit bahkan menuntut satu studi khusus terhadap wacana ini (Azis, 2007).[26]

Berbeda dengan generasi X dan Generasi Baby Boom+Veteran, generasi milenial memaknai pernikahan sebagai apa yang mereka inginkan, tidak ingin terikat batas usia. Sebagian besar lebih mengutamakan kematangan, kemapanan, dan kesiapan dari berbagai faktor dalam menentukan pasangan. Perbedaan nyata terlihat pada kaum perempuannya. Perempuan generasi milenial cenderung lebih bebas dan terbuka menentukan pernikahannya. Meski tetap mempertimbangkan saran keluarga dalam keputusannya, dapat dikatakan hak-hak dan keterbukaan komunikasi perempuan generasi milenial lebih diperhatikan. Generasi milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai *Gen-Y, Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lain-lain.[27]

---

[26] Azis, A. (2007) *Feminisme Profetik*. Cetakan 1. Yogyakarta: kreasi wacana.

[27] Yuswohady. (2016). Millennial Trends 2016. Retrieved June 17, 2019, from https://www.yuswohady.com/2016/01/17/ millennial-trends-2016/

Berbagai pandangan dan fenomena tentang pernikahan pada generasi milenial tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada keputusan mereka memasuki gerbang pernikahan. Menurut data Susenas 2017, lebih dari setengah generasi milenial telah berstatus kawin. Ini berarti, ada 4 orang yang masih melajang dari 10 orang generasi milenial. Rentang usia generasi milenial saat ini merupakan usia produktif dan usia puncak reproduksi, sehingga dari segi pasar tenaga kerja, jumlah penduduk generasi yang besar ini idealnya mampu mendongkrak produktivitas perekonomian. Usia ini dianggap siap untuk menikah karena merupakan usia subur untuk memperoleh keturunan terutama bagi perempuan. Namun, persoalan lainnya tidak hanya sebatas usia matang yang masih menjadi penyebab generasi ini menunda untuk menikah. Masih tingginya persentase generasi milenial yang belum menikah karena proporsi mereka yang masih sekolah masih tinggi. Ternyata ada 1,78 persen generasi milenial cerai hidup dengan pasangannya. Pada generasi X, Gambar 3.1 memperlihatkan sekitar 89 persen generasi telah menikah. Hal ini sejalan dengan usia generasi yang menginjak angka 40 tahun ke atas. Diantara generasi x ada sebesar 2,75 persen yang masih melajang dan sisanya telah bercerai baik cerai hidup maupun mati. Sementara itu, generasi Baby Boom+Veteran memperlihatkan komposisi penduduk yang berbeda. Generasi ini telah berada pada masa lanjut usia, sehingga status perkawinan cerai mati lebih tinggi dibanding generasi lainnya.[28]

[28] Ali Said, et al. 2018. *Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,39.

Generasi milenial yang telah menikah tenyata sebagian besar adalah perempuan, ada sebanyak 63,97 persen pada tahun 2017. Sedangkan, laki-laki sebagian besar masih melajang dengan persentase sebesar 53,60 persen (Gambar 3.2). Besarnya proporsi penduduk wanita yang menikah ini berkaitan dengan faktor reproduksi, dimana masa reproduksi perempuan dianggap subur rentang usia 15-49 tahun. Disamping itu menurut Gambar 3.3, rata-rata umur perkawinan pertama perempuan milenial lebih muda (20 atau 21 tahun) dibanding generasi milenial laki-laki (23 atau 24 tahun).

Jika ditinjau dari daerah tempat tinggal, generasi milenial daerah perdesaan lebih banyak yang telah menikah daripada perkotaan. Ada sebesar 59,40 persen generasi milenial di perdesaan yang menikah. Sedangkan generasi milenial di perkotaan yang menikah sebesar 50,40 persen. Pola yang sama juga terjadi pada generasi milenial menikah laki- laki maupun perempuan di daerah perdesaan maupun di perkotaan.

Tingginya angka pernikahan generasi milenial di perdesaan juga didukung oleh rata-rata umur perkawinan pertamanya. Gambar 3.3 menunjukkan bahwa generasi milenial di perdesaan rata-rata menikah di usia 21 tahun, sedangkan di perkotaan rata-rata di usia 22 atau 23 tahun. Lebih dininya usia pernikahan pertama di perdesaan tidak lepas dari faktor sosial ekonomi, seperti karena kemiskinan, adat tradisi budaya, atau pendidikan yang rendah.

Dilihat dari persebaran generasi milenial di seluruh provinsi di Indonesia, yang berstatus menikah terbanyak ada di provinsi Kalimantan Tengah dan terkecil di Provinsi Aceh,

dengan persentase60,00 persen dan 47,22 persen (Tabel 3.1). Tingginya angka pernikahan generasi milenial di Kalimantan Tengah disebabkan oleh pernikahan di usia dini yang masih marak terutama perempuan (Tabel 3.2). Selain itu, Kalimantan Tengah menurut BKKBN merupakan salah satu provinsi dengan pernikahan dini dan kehamilan remaja tertinggi di Indonesia. Lain halnya di Provinsi Aceh, disamping rata-rata umur perkawinan pertamanya lebih tua, adanya hukum syariah atau hukuman berbasis islam membuat permasalahan berkaitan pergaulan bebas yang menjadi salah satu faktor pemicu pernikahan dini minim terjadi.[29]

Selanjutnya dilihat dari rata-rata umur menurut perkawinan pertama lebih dari separuh generasi milenial yang telah menikah mungkin sebagian menikah di usia ideal yakni di atas 17 tahun, tetapi sebagian lainnya mungkin menikah di usia lebih muda dari itu atau sering disebut pernikahan anak. Pernikahan anak ini yang dikhawatirkan berdampak negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi, seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat putus sekolah karena bekerja, minimnya upah akibat rendahnya pendidikan, meningkatnya angka kematian ibu dan bayi karena hamil di usia remaja, hingga berujung pada kemiskinan. Oleh karena itu, generasi milenial yang mendominasi penduduk Indonesia saat ini dan sebagai aktor utama dari "Bonus Demografi" diharapkan memiliki kualitas yang baik dari sisi pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.

[29] Ali Said, et al. 2018. Ibid.,40.

E. CAPAIAN PENDIDIKAN

Manusia adalah subjek sekaligus objek, proses pendidikan dimaknai sebagai usaha untuk membentuk dan menjadikan individu memiliki sifat, sikap dan aktivitas positif-memanusiawikan manusia. Pendidikan merupakan proses yang mesti dilalui oleh indivindu-individu untuk menjadikan dirinya yang nature menjadi culture.[30]

Generasi Milenial Lebih Berpendidikan Tinggi Dibandingkan Generasi Sebelumnya

Pendidikan merupakan hal universal yang berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi. Pada era generasi milenial kondisi pendidikan sudah baik dan mudah diperoleh, bahkan pemerintah telah menganggarkan khusus 20 persen dari APBN untuk dunia pendidikan. Pendidikan masa kini berbeda dengan era generasi X atau Generasi Baby Boom+Veteran, teknologi yang semakin pesat mempermudah masyarakat dalam melakukan aktivitas. Perkembangan teknologi dan informasi masa kini, menawarkan banyak kemudahan. Pendidikan bukan lagi kegiatan yang harus dilakukan secara konvensional (tatap muka), tetapi dapat dilakukan dan dipelajari secara online dimana saja.

Terlahir pada era globalisasi membuat generasi milenial memiliki keunggulan yang lebih dalam penguasaan dan adaptasi terhadap teknologi dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini diserbu oleh derasnya arus informasi, sehingga

[30] Ngainun Naim, *Character Building* , (Yogyakarta: Ar-ruz media, 2012), hlm. 45.

mereka mudah memperoleh akses informasi dan dapat belajar banyak hal serta lebih terbuka. Namun, derasnya arus informasi menjadi tantangan tersendiri bagi generasi ini. Mereka perlu memilah mana infomasi yang benar dan yang salah, sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis. Kemudahan akses informasi yang ditopang internet dan media sosial ibarat dua sisi mata uang bagi generasi ini. Di satu sisi bisa menumbuhkan iklim kreatif dan semakin luasnya pengetahuan, tapi di sisi lain, berpotensi menyebabkan dekadensi moral dan spiritual.

Saat ini telah terjadi perubahan media antar generasi dalam memperoleh informasi. Apabila era generasi X dan Baby Boomers+Veteran masih banyak menggunakan cara konvensional seperti membaca melalui koran atau buku dan menonton televisi, generasi milenial lebih banyak menggunakan smartphone. Bahkan segala hiburan dan kegiatan sosial dapat mereka dapatkan dalam satu genggaman. Kemudahan dalam akses ini dapat berdampak positif dalam efesiensi waktu dan produktivitas, juga dapat berdampak negatif dalam hal interaksi sosial yang tidak acuh dengan lingkungan sekitar. Ciri-ciri dari generasi Y adalah: karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi- generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif

terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.[31]

Perubahan kondisi pendidikan dalam dua dekade terlihat dari indikator angka melek huruf menurut kelompok generasi. Pada tahun 2017, angka melek huruf penduduk generasi milenial paling tinggi dibandingkan dengan penduduk generasi X dan generasi BabyBoom+Veteran. Generasi milenial yang dapat membaca dan menulis hampir mendekati 100 persen, tepatnya sebesar 99,39 persen. Sedangkan untuk generasi X sebesar 96,44 persen dan Generasi Baby Boom+Veteran sebesar 80,91 persen. Ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan dasar saat ini telah berjalan dengan baik.

Ditelaah lebih jauh dari sisi gender, angka melek huruf generasi milenial antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh atau dapat dikatakan sudah sama dengan angka mendekati 100 persen. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang nampaknya masih ada ketimpangan gender dalam hal pendidikannya. Perempuan pada generasi X dan Generasi Baby Boom+Veteran memiliki angka melek huruf lebih rendah dibandingkan laki-laki. Adanya perubahan angka melek huruf dari generasi ke generasi menujukkan bahwa telah ada perbaikan kualitas pendidikan dan persamaan gender di Indonesia.[32]

Kemudian jika dilihat dari sisi daerah tempat tinggal, angka melek huruf generasi di daerah perkotaan sudah mendekati 100 persen, sementara di daerah pedesaan baru mendekati 99 persen.

---

[31] Putra, Yanuar Surya. (2016). Theoritical Review: Teori Perbedaan Generasi. Among Makarti, Vol 9 No.18, 123-134.

[32] Ali Said, et al. 2018. *Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,42.

Ini mengindikasikan masih adanya disparitas pendidikan antar desa dan kota di tahun 2017. Hal yang sama juga terjadi pada generasi X dan Generasi Baby Boom+Veteran, terdapat perbedaan yang signifikan antara pendidikan di perkotaan dan perdesaan. Meskipun terdapat peningkatan angka melek huruf dari generasi ke generasi, persoalan ketimpangan pendidikan antara perkotaan dan perdesaan masih terjadi. Kondisi geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan dan perbukitan menjadi tantangan dalam keberhasilan pendidikan sebagai hak seluruh warga negara sesuai yang tercantum dalam UUD 1945. Pemerataan pembangunan mungkin dapat menjadi kunci solusi untuk permasalahan dari berbagai aspek sosial dan ekonomi. Ketimpangan pendidikan lebih spesifik juga terlihat antar provinsi di Indonesia. Gambar 3.5 menunjukkan angka melek huruf penduduk generasi milenial di Provinsi Papua baru mencapai sekitar 79 persen. Selisih jauh dari penduduk di provinsi lain Indonesia yang sudah mencapai 97 persen lebih. Sulitnya akses ekonomi dan kondisi geografis provinsi Papua menjadi faktor utama penyebab ketimpangan ini. Di era yang telah maju dalam hal teknologi sangat disayangkan jika para generasi milenial di Papua mengalami ketertinggalan. Program pemerintah dengan menggalakkan pembangunan dari wilayah pinggiran diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di tanah Papua.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) telah menargetkan rata-rata lama sekolah penduduk mencapai 8,8 tahun pada tahun 2019 mendatang. Dilihat dari persebaran penduduk menurut kelompok generasi, generasi milenial telah

mencapai target pemerintah dengan rata-rata siswa mengenyam bangku sekolah selama 10 tahun atau setara dengan kelas 1 SMA/ Sederajat, tanpa mempertimbangkan kejadian tinggal kelas. Sementara untuk generasi X, rata-rata lama sekolah adalah 8 tahun, dan generasi generasi Baby Boom+Veteran dengan rata-rata lama sekolah tercepatyaitu 5 tahun. Mengingat adanya program wajib belajar 9 tahun yang dilaksanakan sejak tahun 2003, program ini belum bisa terwujud di generasi X dan generasi Baby Boom+Veteran. Namun, kini pada generasi milenial program tersebut secara umum telah berhasil dicapai. Bahkan, pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun agar rata-rata lama sekolah terus mengalami kenaikan. Generasi milenial memiliki peran penting untuk mewacanakan gender melalui cara-cara kreatif di tengah industri kreatif yang berkembang luar biasa. "Dengan sentuhan kreativitas menjadi cara-cara alternatif untuk membangun wacana dan mengajak untuk menciptakan dunia yang indah melalui kesetaraan dan keadilan gender.[33]

Dilihat dari sisi gender, generasi milenial sudah mencapai persamaan gender di bidang pendidikan. Terlihat dari rata-rata mengenyam bangku sekolah antara laki-laki dan perempuan yang sama selama 10 tahun. Sedangkan untuk generasi X dan generasi Baby Boom+Veteran ada selisih satu tahun, laki-laki lebih lama mengenyam pendidikan dibandingkan perempuan. Kemudian dari daerah tempat tinggal, penduduk daerah pedesaan nampaknya masih terkendala dalam mengenyam pendidikan. Data menunjukkan rata- rata lama sekolah

[33] https://www.nu.or.id/post/read/116119/kreativitas-generasi-milenial-suarakan-kesetaraan-gender, diakses 22 Juni 2021

perdesaan lebih cepat daripada perkotaan. Hal ini dikhawatirkan mereka putus sekolah karena kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung.[34]

Secara geografis, rata-rata lama sekolah generasi milenial menurut provinsi di Indonesia berbeda-beda. DKI Jakarta menempati posisi teratas dalam hal mengenyam bangku sekolah terlama, yaitu 12 tahun atau setara kelas 3 SMA/Sederajat. Sedangkan rata-rata lama sekolah generasi milenial tercepat ditempati Provinsi Papua yang hanya sekitar 7 tahun atau kelas 1 SMP/Sederajat. Sebagaimana indikator capaian pendidikan lainnya, papua masih sangat tertinggal jauh. Kebijakan dan program pemerintah untuk papua saat ini, seperti Papua Terang Benderang dan Pelabuhan Tol mungkin saat ini belum terasa capaiannya, namun dalam beberapa tahun kedepan diharapkan program ini dapat menjadi katalisator dalam meningkatkan pemerataan pendidikan di Indonesia. Konteks bonusdemografi menjadi jendela bencana terjadi pada saat banyak penduduk usia produktif tidak tertampung dalam lapangan pekerjaan. Sri Murtiningsih Setyo Adioetomo (2014) mengungkapkan, apabila pemerintah dapat mengelola bonus demografi yang dimiliki Indonesia saat ini, maka pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 15 persen dapat dicapai. Di ASEAN sendiri, porsi 30 persen dari pertumbuhan ekonominya disumbang dari bonus demografi.[35]

---

[34] Ali Said, et al. 2018. Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 43.

[35] Sri Moertiningsih Adioetomo. 2013. *Memanfaatkan Jendela Peluang Memetik Bonus Demografi* . Disampaikan dalam seminar IPADI-BKKBN, 17 Oktober 2014, Jakarata.

Rata-rata lama sekolah yang dicapai akan memengaruhi pendidikan tertinggi yang berhasil diperoleh oleh penduduk. Mayoritas pendidikan tertinggi penduduk generasi milenial adalah SMA/SMK/ MA/sederajat dan presentasenya paling tinggi dibandingkan generasi lainnya, yakni sebesar 34,27 persen. Selain itu, data juga menunjukkan generasi milenial memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari generasi sebelumnya, ini sejalan dengan angka melek huruf yang hampir 100 persen dan rata-rata lama sekolahnya yang 10 tahun. Meskipun begitu masih ada 1 persen penduduk generasi milenial yang tertinggal dari hal pendidikan karena tidak/belum pernah sekolah. Apabila melihat tingkat pendidikan tertinggi generasi sebelumnya, distribusi penduduk generasi X dan generasi Baby Boom+Veteran mayoritas pendidikan tertingginya adalah SD/ Sederajat, dengan persentase masing-masing 34,39 dan 34,60 persen. Padahal jika dilihat kembali angka rata-rata lama sekolah untuk generasi X adalah 8 tahun dan generasi Baby Boom adalah 5 tahun. Untuk generasi X mungkin kejadian tinggal kelas tidak diperhitungkan dalam indikator rata-rata lama sekolah sehingga lama sekolah lebih lama dari capaian Pendidikan tertingginya. Sementara untuk generasi Baby Boom+Veteran, meski banyak yang menamatkan pendidikan SD/Sederajat, penduduk yang tidak/belum tamat SD juga tinggi dengan persentase 30,91. Hal menarik lainnya terlihat dari penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi hingga Diploma/Universitas, generasi milenial lebih banyak yang menamatkan sekolah hingga perguruan tinggi dibandingkan generasi pendahulunya, yaitu sebesar 9,79 persen.

Apabila ditelaah lagi menurut daerah tempat tinggal, perbedaan tingkat pendidikan generasi milenial antara perkotaan dan perdesaan ini signifikan baik level SLTA maupun Perguruan Tinggi. Generasi milenial perkotaan yang menamatkan SLTA tercatat ada 41,30 lebih tinggi dibandingkan pedesaan yang sebesar 25,68 persen. Lalu, untuk level Perguruan Tinggi juga memperlihatkan hal yang sama, generasi milenial yang menamatkan perguruan tinggi di perkotaan ada sebanyak 13,19 persen lebih tinggi daripada perdesaan yang sebesar 5,63 persen. Perbedaan antar wilayah ini tidak lepas dari masih terjadinya ketimpangan kualitas pendidikan dan jauhnya jarak ke prasarana pendidikan.

Di sisi kesetaraan gender, generasi milenial yang menamatkan pendidikan tingkat perguruan tinggi menurut jenis kelamin menunjukkan pola yang menarik. Perempuan generasi milenial ternyata lebih banyak yang menamatkan perguruan tinggi dibandingkan laki-laki. Sedangkan laki-laki mayoritas tamat SLTA/Sederajat. Ini mengindikasikan telah ada peningkatan dalam kesempatan perempuan untuk menempuh pendidikan tinggi.

Generasi milenial yang menamatkan pendidikan setingkat diploma/universitas terendah adalah Provinsi Papua, yaitu 4,88 persen. Sedangkan yang tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar 20,43 persen. Sama seperti kondisi pendidikan perkotaan dan perdesaan, kondisi menurut provinsi juga menampilkan capaian yang berbeda, dapat dikatakan ada kesenjangan antar provinsi dalam hal kualitas dan akses pendidikan. Selain itu, masalah sosial ekonomi seperti kemiskinan juga berdampak

pada keinginan individu untuk menimba ilmu ke jenjang lebih tinggi. Penduduk usia produktif ini adalah merupakan tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan untuk membangun Indonesia. Tenaga kerja yang jumlahnya meningkat ini dapat dimanfaatkan apabila mereka terdidik, terampil, sehat dan ada lapangan pekerjaannya. Diperkirakan bonus yang dapat disumbangkan oleh penduduk usia kerja akan menjadi makin kecil karena harus menanggung beban ketergantungan penduduk usia tua yang jumlahnya akan semakin bertambah. Oleh sebab itu, bonus demografi tahap kedua ini perlu diwaspadai dan dipersiapkan dengan baik agar bonus demografi ini dapat memberikan bonus ekonomi dan bukan beban ekonomi.[36]

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia agar dapat terjun ke dunia kerja. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga pengajar, materi, dan akses ekonomi menuju sarana prasarana pendidikan. Fenomena semakin banyaknya generasi milenial yang memiliki pendidikan tinggi menjadi sebuah gamechanger di Indonesia, sebab sekarang hampir seluruh pekerjaan kerah biru mewajibkan calon pegawai mereka untuk memiliki tingkat pendidikan yang setara sarjana untuk bisa melamar suatu posisi. Kondisi sekarang hampir seluruh fresh graduate di Indonesia sekarang didominasi oleh para generasi milenial, tidak mengherankan apabila persaingan mencari kerja semakin ketat sementara penyerapan tenaga kerja kurang. Disamping itu, relevansi antara ilmu dan bidang pekerjaan

[36] Sri Maryati. 2015. DINAMIKA PENGANGGURAN TERDIDIK: TANTANGAN MENUJU BONUS DEMOGRAFI DI INDONESIA. Journal of Economic and Economic Education Vol.3 No.2 (124 - 136).

yang diperoleh tidak sesuai. Hal ini mengakibatkan banyak yang akhirnya menganggur padahal generasi ini adalah sumber produktivitas untuk menghadapi bonus demografi mendatang.[37]

F. KARAKTERISTIK GENERASI MILLENIAL

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu zaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yag besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun peradaban besar yang kemudian mempengaruhi dunia.[38]

Karakter mempunyai peran penting dalam diri manusia, semakin berkembangnya zaman maka karakter manusia juga ikut berkembang. Karakter generasi milenial seharusnya punya daya saing tinggi tetapi tidak mengesampingkan etika dan moral. Karena itu sejalan dengan tujuan karakter dalam Islam, keduanya mempunyai tujuan inti yang baik dari segi rohani dan jasmani, maupun intelektual dan spiritual yaitu tidak hanya mengedepankan nilai-nilai intelektual semata tetapi juga nilai-nilai moral yang berperan penting dalam kehidupan, karena tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk Allah yaitu menjadi Insan Kamil.[39]

---

[37] Ali Said, Et.All. 2018. Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,43.

[38] Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta : Erlangga, 2012), 1.

[39] Marwan Ibrahim al Kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), 21-22.

Idealnya bagi umat Islam sikap yang yang harus diambil yaitu memanfaatkan iptek dan juga di sisi lain tetap menjaga akhlak dan karakternya selaku muslim, karena manusia mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia pada dasarnya mempunyai akal sehingga dapat membentuk budi pekerti. Kehadiran teknologi pada manusia modern yang tidak berkarakter baik lahirlah berbagai permasalahan seperti disintegrasi ilmu pengetahuan, kepribadian yang terpecah, penyalah gunaan iptek dan pendangkalan iman. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan pembentukan karakter pada generasi milenial.[40]

[40] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 246-249.

Bab II
Reduksi Individualisme dalam Era Globalisasi

Seiring berkembangnya era globalisasi saat ini, membuat perubahan-perubahan yang hampir disegalabidang kehidupan. Perubahan tersebut memberikan dampak terhadap pola kehidupan di masyarakat luas seperti kebiasaan, adat, tradisi, yang lama sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat secara berlahan-lahan. Perubahan pasa kehidupan masyarakat tersebut berjalan tanpa disadari dan berjalan begitu saja.

Dari perubahan yang paling dirasakan adalah tumbuhnya sikap individualisme yang terjadi pada masyarakat terutama pada masyarakat yang hidup dikota besar dengan persaingan yang ketat, sehingga menuntut untuk lebih banyak waktu bekerja, sehingga kehidupan sosial masyarakatnya yang kurang, selain itu sering juga kita jumpai pada era globalisasi sekarang lebih mengutamakan kepuasan diri sendiri dan terkikisnya sikap peduli terhadap orang lain.

Berdasarkan masalah tersebut, maka makalah ini menjelaskan mengenai definisi globalisasi, indikator dampak

globalisasi, jenis ancaman individualisme global, mengetahui cara mengatasi sikap individualisme dalam era globalisasi

A. GLOBALISASI

1. Pengertian globalisasi

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus yang berada dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu sendiri. Dengan adanya tekhnologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat mempercepat proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh segala aspek dalam kehidupan. mendorong kita untukmelakukan identifikasi dan mencari titik-titik simetris sehingga bisa mempertemukan dua hal yang tampaknya paradoksial, yaitu pendidikan indonesia yang berimplikasi nasional dan global. Betapa spektakulernya kemajuan peradaban manusia modern saat ini karena peran iptek.[41]

Kata globalisasi diambil dari global yang maknanya universal. Globalisasi belu memiliki definisi atau pengertian yang pasti kecuali sekedar definisi kerja sehingga maknanya tergantung pada sudut pandang orang yang melihatnya. Berikut beberapa definisi global yang dikemukakan oleh beberapa orang:

Malcom Waters, seorang professor sosiologi dari Universitas Tasmania, berpendapat globalisasi adalah sebuah proses social yang berakibat pembatasan geografis pada keadaan

[41] Arif, Mohammad. 2016. *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM.* Kediri:STAIN Kediri Press, 1.

social budaya menjadi kurang penting yang terjelma didalam kesadaran orang.

Emanuel Richter, guru besar pada ilmu politk Universitas Aashen, Jerman berpendapat, bahwa globalisasi adalah jaringan kerja global secara bersamaan yang menyatukan masyarakat yang sebemlunya terpencar-pencar dan terisolasi kedalam saling ketergantungan dan persatuan dunia.[42]

Selo Soemardjan, bapak Sosiologi Indonesia, berpendapat bahwa globalisasi adalah terbentuknya organisasi dan komunikasi antara masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem kaidah yang sama.

Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di selurug dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Dengan kemajuan tekhnologi seperti internet mempersempit batas antara negara satu dengan lainnya, dapat kita lihat sekarang kita dapat mengakses berita dari negara-negara lain dengan mudah, membeli barang dari luar negeri dengan mudah, cepat, dan biaya yang murah. Hal tersebut adalah sebagian kecil dari globalisasi yang nampak saat ini.

Sebenarnya globalisasi itu sendiri sudah dimulai sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dim ulai dari berbagai negara yang berkembang dengan pesat ketika ditemukan tekhnologi komunikasi, informasi, dan transportasi. Dan teknologi semakin canggih pada pertengahan abad ke-20 dengan adanya internet

[42] Nurhaidah dan M. Insya Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia", *Jurnal Pesona Dasar,* 3 (April, 2015), 4-6.

yang mempermudah manusia untuk mendapat informasi diseluruh dunia tanpa harus jauh-jauh mengunjungi negara tersebut, bahkan sekarang ini internet merupakan kebutuhan bagi banyak orang di segala usia dan status sosialnya, ditandai dengan hampir setiap orang memiliki handphone dan handphon untuk saat ini menjadi benda yang selalu dibawa kemanapun.

2. Dampak Globalisasi

Meluasnya globalisasi diseluruh negara-negara tentu saja membawa dampak pada negara tersebut, dampak negatif maupun positif dalam berbagai aspek.

Dampak positif

a. Terjadi perubahan nilai dan sikap. Dengan adanya globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional.[43]
b. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.
c. Tingkat kehidupan yang lenih baik. Dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

[43] Nurhaidah dan M. Insya Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi.,7-8.

Dampak positif menurut bidangnya:

a. Globalisasi bidang hukum, pertahanan, dan keamanan:
   - Semakin menguatnya supermasi hukum, demokrasi, dan tuntutan terhadap dilaksanakannya hak-hak asasi manusia.
   - Regulasi hukum dan pembuatan peraturan perundang-undangan yang memihak dan bermanfaat untuk kepentingan rakyat banyak.
   - Semakin menguatnya tuntutan terhadap tugas-tugas penegak hukum yang lebih profesional, transparan, dan akuntabel.

b. Globalisasi bidang sosial budaya:
   - Meningkatkan pembelajaran mengenai tata nilai sosial budaya, cara hidup, pola pikir yang baik, maupun ilmu pengetahuan dan tekhnologi dari bangsa lain yang telah maju.
   - Meningkatkan etos kerja yang tinggi, suka bekerja keras, disiplin mempunyai jiwa kemandirian, rasional, sportif, dan lain sebagainya.

c. Globalisasi bidang ekonomi sektor perdagangan:
   - Liberalisasi perdagangan barang, jasa layanan, dan komodit lain memberi peluang kepada Indonesia untuk ikut bersaing merebut pasar perdagangan luar negeri, terutama hasil pertanian, hasil laut, tekstil, dan bahan tambang.[44]
   - Arus masuk perdagangan luar negeri menyebabkan defsit perdagangan nasional.

[44] Ibid.

d. Globalisasi bidang ekonomi sektor produksi
   Adanya kecenderungan perusahaan asing memindahkan operasi produksi perusahaannya ke negara-negara berkembang dengan pertimbangan keuntungan geografis.[45]

a. Dampak negatif
   Dampak negatif era globalisasi selalu muncul beriringan dengan dampak positif dari era globalisasi itu sendiri, dan dampak negatif ini perlu kita ketahui agar kita tidak terseret kedalam arus negatif di era globalisasi ini berikut adalah dampak negatif dari globalisasi yang terjadi:
   - Terjadinya sikap mementingkan diri sendiri (individualisme) sehingga kegiatan gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat mulai ditinggalkan.
   - Terjadinya materialisme, yaitu sikap mementingkan dan mengukur segala sesuatu berdasarkan materi karena hubungan sosial dijalin berdasarkan kesamaan kekayaan, kedudukan social atau jabatan. Akibat sikap materialisme, kesenjangan sosial antara golongan kaya dan miskin semakin melebar.
   - Adanya sikap sekularisme yang lebih mementingkan kehidupan duniawi dan mengabaikan nilai-nilai agama.
   - Timbulnya sikap bergaya hidup mewah dan boros karena status seseorang didalam masyarakat diukur berdasarkan kekayaannya.
   - Tersebarnya nilai-nilai budaya yang melanggar nilai-nilai kesopanan dan budaya bangsa melalui media masa seperti tayangan-tayangan film yang mengandung

[45] Ibid.

unsur pornografi yang disiarkan televisi asing yang dapat ditangkap melalui antena parabola atau situs-situs pornografi di internet.

- Masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa, yang dibawa para wisatawan asing. Misalnya, perilaku seks bebas.[46]

Dengan mengetahui dampak positif dan negatif dalam era globalisasi menjelaskan bahwa pesatnya kemajuan dari berbagai aspek kehidupan juga membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Dalam era globalisasi saat ini berbagai aspek kehidupan manusia berjalan dengan cepat dan mudah, bagi orang-orang yang dapat memanfaatkannya dengan positif maka ia akan mendapatkan dampak positifnya pula, seperti yang banyak dijumpai saat ini banyak sekali generasi muda yang berprestasi dan sukses di uasia muda berkat teknologi dalam era globalisasi tersebut, generasi muda lebih kreatif dalam menuangkan bakat, ide-ide dan pemikiran mereka dengan media dengan mudah. Secara tidak langsung era globalisasi saat ini juga dapat menampakkan kreatifitas generasi muda, contohnya adalah gojek yang didirikan oleh Nadiem Makarim, yang beberapa tahun terakhir menjadi tranportasi umum yang banyak diminati masyarakat khususnya anak-anak muda, karena sistem pemesanannya menggunakan aplikasi yang mudah dan cepa. Selain gojek juga ada aplikasi belanja online

[46] Mohammad Arif, "Individualisme Global Di Indonesia: Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global", *Universum Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 1 (Januari, 2014),130-131.

seperti shopee, buka lapak dan lain-lain yang sukses karena dapat memanfaatkan kemajuan era globalisasi saat ini.[47]

Sedangkan yang dampak negatifnya sendiri juga banyak, salah satunya adalah sikap individualisme yang banyak dijumpai saat ini, bahkan tidak hanya dikota saja namun didesa juga terdapat sikap individualisme. Menurut saya dalam era globalisasi saat ini yang harus ada batasan sendiri pada diri masing-masing dalam pemanfaatan internet dan media sosial, karena semua serba internet yang sudah menjadi candu bagi kebanyakan orang khususnya bagi anak muda, yang lebih suka berhubungan dengan orang lain melalui dunia maya sehingga interaksi dengan masyarakat didunia nyata semakin sempit.

B. INDIKATOR DAMPAK GLOBALISASI

1. Individualisme

Jika globalisasi memberi pengaruh al-hal, nilai dan praktek, yang positif, maka seharusnya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mampu menyerapnya, terutama sekali hal-hal yang tidak mengalami benturan dengan budaya lokal atau nasional, terutama sekali nilai agama. Indivisualisme, mengutamakan kepentingan diri sendiri. Pragmatisme, melakukan suatu kegiatan yang menguntungkan saja. Hedonisme, adalah paham yang mengutamakan kepentingan keduniawian semata. Primitif, sesuatu yang sebelumya dianggap

[47] Robby Darwis Nasution, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal", *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik,* 1 (Juni,2017), 31.

tabu, kemudian dianggap sebagai sesuatu yang biasa/ wajar. Konsumerisme: pola konsumsi yang sudah melebihi batas.[48]

Dari penjelasan tersebut dapat saya lihat di era globalisasi ini sikap individualisme sedah tidk terjadi dikota besar saja melaikan di desa, dimana regenerasi budaya lokal yang terdapat pada daerah-daerah pedesaan mulai berkurang dan digantikan dengan budaya luar dan sebagainya walaupun masih ada namun tidak sebanyak dulu, contohnya seperti kesenian kuda lumping dan lain-lain. Individualisme ini sedikit banyak juga kita jumpai seperti kepedulian kepada sesama yang mulai berkurang.

Yang pasling sering dijumpai adalah perilaku primitif dan konsumerisme, dimana sekarang ini beberapa hal yang dianggap tabu sekarang menjadi hal yang biasa dan wajar, seperti berpakaian yang minim menirukan gaya berpakaian orang barat sehingga melanggar norma kesopanan, bahkan ditempat umum sudah biasa kita temui. Konsumerisme, sekarang bayak sekali pola konsumsi yang tidak terkendali, apalagi belanja on line sangat menggiurkan bagi kaum hawa, bahkan sering kali pembelian barang tidak disesuaikan berdasarkan kebutuhan tapi berdasarkan keinginan dan nafsu semata, sehingga perilaku konsumpif ini sangat banyak kita jumpai.

2. Ekonomi

Berlakunya *the survival of the fittest* sehingga siapa yang memiliki modal yang besar akan semakin kuat dan yang lemah tersingkir. Pemerintah hanya sebagai regulasi dalam pengaturan ekonomi yang mekanismenya akan ditentukan oleh

[48] Arif, Individualisme., 131

pasar. Sektor-sektor ekonomi rakyat yang diberikan subsidi yang semakin berkurang, koperasi semakin sulit berkembang, dan penyerapan tenaga kerja dengan pola padat karya sudah ditinggalkan.

Dampak globalisasi ekonomi, globalisasi perekonomian merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara diseluruh dunia menjadu satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara.[49]

Tidak ada definisi yang baku atau standar mengenai globalisasi, tetapi secara sederhana globalisasi ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana semakin banyak negara yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dunia.

Proses globalisasi dari sisi ekonomi suatu perubahan di dalam perekonomian dunia yang bersifat mendasar atau struktural dan akan berlangsung terus dalam laju yang semakin pesat mengikuti kemajuan teknologi yang juga prosesnya semakin cepat. Perkembangan ini telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan dan juga mempertajam persaingan antar negara, tidak hanya dalam perdagangan internasional tetapi juga investasi, finansial dan produksi.

Globalisasi ekonomi ditandai dengan semakin menipisnya batas-batas kegiatan ekonomi atau pasar secara nasional atau regional, tetapi semakin mengglobal menjadi "satu" proses yang melibatkan banyak negara.[50]

---

[49] Ibid.,132.

[50] Akhmad Nur Zaroni, "Globalisasi Ekonomi Dan Implikasi Bagi Negara-Negara Berkembang: Telaah Pendekatan Ekonomi Islam", *Al-Tijary Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam,* 1(Desember, 2005),3-4.

3. Sosial dan budaya

Gaung globalisasi, yang sudah sulai terasa sejak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh dari luarterhadap aspek kehidupan bangsa. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah budaya. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal.[51]

Pada era global, percampuran antara berbagai budaya tampaknya sulit untuk dihindari, sebagai akibat dari interaksi manusia antar bangsa yang berbeda budaya. Dalam interaksi tersebut, masing-masing akan berusaha mempertahankan budayanya dan berusaha mempenetrasikan kepada bangsa lain. Hal ini bisa dimaklumi, karena budaya merupakan suatu sistem nilai yang memperngaruhi cara bertindak dan berpikir seseorang atau masyarakat. Oleh karena itu, di dalam globalisasi di dalamnya terdapat proses hibridisasi. *Hibridisasi* diartikan sebagai suatu cara, dimana suatu bentuk dipisahkan dari kesatuannya (keberadaannya) untuk kemudian digabungkan dengan bentuk lain yang baru. Dalam konsep ini, berarti ada unsur yang dianggap unggul, yang dipindahkan atau diambil dari asalnya, utuk kemudian digabungkan dengan unsur lain (yang juga dianggap unggul).[52]

---

[51] Arif, "Individualisme., 133.

[52] Paulus Rudolf Yuniarto, "Masalah Globalisasi di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, dan Tantangan", *Jurnal Kajian Wilayah,* 1 (2014), 78.

Identitas kultural yang semula hanya dianut dan berlaku di komunitas tertentu diglobalkan ke seluruh wilayah dunia. Globalisasi budaya itu kian mudah dijalankan seiring dengan perkembangan pesat teknologi komunikasi dan informasi. Dalam hal ini, jaringan internet memegang peran terbesar dalam melancarkan penyebaran identitas lokal dan nasional suatu negara ke ranah global. Melalui internet, setiap orang di dunia dapat berhubungan secara cepat dan merasa dekat satu sama lain sehingga memungkinkan mereka melakukan kontak identitas, nilai, dan budaya yang berbeda-beda.[53]

Pengaruh globalisasi pada budaya tradisional telah terjadi dimana sekarang banyak kesenian tradisional yang dimodifikasi dengan tarian modern seperti tari jaipong modifikasi, selain itu juga pada pakaian tradisional seperti kebaya dan batik yang dimodofikasi seperti pakaian eropa. Nah, disini menurut saya percampuran budaya ada nilai positif dan negatifnya. nilai positifnya yaitu agar kesenian tradisional dapat diterima dan disukai oleh generasi muda jaman sekarang, namun yang harus diingat adalah dengan tidak menghilangkan ciri khas dari budaya lokal itu sendiri dan untuk tarian atau kebudayaan lain yang asli (modifikasi) juga harus tetap dilestarikan pada generasi muda.

[53] Safril Mubah, "Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia si Tengah Upaya Homogenisasi Global", *Global & Strategis* (Desember, 2011),252.

C. JENIS ANCAMAN INDIVIDUALISME GLOBAL

1. Pengertian individualisme

Individual berasal dari bahasa latin *individuum* yang artinya tak terbagi. Manusia lahir sebagai makhluk individual yang maknanya tidak terbagi atau tidak terpisah antara jiwa dan raga. Dalam perkembangannya, manusia sebagai makhluk individu tidak bermakna kesatuan jiwa dan raga, tetapi akan menjadi sesuatu yang khas dengan corak kepribadiannya.

Menurut para ahli, individualisme memiliki pengertian ganda, yaitu:

- Sebagai doktrin yang berkaitan dengan liberalisme yang menekankan pada kemandirian (*autonomy*), kepentingan (*importance*), dan kebebasan (*freedom*) individu dalam hubungan dengan masyarakat dan negara.
- Individualisme juga dipahami sebagai budaya dalam masyarakat modern yang berkaitan dengan kepemilikan pribadi (private property), konsumsi dan subyektifitas.[54]

Mengenai pemikiran filosofis tentang manusia, pada umumnya pandangan "timur" menitikberatkan sifat hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Ki Ageng Suryomentaram berpendapat bahwa: "manusia termasuk jenis yang cara hidupnya berkelompok, jadi serupa dengan jenis lebah. Dalam kelompok, orang saling memberi dan mengambil kefaedahan masing-masing. Tindakan tersebut dinamakan gotong royong atau kemasyarakatan. Adapun cara bertindak untuk saling memberi dan mengambil faedah masing-masing." Selanjutnya

[54] Ibid.,146-147.

dipertegas lagi bahwa "agar hidup manusia itu dapat berlangsung, caranya adalah dengan jalan bermasyarakat. Bila hidup menyendiri, yakni tanpa berhubungan dengan orang lain maka orang tentu mati, karena tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya".

Penekanan pada aspek sifat hakikat sosial tersebut, terkesan mengandung maksud agar dengan demikian bahaya individualisme dapat dihindarkan. Karena, pandangan individualisme dinilai cenderung "merugikan" kehidupan bersama. Kalau alasan itu dikemukakan, rupanya tidak realistis, karena sama dengan kolektivisme, didalam konteks sosial individualisme juga memiliki posisi dan fungsi yang mutlak menentukan terhadap kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Tenpa individu dengan segala potensinya, kehidupan masyarakat tidak mungkin ada dan apalagi berkembang.

Sebaliknya tanpa masyarakat, individu tidak mungkin ada dan bida mengembangkan diri. Individu lahir dari masyarakat dan masyarakat terbentk dari individu, jadi, individualisme menjadi bahaya bagi kehidupan masyarakat ketika potensinya tidak diserap bagi kepentingan sosial.[55]

Kehidupan individualis seringkali kita identikan dengan kehidupan di kota-kota besar, Bintarto mengatakan, bahwa kesibukansetiap warga kota dalam tempo yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatian terhadap sesamanya. Apabila hal ini berlebihan akan menimbulkan sifat acuh tak acuh atau kurang metupunyai toleransi sosial. Dengan adanya fenomena

[55] Suparlan Suhartono, "Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat: Suatu Pemikiran Kefilsafatan", Jurnal Administrasi Pendidikan (Universitas negeri Makassar), 4-5.

di atas dan melihat sifat kehidupan kota yang cenderung kepada kondisi: 1) heterogenitas jumlah dan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, 2) sifat kompetitif, egosentris dan hubungan personal berdasarkan kepentingan pribadi dan keuntungan secara ekonomi, masyarakat kota cenderung menyikapi kondisi tersebut dengan cara:

- Hanya saling mengenalterutama dalam sata peranannya saja. misalnya sebagai kondektur,penjaga toko dan sebagainya. Oleh karena itujugadikatakan bahwa sifat hubungan-personal masyarakatkota tidak bersifat primer, namun lebih bersifatsekunder (berdasarkan peran dan atributnya).
- Melindungi diri sendiri secara berlebihan agar tidak terjadi terlalu banyak hubungan-hubungan yang sifatnya pribadi, mengingat konsekuensi waktu, tenaga dan biaya. Orang kota juga harus melindungi dan membatasi diri terhadap relasi yang dianggap potensial membahayakan baginya. Akibatnya ialah seringnya terjadi kontak personal yang ditandai oleh semacam *reserve,* acuh tak acuh dan kecurigaan.
- Cenderung mengadakan kontak, personal bukan dengan keinginan yang berlandaskan kepentingan bersama, namun kebanyakan hubungan itu hanya digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan kepentingan masing-masing individu.[56]

[56] Sumardjito, "Permasalahan Perkotaan dan Cenderung Perilaku Individualis Penduduknya", *Cakrawala Pendidikan,* 3(Juni, 1999), 133-134.

D. CARA UNTUK MENGATASI SIKAP INDIVIDUALISME DALAM ERA GLOBALISASI

1. Penanaman Nilai-nilai nasionalisme

Pengaruh globalisai memang tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Akan tetapi secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang. Sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apa yang di luar negeri dianggap baik memberi aspirasi kepada masyarakat kita untuk diterapkan di negara kita. Jika terjadi maka akan menimbulkan dilematis. Bila dipenuhi belum tentu sesuai bagi Indonesia. Bila tidak dipenuhi akan dianggap tidak aspiratif dan dapat bertindak anarkis sehingga mengganggu stabilitas nasional, ketahanan nasional bahkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Maria, arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian dan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Maka dari itu penanaman nilai nasionalisme sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini, dengan nilai nasionalisme tersebut secara tidak langsung juga akan menumbuhkan sikap sosial kemayarakatan yang baik, sehingga individualisme yang ekstrim akan tertanggulangi.[57]

---

[57] Firman Yudhanegara, "Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-nilai Nasionalisme", *Cendekia Jurnal Ilmu Administrasi Negara,* 2(Desember , 2015), 167-168.

2. Menanamkan nilai-nilai Pancasila

Presiden Soekarno pada saat berpidato dalam sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaaan Indonesia (BPUPKI) tanggal 1 Juni 1945, pernah mengatakan mengenai pentingnya bangsa Indonesia memiliki sebuah "philosofische gronslaag" atau filosofi dasar yang memuat pandangan tentang dunia dan kehidupan (weltanschauung). Menurutnya dasarnegara dan ideologi nasional tersebut, merupakan suatu hal yang abadi yang harus tetap dipertahankan selama berdirinya negara Kementrian komunikasi dan informatika RI 2011. Ungkapan dari presiden pertama sekaligus Proklamator Republik Indonesia tersebut, jelas memperlihatkan mengenai pentingnya dasar negara dan ideologi nasional sebagai landasan berdiri dan tegaknya sebuah negara.

Oleh sebab itu, perumusan dasar negara Indonesia dilakukan melalui penggalian yang mendalam terhadap pandangan hidup dan falsafah hidup bangsa Indonesia yang mencerminankan nilai-nilai peradaban, kebudayaan, dan keluhuran budi yang mengakar dan teranyam dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal itu pulalah yang kemudian menjadi landasan dari lahirnya Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia.

Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi norma dasar dalam penyelenggaraan bernegara, sekaligus menjadi sumber dari segala sumber hukum yang menjadi cita-cita hukum (recht-idee) dan cita – cita bersama (staats-idee) bangsa Indonesia. Sebagai Ideologi atau pandangan hidup, nilainilai Pancasila merupakan pedoman dan pegangan dalam pembangunan bangsa dan negara, agar tetap berdiri kokoh dan mengetahui

arah dalam memecahkan berbagai masalah sepertiideologi, politik, hukum, ekonomi,sosial-budaya dan lain sebagainya. Sebagai jiwa dan kepribadian bangsaIndonesia, nilai-nilai Pancasila mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia, sebab nilai dasarnya merupakan hasil kristalisasi dari nilainilai budaya bangsa Indonesia asli bukan diambil dari bangsa lain, yang mencerminkan garis pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia sepanjang masa.[58]

Nilai-nilai pancasila yang sekarang ini mulai pudar harus dibangkitkan lagi khususnya untuk jiwa-jiwa muda, karena Pancasila sebagai filter dari dampak negatif globalisasi, yang sekarang semakin mengancam generasi muda.

3. Mempertahankan budaya gotong royong

Di era globalisasi saat ini, juga dijumpai bentuk gotong royong yang lain, seperti penggalangan dana dengan penyebaran lewat jejaring sosial (sperti koin untuk Prita, Koin Cinta Bilqis, dan lain-lain). Namun, juga terdapat bentuk tradisi gotong royong yang mulai sulit dijumpai, salah satunya kegiatan kerja bakti. Kerja bakti telah menjadi kebudayaan di Indonesia.

Tradisi yang sudah diterapkan sejak nenek moyang kita itu selalu menjadi elemen penting dalam pembangunan serta menjadi salah satu hal yang bisa dibanggakan di negeri ini. Karena budaya yang masih bertahan ialah budaya yang memiliki fungsi untuk masyarakat. Maka tradisi ini selayaknya perlu direvitalisasi kembali dikarenakan fungsinya yang cukup

[58] Ibid., 169-170.

penting, dan akan sangat disayangkan apabila tradisi ini menghilang tertelan masa.

Kerja bakti yang merupakan salah satu perwujudan gotong royong mempunyai arti penting di masyarkat. Jika kita perhatikan suasana kerja bakti penuh dengan kekeluargaan. Tidak ada rasa saling iri atau bahkan merasa tertekan dalam melakukan pekerjaan, karena semuanya dilandasi dengan rasa senang dan penuh dengan suasana kekeluargaan.[59]

Namun, tradisi kerja bakti yang dulu sering dilaksanakan oleh masyarakat terutama di perdesaan, kini semakin jarang ditemui. Perlahan-lahan tradisi leluhur bangsa tersebut mulai pudar seiring berjalannya waktu.Meski pasang-surut masih dapat ditemui keberlangsungan tradisi kerjabakti desa, walau hanya beberapa desa saja yang masih memberdayakan salah satu nilai kearifan lokal tersebut.

Lunturnya nilai-nilai kearifan lokal bangsa tersebut dikarenakan oleh sifat keegoisan masing-masing individu. Pengaruh buruk globalisasi telah mencetak generasi yang individualis, cenderung menomorsatukan kepentingan pribadi dibanding dengan kepentingan bersama. Maka dari itu budaya gotong royong harus dipupuk kembali. Dengan adanya budaya gotong royong ynag masih dipertahankan akan meningkatkan kepedulian terhadap orang lain dan masyarakat sekitar.

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan

[59] Achsannanda Amaulyta Sari, "Menegakkan Tradisi Kerja Bakti Sebagai Bentuk Revitalisasi Nilai Gotong Royong"(Universitas Airlangga), 4-5.

karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli. Ada sembilan pilar yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dantanggung jawab
3. Kejujuran (amanah)
4. Hormat dan santun
5. Dermawan suka menolong dan gotong royong
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/ mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui,

karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.[60]

Indikator globalisasi adalah : *Indivisualisme*, mengutamakan kepentingan diri sendiri.*Sosial dan budaya,* pada era global, percampuran antara berbagai budaya tampaknya sulit untuk dihindari, sebagai akibat dari interaksi manusia antar bangsa yang berbeda budaya. Dalam interaksi tersebut, masing-masing akan berusaha mempertahankan budayanya dan berusaha mempenetrasikan kepada bangsa lain.*Ekonomi,* dampak globalisasi ekonomi, globalisasi perekonomian merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara diseluruh dunia menjadu satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara

Individualisme dinilai cenderung "merugikan" kehidupan bersama. Kalau alasan itu dikemukakan, rupanya tidak realistis, karena sama dengan kolektivisme, didalam konteks sosial individualisme juga memiliki posisi dan fungsi yang mutlak menentukan terhadap kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Tenpa individu dengan segala potensinya, kehidupan masyarakat tidak mungkin ada dan apalagi berkembang.

Untuk menanggulangi sikap individualisme dalam era Globalisasi maka perlu adanya pendidikan / penanaman nilai pancasila, nasionalisme, dan sikap gotong royong.

---

[60] Muhammad Ali Ramadhani*, Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Jurnal Pendidikan, Vol.8, No,1, 2014)

Bab III
Dimensi-Dimensi Karakter yang Baik

Era globalisasi saat ini, alat teknologi komunikasi berkembang sangat pesat, seperti televisi, radio, leptop, dan bahkan sekarang sudah ada yang lebih ringkas dan lebih canggih yaitu handphone atau smartphone, yang mana didalam handphone tersebut juga tersedia fasilitas-fasilitas seperti televisi, radio kamera dan sebagainya.Saat kita mempunyai handphone rasanya seakan-akan dunia ini berada ditelunjuk jari kita. Bagaimana tidak, sekarang kita mau lihat berita terbaru baik yang ada diwilayah sekitar kita atau yang berada diwilayah yang jauh dari kita, kita tinggal klik di google maka tanpa menunggu waktu yang lama kita akan tahu, mau pesen makanan yang diinginkan tinggal klik maka tanpa nunggu waktu yang lama makanan itu akan datang, kita ingin pergi ke suatu tempat tak punya kendaraan atau malas nyetir sendiri, tinggal klik di aplikasi GoJek langsung bisa antar sekaligus jemput dan lain sebagainya. Namun seiring dengan itu semua, realita kehidupan memperlihatkan kita bahwa karakter manusia semakin lama-semakin mengalami degradasi atau penurunan.Krisis bangsa adalah krisis karakter baik dalam

perspektif nomotesis maupun ideografis.Persektif nomotesis mengisyaratkan Pancasila sebagai sumber karakter NKRI. Perspektif nomotetis harus kuat karena sangat berpengaruh pada sikap, polapikir, komitmen dan kompetensi.[61] Faktor yang paling berpengaruh atas penurunan karakter manusia tersebut tak lain dan tak bukan adalah kemajuan alat teknologi yang sangat pesat ini. Dan disini kami selaku pemakalah ingin berbagi sedikit dari pengetahuan kami mengenai *Dimensi-Dimensi Karakter Yang Baik* dengan tujuan mengajak belajar dan mengamalkan,apa dan bagaimana pendidikan karakter yang baik itu, sehingga kami berharap dari tulisan atau makalah ini kita semua dapat sedikit meminimalisir penurunan karakter generasi muda di zaman milenial ini.

A. PENGERTIAN KARAKTER YANG BAIK

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa disebut the golden rule.[62]

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan

---

[61] Belferik Manullang,*(Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas)* 2045 FIK Universitas Negeri Medan, *Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.*

[62] Nanda ayu setiawati, (*Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa), jurnal semnastafis Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 348-352*

tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.[63]

Aristoteles mengingatkan kita tentang hidup yang berbudi pekerti yang berarti menjalani kehidupan dengan berbudi baik untuk diri sendiri (misalnya kontrol diri dan tidak berlebih-lebihan) maupun untuk orang lain (seperti kedermawanan dan rasa simpati), dan kedua macam budi pekerti ini saling berhubungan. Kita harus bisa mengontrol diri, hasrat, dan hawa nafsu kita agar bisa melakukan hal yang benar pada orang lain.[64]

Dalam bahasa Arab karakter disbut dengan istilah akhla, yang oleh Ibnu Maskawaih diartikan sebagai: hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin. Artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yangselanjutnya lahir dengan muda tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.[65]

Karakter terbentuk dari tigamacam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral,perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan- kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan.Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral; ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral.[66]

---

63 .Thomas Lickona,*Educating For Character* (Jakarta:Bumi Aksara,2012),hlm.81

64 .Pendidikan Karakter:*Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (bandung:2013),hlm.72

65 Siti Farida, (*Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam)*, STAI Nazhatut Thullab Sampang, *Vol. 1 No. 1 Juni 2016*

66 .Pendidikan Karakter:*Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (bandung:2013),hlm.72

B. DIMENSI-DIMENSI KARAKTER YANG BAIK

Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata dimensi bermakna; ukuran (panjang, tinggi, lebar, luas, dan sebagainya).Maka dimensi-dimensi karakter yang baik disini artinya adalah ukuran-ukuran karakter yang baik. Dengan kata lain, tolak ukur untuk mengetahui seseorang berkarakter baik atau berkarakter buruk.

Ada enam karakter utama pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus, diantaranya :

1. Respect (penghormatan).
2. Responsibility (tanggung jawab).
3. Civic Duty- Citizenship (kesadaran dan sikap berwarganegara).
4. Fairness (keadilan dan kejujuran).
5. Caring (kepedulian dan kemauan berbagi).
6. Trustworthiness (kepercayaan).

Pendidikan Karakter sudah menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya, karakter yang dimiliki oleh seseorang juga akan memberikan pengaruh yang luar biasa pada kelompok di mana dia berada, baik itu kelompok kecil seperti keluarga, hingga kelompok besar seperti masyarakat, bangsa, bahkan negara.[67]Dan dalam upaya pendidikan karakter ini harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan

[67] Puspa Dianti, *(Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa)*, Prodi Pendidikan Kewarganegaraan, SPs, UPI, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014*

pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini.[68]

1. Respect (Penghormatan)

Esensi penghormatan adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Dengan memeperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia, dan posisi (peran) mereka penting dihadapan kita.Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikhatian.Baik berupa sikap atau pemberian. Rasa hormat juga bisa berarti bersikap toleran, terbuka dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain.

Sikap menghormati bukanlah sikap berlebihan, sikap hormat bukan berarti sikap patuh dan menjilat, dan rasa hormat bukanlah menggunakan dan memanipulasi orang lain. Rasa hormat bawahan dan anak buah pada majikan belum tentu rasa hormat dalam maknanya yang esensial, tetapi bisa jadi hanya menjilat. Jadi, kehormatan dalam posisi yang timpang (atasan-bawahan, apalagi pengisap dan yang diisap) biasanya akan membawa dampak yang lain.

Aturan penghormatan adalah seluruh individu pada dasarnya penting (untuk dihormati) dan pada dasarnya setiap manusia memiliki tujuan moral, jangn sampai memperlakukan orang lain sebagai sarana untuk memeperoleh kesenangan

[68] Heri Cahyono, (*Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius)* , Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro (UM Metro), *RI'AYAH, Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2016*

diri kita, jangan sampai kita mendapatkan kehormatan dari memperalat dan mengeksploitai orang lain.[69]

Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat (respect), di antaranya yaitu :

- *Tolerance* (toleransi), yaitu sikap menghormati orang lainyang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita.
- *Acceptance* (penerimaan), yaitu menerima orang lain yang dating pada kita, mungkin dengan tujuan tertentu. Kita beri kesempatan ia untuk hadir didepan kita untuk menyuarakan kepentingan dan tujuannya, baru kita bisa mengambil sikap terhadap tujuannya.
- *Autonomy* (otonomi, kemandirian, dan ketidak tergantungan), yaitu kita masih punya sikap dan prinsip kita sendiri, orang lain juga demikian. Otonomi adalah hasil pilihan dan pastinya punya alasan, kita tak bisa membuat orang lain tergantung pada kita dan memaksa orang lain seperti kita dalam hal tertentu. Dengan menghormati orang lain, berarti sikap untuk tidak mencampuri urusan mereka dan tidak memaksa mereka tergantung dengan kita.
- *Privacy* (privasi, urusan pribadi), yaitu menghormati orang lain berarti memeberi mereka kesempatan untuk melakukan kesibukan dalam kaitannya dengan urusan mereka sendiri.
- *Nonviolence* (non-kekerasan), yaitu prinsip non-kekerasan ini sangat penting bagi karakter kita untuk menunjukkan rasa hormat pada orang lain. Tindakan kekerasan sekaligus menandai bahwa manusia tidak menghormati orang lain,

[69] Fatchul Mu'in,PENDIDIKAN KARAKTER kontruksi teoretik dan praktik(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011),hlm.212

mengingat dampak kekerasan itu sangatlah nyata dan motivasi kekerasan pastilah ungkapan rasa tidak suka (tidak menghormati).

- *Courteous,* yaitu sejenis rasa hormat aktif yang dilakukan dengan melakukan sesuatu, atau rasa hormat yang ditunjukkan dengan sikap yang sengaja. Misalnya,membuat lagu untuk memberikan rasa hormat pada orang yang berjasa (guru).
- *Polite,* yaitu sikap sopan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat.
- *Concerned,* yaitu sikap perhatian atau memeberi perhatian pada suatu hal atau orang yang dihormati. Misalnya, seorang yang menghabiskan waktu untuk masalah-masalah anak, ia dapat dikatakan concerned pada anak karena ia menghormati anak-anak. Seorang yang concered pada hal tertentu tentu disebabkan oleh rasa peduli dan hormatnya pada sesuatu itu.[70]

2. Responsibility (Tanggung Jawab)

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak.Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai artinya itu adalah karakter yang bruruk.Pada dasarnya, hidup ini dipenuhi dengan pilihan. Kita bisa memilih apa saja yang kita inginkan, memilih suatu benda atau barang, memilih bertindak, dan kadang memilih bersikap. Orang yang tak punya sikap itu adalah orang yang tidak jelas dan karakternya buruk. Orang yang bersikap, tetapi

[70] Fatchul Mu'in,PENDIDIKAN KARAKTER kontruksi teoretik dan praktik(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011),hlm.213-215

tidak bertanggung jawab terhadap apa yang dipilihnya dari sikap itu, itu juga lebih buruk.

Bertanggung jawab pada sesuatu benda, baik benda hidup atau benda mati berarti melahirkan sikap dan tindakan atas benda itu, nasib dan arah benda itu, tidak membiarkannya. Tanggung jawab menghendaki kita untuk mengenali apa yang kita lakukan, karena kita bertanggung jawab pada akibat pilihan kita. Konsekuensi dari apa yang kita pilih harus kita hadapi dan kita atasi. Artinya, lari dari masalah yang ditimbulkan akibat pilihan kita berarti tidak bertanggung jawab.

Istilah-istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab, antara lain sebagai berikut :

1. Duty (tugas) : artinya apa yang telah diberikan kepada kita sebagai tugas kita harus melaksanakannya.
2. Laws (hukum dan undang-undang) : kesepakatan tertulis yang harus kita ikuti dan apabila kita melanggarnya berarti kita harus bertanggung jawab untuk menerima konsekuensinya.
3. Contracts (kontrak) : kesepakatan yang harus diikuti dan melanggaranya tidak bertanggung jawab.
4. Promises (janji) : sebuah kesepakatan yang diucapkan yang harus ditepati sesuai dengan apa yang telah dibuat. Melanggar janji berarti juga tidak bertanggung jawab, tidak ada sanksi tegas tetapi akan menimbulkan kekecewaan. Orang yang ingkar janji adalah orang yang jelek karakternya.
5. Job descriptions (pembagian kerja) : melanggarnya berarti bukan hanya dicap tidak tanggung jawab, tetapi juga akan mengganggu kinerja seluruh rencana yang telah dibuat.

6. Relationship obligations (kewajiban dalam berhubungan): apa yang harus dilaksanakan ketika orang menjalin sebuah hubungan. Melanggarnya bisa-bisa membuat hubungan berjalan buruk karena tanggung jawab sangatlah penting dalam sebuah hubungan.[71]
7. Universal ethical principles (prinsip etis universal) : prinsip-prinsip bersama yang merupakan titik temu dari orang-orang atau kelompok orang yang berbeda latar belakang. Misalnya, HAM, hak untuk hidup, hak kehidupan materi, pendidikan dan lain sebagainya itu adalah titik temu nilai-nilai yang disepakati oleh manusia seluruh dunia. Melanggar hal ini berarti tidak bertanggung jawab. Contohnya pembunuhan, korupsi dsb.
8. Religious convictions (ketetapan agama) : nilai-nilai yang diatur oleh agama yang biasanya dianggap ajaran dari Tuhan. Bagi penganut yang melanggarnya, akan berhadapan dengan aturan agama tersebut.
9. Diligence (ketekunan, sifat rajin) : orang yang rajin dan tekun itu biasanya adalah orang yang bertanggung jawab. Tidak rajin dan tidak tekun dalam menjalankan sesuatu sama dengan orang yang tak bertanggung jawab.
10. Prudent (bijaksana) : orang yang melakukan sesuatu secara tidak bijaksana dapat dikatakan secara tidak bertanggung jawab.[72]

---

[71] Fatchul Mu'in,PENDIDIKAN KARAKTER kontruksi teoretik dan praktik(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011),hlm.216

[72] Fatchul Mu'in,PENDIDIKAN KARAKTER kontruksi teoretik dan praktik(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011),hlm.216-218

Pada akhirnya, kita harus bertanggung jawab atas apa yang kita pilih dalam kehidupan ini. Dengan demikian, segala sesuatu yang akan kita perbuat dan putuskan harus didasarkan pada pertimbangan yang alasannya sangat mendalam dan tidak terburu-buru. Pilihan harus diambil dan ia akan menentukan kita untuk menjalaninya secara tangung jawab. Akan tetapi, pilihan tertentu akan menentukan peluang dan tantangan apa yang akan kita hadapi. Maka, disinilah, pertimbangan untuk mengambil pilihan sangatlah penting.

3. Civic Duty- Citizenship (Kesadaran Dan Sikap Berwarganegara)

Nilai-nilai sipil (civic virtues) merupakan nilai-nilai yang harus diajarkan pada individu-individu sebagai warga negara yang memiliki hak sama dengan warga negara lain. Nilai-nilai ini harus dijaga agar suatu masayrakat dalam sebuah negara tidak terjadi tindakan yang melanggar hak-hak (terutama hak asasi) warga negara lainnya.Nilai-nilai sipil ini adalah hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh warga negara dalam sebuah negara modern yang diatur oleh kesepakatan konstitusi dan tidak didasarkan pada kehendak segelintir orang.[73]

Nilai-nilai sipil mengacu pada tindakan-tindakan yang diinginkan dan layak dipuji, tetapi bukan merupakan mandat moral.Prinsip kewarganegaraan adalah tugas (kewajiban), hak, tindakan, dan tanggung jawab seluruh warga negara.

Tugas-tugas sipil adalah kewajiban untuk mewujudkan terciptanya kesejahteraan publik.Ia mengacu pada kewajiban

[73] Fatchul Mu'in,PENDIDIKAN KARAKTER kontruksi teoretik dan praktik(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011),hlm.220

etis, standar bagi dilaksanakannya pembangunan kebutuhan, minimal bagi kewarganegaraan yang beretika. Tiap warga negara harus memainkan aturan, mematuhi undang undang, membayar pajak, berpartisipasi dalam proses demokrasi dengan menyalurkan suara dalam pemilihan, melaporkan terjadinya kejahatan, mau menjadi saksi atas kejahatan yang ada.

Singkatnya, karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran warga negara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu. Hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan mendasarnya (makanan, perumahan, kesehatan pendidikan, dll) hak untuk memeluk agama dan keyakinan masing-masing tanpa paksaan, hak untuk mendapatkan informasi dan mengeluarkan informasi atau menyatakan pendapat dan fikiran, dan hak politik termasuk memilih partai politik, mendirikan organisasi sosial politik tanpa didiskriminasi ideologi politik.[74]

Selain menjamin adanya hak, kita juga berkewajiban, misalnya menghormati orang lain yang secara suku dan agama dan ideology berbeda, kewajiban untuk ikut mempertahankan negara dari serangan musuh, dll. Maka, karakter yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya itu semua antara lain adalah karakter yang menghasilkan tindakan toleransi dan menghormati antar-umat beragama, kewajiban untuk menciptakan ketertiban bersama, menjamin tiap-tiap orang bebas untuk berpendapat dan memeluk keyakinan selama ekspresinya tidak melahirkan kekerasan. Nilai-nilai sipil

[74] Fatchul Mu'in,PENDIDIKAN KARAKTER kontruksi teoretik dan praktik(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011),hlm.221

akan berjalan baik, jika tiap warga negara sadar akan hak dan kewajibannya.[75]

4. Fairness (Keadilan Dan Kejujuran)

Dalam teori filsafat dan ilmu hukum, keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal,baik menyangkut benda atu orang.

Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (sameness) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Bisa pula berdasarkan apa yang telah diperbuatnya, orang yang bekerja keras akan mendapatkan lebih baik dan lebih banyak. Artinya, ada aspek yang harus dilihat ketika kita memahami nilai keadilan.

Sikap adil adalah kewajiban moral.Kita diharapkan memperlakukan semua orang secara adil. Kita harus mendengarkan orang lain dan memahami apa yang mereka rasakan dan pikirkan, atau setidaknya yang mereka katakana. Penilaian atau anggapan yang terburu-buru merupakan suatu yang tidak adil.Adil harus dilakukan baik dalam pikiran dan perbuatan.

Dalam membuat kebijakan dan keputusan, yang dikatakan adil adalah jika ia didasarkan atas mempertimbangkan semua fakta, termasuk pandangan yang menentangnya, yang harus dipertimbangkan sebelum keputusan dibuat.

[75] Fatchul Mu'in,PENDIDIKAN KARAKTER kontruksi teoretik dan praktik(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011),hlm.224

5. Caring (Kepedulian Dan Kemauan Berbagi)

Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut. Kepedulian menyemai kebaikhatian karena melihat penderitaan dan perasaan berharap agar penderitaan orang lain berkurang.Istilah yang mirip dengan sifat peduli adalah rasa solidaritas (solidarity). Dalam hal ini kepedulian dan solidaritas lahir dari pengetahuan dan pemahaman kita tentang diri kita dan orang lain tersebut.

6. Trustworthiness (Kepercayaan)

Kepercayaan atau keyakinan adalah suatu sikap yang ditunjukkan manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai (kebenaran).[76] Kepercayaan sangat penting dalam hidup bersosial, karena dengan kepercayaan orang akan saling enak dalam berkomunikasi. Kepercayaan hilang, jadinya adalah individualisme, saling menghianati, ingkar janji, dll.

Kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter, antara lain :

- Integritas (integrity), merupakan kepribadian dan sifatyang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan. Integritas berarti keseluruhan (wholenes), bisa diprediksi dan konsisten dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan, tidak

[76] https://id.m.wikipedia.org/wiki/keyakinan-dan-kepercayaan.

"berwajah ganda" atau dapat dikatakan integritas itu lawan dari kemunafikan.

- Kejujuran (honesty), yaitu apa yang dikatakan adalah benarsesuai kenyataan. Orang yang jujur adalah orang yang bisa dipercaya, tidak bohong, dan tidak munafik.
- Menepati janji (promise keeping), yaituapa yang pernah dikatakan untuk dilakukan, benar-benar akan dilakukan.
- Kesetiaan (loyalty), yaitu sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan-tindakan untuk menunjukkan baikannya hubungan, bukan hanya memberi, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalinnya hubungan.
- Kepercayaan mahal harganya sat ini, sebagai pilar karakter manusia, kepercayaan ang semakin hilang juga ikut membentuk karakter manusia. Ketika kepercayaan hilang, orang akan berinteraksi dengan kebohongan.[77]

C. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengim-plemtasikan dan mengembangkan pendidikan karakter di lingkun-:ya sekolah, upaya-upaya tersebut antara lain sebagai berikut

- Sekolah harus mampu menerapkan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran, sehingga pemahaman akan konsep dan internalisasi pendidikan karakter dapat berlangsung secara menyeluruh dan bersama-sama.

[77] Fatchul Mu'in,PENDIDIKAN KARAKTER kontruksi teoretik dan praktik(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011),hlm.244

- Sekolah dapat membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkahlaku yang baik
- Sekolah mengupayakan warganya untuk terbiasa berperilaku yang baik, santun, dan agamis.
- Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya ditekankan pada peningkatan kemampuan berpikir (kognitif) semata, namun harus juga menyentuh aspek keterampilan (skill), dan peningkatan nilai-nilai kemanusian (afektif).
- Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya dalam tataran teori saja, namun juga harus sampai pada tataran aplikasi. Misalnya: guru dapat memberikan contoh secara langsung dalam bentuk tindakan nyata seperti berkata jujur, berlaku sopan, menghargai waktu, menghargai perbedaan, toleransi, cinta akan tanah air, dan lain-lain.[78]

Selain itu perlu juga Implementasi pendidikan karakter dilingkungan kampus, idealnya dimulai secara serentak pada pembelajaran semua mata kuliah, semua kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan pengelolaan semua bidang.Namun demikian, disadari bahwa memulai implementasi secara serentak tersebut bukan sesuatu yang mudah.Kondisi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sangat mempengaruhi kesiapan mengimplementasikan pendidikan karakter.Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi

[78] Tri Ilma Septiana, *jurnal (Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra)*, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

dapat dimulai dari beberapa mata kuliah, sejumlah kegiatan kemahasiswaan, dan pengelolaan beberapa bidang.[79]

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ada enam karakter utama pada diri manusia, yaitu :

1. Respect (penghormatan),
2. Responsibility (tanggung jawab).
3. Civic Duty- Citizenship (kesadaran dan sikap berwarganegara).
4. Fairness (keadilan dan kejujuran).
5. Caring (kepedulian dan kemauan berbagi).
6. Trustworthiness (kepercayaan).

Dari enam poin di atas kita dapat mengukur atau dapat mengetahui bagaimana karakter seseorang, namun disini bukan berarti orang yang memiliki kebaiakn atas enam poin tersebut berarti karakternya baik bukan begitu, karena ada istilah bahwa setiap manusia pasti punya kekurangan dan kelebihan. Jadi orang dapat dikatakan mempunyai karakter yang baik itu relatif, mungkin seseorang dinilai mempunyai karakter yang baik mungkin dari segi kehormatannya namun tanggung jawabnya kurang, ada yang tanggung jawabnya baik namun dari segi penghormatanyya kurang dan lain sebagainya.

[79] Sri Winarni, (*Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan)*FIK Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.

Bab IV
Pendidikan Karakter

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh citanya tidaklah hanya dari Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah, melainkan potensi yang berkualitas dari sumber daya manusia sangatlah berperan penting. Dan ada pula yang mengatakan bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri."[80]

Menurut analisis Thomas Lickona sebagaimana dirangkum oleh Howard, bangkitnya logika positivisme yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran moral dan tidak ada sasaran benar atau salah, talah menenggelamkan pendidikan moral dari permukaan dunia pendidikan. Begitu pula dengan pemikiran relativitas moral dengan pandangannya bahwa semua nilai adalah relatif, berpengaruh terhadap terlupakannya pendidikan karakter. Paham personalisme yang menyatakan setiap individu bebas untuk memilih nilai-nilainya sendiri dan tidak bisa dipaksakan oleh siapapun. Setelah meningkatnya

[80] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

paham pluralisme melengkapi pula alasan menolak pendidikan karakter.

Namun sementara itu, sekularisasi masyarakat telah menumbuhkan ketakutan untuk mengajarkan moralitas di sekolah karena banyak dialami oleh negara-negara maju, tapi sekuler. Selanjutnya, Howard mencatat, pada abad 18-19 pendidikan karakter mulai dipandang sbagai tujuan utama pendidikan. Namun disekolah-sekolah publik, dukungan untuk pendidikan moral berkurang danmenyusut. Perubahan-perubahan ini sering kali berhubungan dengan kejadian-kejadian bersejarah dan gerakan-gerakan politik.

Pendidikan karakter rupanya mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk segera di implementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Kemendiknas dalam hal ini, telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010-2014. Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter dan pendidikan karakter itu sendiri.

Realita yang terjadi di Indonesia saat ini. Apakah sejalan dengan tujuan pendidikan pada awalnya. inilah yang mengusik para pakar pendidikan kelas dunia, sehingga bermunculan berbagai tawaran pendidikan alternatif. Dalam konteks ke Indonesiaan, pemandangan yang seperti ini menegaskan bahwa adanya kegagalan pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Berbagai macam psikotropika dan narkotika juga begitu banyak beredar dikalangan anak sekolah. Dan lebih mengerikan lagi adalah penjual sekaligus pembeli juga dari kalangan yang berstatus pelajar. Kehidupan yang rusak seperti ini kerap kali

disertai dengan berbagai pesta yang berujung pada tindakan amoral di kalangan remaja. Anak remaja saat ini tidak lagi takut dengankehidupan yang rusak dirinya bahkan merusak keluarga dan kalangan masyarakat sekitar.

Selain itu, etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialisme menjadi gejala yang umum dalam masyarakat. Daftar ini tentunya akan banyak dan memperpanjang karena masuk kasus-kasus yang lainnya. Misalnya dalam jangkauan kelas, siswa ketika ujian melakukan kecurangan menyontek, bahkan tindakan yang tidak mencerminkan siswa pada umumnya.

Dari sinilah muncul banyak pertanyaan, hal yang seperti ini tanggung jawab siapa. Apakah mereka akan dibiarkan untuk melakukan tindakan yang semestinya tidak dilakukan. apakah hal yang sedemikian rupa hasil dari sekolah, keluarga dan ligkungan? Inilah poin yang dapat kita simpulkan dalam pembahasan selanjutnya.

Pemikiran yang seperti ini akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang di ajukan diatas. Bahwa sekolah ikut berperan penting pertanggung jawaban atas kegagalan pembentukan karakter yang baik di kalangan para siswanya. Jawaban ini bukan upaya untuk mengambing hitamkan sekolah karena memang tanggung jawab utama pembentukan karakter yang sebenarnya adalah dari keluarga. Namun seakolah juga seabagai instansi pendidikan, sifat pendidikan adalah pembudayaan tidak dapat menghindarkan diri dari upaya pembentukan karakter positif

bagi anak didiknya. Dan pertanyaan terakhir muncul , apakah pendidikan karakter bisa menjadi prioritas di sekolah.

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan sosial budaya masyarakat dan bangsa yang sangat penting dan vital dalam membangun dan mengembangkan kualitas warganegara dan bangsa untuk kehidupan masa kini dan yang akan datang.[81] Dalam ranah pendidikan sudah menjadi keharusan dengan adanya kurikulum dan posisi kurikulum pada dunia akademis adalah *"the heart of education"* yang mengartikan bahwa pacuan terbesar untuk membentuk pendidikan berkualitas sekaligus menjadi agen perubahan yang lebih baik adalah pelaksanaan kurikulum.

Menurut Doni Koesoema A. Mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.[82] Ada pula yang mendefinisikan pendidikan adalah sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak

[81] S. Hamid Hasan, *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*, (Bandung: diambil dari jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.22 No.1 Januari 2012)

[82] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: *Pertama*, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[83]

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.[84]

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas pribadi seseorang dapat diukur.[85]

Pendidikan yang baik tidak akan lepas dari peranan pendidik atau guru yang dengan profesionalisme mengajarnya akan

[83] Kristi Wardani, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara,* (Yogyakarta: Jurnal, 8-10 November 2010)

[84] Nurdyansyah, *Model Social Reconstruction sebagai Pendidikan Anti-Korupsi pada Pelajaran Tematik diMadrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare*, (Sidoarjo: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol.14 No.1, April 2015)

[85] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),8.

mengantar anak didik menujusuatu keberhasilan kelak. Guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dengan pendidikan juga merupakan pintu masuk menuju masa depan yang gemilang. Hasil gemilang adalah milik orang yang mempersiapkan pendidikan sejak dini.

Otomatis pendidikan akan menambah wawasan serta ilmu, segala hal yang ada di kehidupan ini semua dilakukan juga karena ilmu. Dengan ilmu akan menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Begitulah kiranya penting untuk mencari ilmu. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemah Arti: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

B. Pengertian Karakter

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter

sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.[86]

Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.[87]

Sementara dalam kamus Bahasa Indonesia kata "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti) yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, dan watak. Ki Hajar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.[88]

Lebih jauh lagi, menurut seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi *(character is personality evaluated)*. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggapbahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang

[86] Ahmad Salim, *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah,* (Yogyakarta: Jurnal Tarbawi, Vol.1 No,2, Juli-Desember, 2015)

[87] Lizwati, Indriyana Uli, *Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Sastra Nusantara Berbasis Pendidikan Karakter Tanggung Jawab*, (Pontianak: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.2 No,1, Mei 2019)

[88] Kristi Wardani, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara,* (Yogyakarta: Jurnal, 8-10 November 2010)

telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul sudah otomatis tidak perlu dipikirkan lagi.

Dalam al-quran di sebutkan mengenai perintah berbuat kebajikan yang mana terdapat dalam surah An-Nahl ayat 90, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemah Arti: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dan memberi pegajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral.[89]

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons siruasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbgai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak: sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

[89] Muhammad Ali Ramadhani, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Jurnal Pendidikan, Vol.8, No,1, 2014)

C. Pengertian Pendidikan Karakter

Ketika bangsa Indoesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Institusi-institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan.

Namun, usaha perbaikan tersebut dirasa masih belum mencapai hasil yag diharapkan. Tingginya biaya sekolah, buruknya fasilitas-fasilitas sekolah, kecurangan dalam ujian nasional, minimnya kesejahteraan dan kualitas guru, justru melengkapi masalah bangsa. Semua permasalahan tersebut tak ubahnya seperti lingkaran setan yang tidak menemui ujung pangkal.

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang di anggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya.[90] Diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

Terminologi pendidikan karakter mulai ramai di perbincangkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau.

[90] S. Hamid Hasan, *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*, (Bandung: diambil dari jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.22 No.1 Januari 2012)

The Return of Character Education sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.[91]

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menerut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).[92]

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang di tampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting dan mencakup perkembangan sosial siswa.

---

[91] Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

[92] Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.1,No,1, Oktober, 2011)

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: knowing, loving, and acting the good. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.[93]

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesame dan Tuhan.

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis,

[93] Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.1,No,1, Oktober, 2011)

cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.

Ada sembilan pilar yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dantanggung jawab
3. Kejujuran (amanah)
4. Hormat dan santun
5. Dermawan suka menolong dan gotong royong
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/ mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.[94]

Donie koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan

[94] Muhammad Ali Ramadhani, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Jurnal Pendidikan, Vol.8, No,1, 2014)

sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan karakter tidak membatasi setiap individu untuk berpendapat atau mengeluarkan suaranya masing-masing, sehingga akan mengetahui karakter yang ada pada dirinya.[95]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dan akan dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran-pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

Pendidikan yang baik tidak akan lepas dari peranan pendidik atau guru yang dengan profesionalisme mengajarnya akan mengantar anak didik menujusuatu keberhasilan kelak. Guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dengan pendidikan juga merupakan pintu masuk menuju masa depan yang gemilang. Hasil gemilang adalah milik orang yang mempersiapkan pendidikan sejak dini.

Otomatis pendidikan akan menambah wawasan serta ilmu, segala hal yang ada di kehidupan ini semua dilakukan juga karena ilmu. Dengan ilmu akan menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Begitulah kiranya penting untuk mencari ilmu.

---

[95] Achmad Sultoni, *Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara,* (Malang: Jurnal Pendidikan, Vol.1,No,1,Juni 2016)

Sedangkan karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons siruasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbgai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak: sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Dapat ditarik simpulan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dan akan dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran-pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

Bab V
Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk dari kebiasaan dan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak. Sekolah adalah lembaga yang memikul beban untuk melaksanakan pendidikan karakter. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasioanal adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak mulia bagi anak dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Kecerdasan emosi akan mempersiapkan anak untuk menghadapi segala macam tantangan kehidupan dan kecerdasan spiritual akan membentuk anak taat beribadah dan berbakti kepada orang tua, bertanggung jawab, dan ikhlas, dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi

pertumbuhan karakter anak, lalu di kembangkan di sekolah, dan di terapkan dalam kehidupan masyarakat.

A. PENGERTIAN KARAKTER

Kata *character* berasal dari bahasa yunani *carrasein,* yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti halnya orang yang melukis kertas, memahat batu atau mental. Berakar dari pengertian yang seperti itu, karakter kemudian diartikan sebagai tanda atau ciriyang khusus, karakternya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter sesorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitar dirinya.[96]

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good),* mencintai yang baik (*loving the good),* dan melakukan yang baik (*acting the good).* Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitifnya yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan sesorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama.[97]

Mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan buruk. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan umtuk menyimpulkan

[96] Kevin Ryan, *Character Development,* 1999, hlm 5.
[97] Ajat Sudrajar, *jurnal pendidikan karakter*, Nomor 1, 2011.

atau meringkaskan suatu keadaan, sengaja, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya. Aristoteles menyebutkan dengan *practical wisdom* atau kebijakan praktis. Memiliki kebijakan praktis berarti mengetahui keadaan apa yang diperlukan. Megetahui, misalnya, siswa dapat merencanakan kegiatan pekerjaan mereka, seperti bagaimana mereka mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Tetapi kebijakan praktis tidak semata-mata tentang managemen waktu dengan keluarga dan teman-teman mereka. Melainkan berkaitan pula dengan prioritas dan pemilihan sesuatu.yang baik dalam semua suasana kehidupan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk membuat komitmen yang bijak dan menjaganya.[98]selajutnya aristoteles menyimpulkan karakter yang baik segala tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan dirinya sendiri. Di pihak lain, karaktr dalam pandangn filosof kontemporer seperti Michael Novak, adalah campuran atau perpaduan dari dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, sampai yang kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak tak seorang pun yang memiliki semua kebajikan itu, karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dengan yang lainnya.[99]

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan mempengaruhi karakter siswa. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat di kemukakan disini definisi pendidikan karate

[98] Kevin Ryan, *Character Development*, 1999, hlm 5.

[99] Thomas Lickona, *Educhating for character,* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 1991), Hlm 50

yng disampaikn oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sengaja untuk membantu seseorang sehingga dia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berfikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun dari diri siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut. Memperhatikan secara lebih mendalam mengenai sebenarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain ereka memiliki kesadaran untuk memaksa diriya untuk melakukan nilai-niali itu.

Pendidikan karakter di maknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-haridengan sepenuh hati sebagai cita-cita luhur dalam dunia pendidikan.[100] Pendidikan karakter merupaka proses pemberian tuntunan bagi peserta didik agar menjadi manusi seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa dan karsa. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan diri.[101]

[100] Siti farida. *Pendidikan karakter dalam perspektif islam.* Jurnal kabilah vol. 1, No. 1juni 2016.

[101] Siti julaiha. *Implementasi karakter dalam pembelajaran.*dinamika ilmu, vol. 14, No 2, dember 2014.

Karakter sesorang ditentukan factor lingkungan dengan landasan teori kondisioling ada fungsi bahwa karakter seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan. Seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Tentunya memerlukan usaha secara menyeluruh yang dilakukan semua pihak antara lain; keluarga, sekolah, dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat.[102]

Pengertian yang disampaikan Lickona diatas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan, sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komperhensif. Definisi diatas juga menekankan bahwa kita harus mengikat para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berfikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral, menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral, dan memberikan kesempatan kepada mereke untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.[103]

B. ALASAN PERLUNYA PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter berfungsi mengembankan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan

[102] Sri wening. *Pembentukan karakter melalui pendidikan nilai.* Jurnal pendidikan karakter. Tahun II, No 1, Februari 2012.
[103] Ajat Sudrajat, *jurnal pendidikan karakter*, Nomor 1, 2011.

yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara dang demokratis dan bertanggung jawab.[104]

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.[105]

1. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak atau siswa memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Sebagian siswa tidak bisa membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain.
4. Persiapan siswa untuk menghormati orang lain dan dapat hidup di masyarakat yang beragam.
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan dengan problem-problem moral dan sosial, seperti ketidak sopanan, ketidak jujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatanseksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku ditempat kerja.
7. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

C. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan (Yahya Khan, 2010:2) yaitu:

---

[104] Muhammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter,* Karsa, Vol.IXI No. 1 April 2011.

[105] Ajat Sudrajat, *jurnal pendidikan karakter*, Nomor 1, 2011.

1. Pendidikan karakter berbasis nilai dan religius, contoh manusia mempunyai hak dalam beribadah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, contoh warga negara Indonesia wajib mengamalkan Pancasila.
3. Pendidikan Karakter berbasis lingkungan, contoh manusia yang mempunyai karakter baik tidak membuang sampah sembarangan.

D. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Menurut Doni Koesoma A. disebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dapat bertanggung jawab.Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.[106] Oleh karena itupembelajaran pendidikan agama disekolah

[106] http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/05/makalah-pendidikan-karakter-dalam.html (diakses pada 6 oktober 2019, pukul 19.00).

sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting.pembentukan karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat[107]. Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antar sesama.[108]

Kecerdasan moral juga diperlukan dalam membentuk pendidikan karakter. Oleh karena itu, kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter secara aplikatif. Pada tahap awal implemntasi pendidikan karakter di tingkat persekolahan perlu dilakukan melalui pengondisian moral yang kemudian berlanjut dengan latihan moral. Desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistematik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didikdengan kompetensi kecerdasan plu karakter.[109]

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada penddikan karakter dan akhlak mulia pembelajaran secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standart kompetensi lulusan setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan san menggunakan

---

[107] Nur ainiyah. *Pembentukan karakter melalui pendidikan agam islam.* Jurnal al ulum. Volume 13. Nomor 1, juni 2013. H 25-38.

[108] Sabar budi raharjo, pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia.jurnal pendidikan dan kebudayaan, vol. 16, nomor 3, mei 2010.

[109] Deny setiawan. *Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral.*jurnal pendidikan karakter, tahun II, No. 1 feb 2013.

pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[110]

Tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity)*.
6. Membentuk bangsa yang tangguh.
7. Membentuk generasi yang berakhlak mulia.
8. Mejadikan generasi yang bermoral, bertoleransi, dan bisa berkerja sama.
9. Membentuk jiwa yang patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi.

[110] Muhammad Ali Ramdani, *Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter.*jurnal penelitian universitas garut. Vol 08, no. 1, 2014;28-37.

10. Mejadikan bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilainilai dan pembaruan tata kehidupan sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, serta dapat ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.[111]

E. NILAI-NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Kemendiknas nilai-nilai materi pendidikan karakter mencakup aspek-aspek berikut:[112]

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

[111] Ibid.
[112] Ibid.

6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri**:** Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis**:** Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu**:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komuniktif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14. Cinta Damai**:** Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab**:** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[113]

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai – nilai dan pembaruan tata kehidupan sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, serta dapat ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.Metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari

[113] Ibid.

setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata peajaran. Metode dalam pendidikan karakter cenderung menggunakan pembelajaran yang konservatif dan hierarkhis. Penilaian dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus.

Bab VI
Membangun Ikatan dan Model Karakter

Pendidikan karakter menjadi banyak perhatian di masyarakat era sekarang ini, yang mana banyak terjadi perilaku yang menyimpang, seperti pelanggaran norma terhadap agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendidikan karakter yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri manusia sehingga dapat meminimalisirkan terjadinya tindak penyimpangan tersebut. Hendaknya, dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dimulai sejak usia dini, agar dalam nilai-nilai karakter dapat terinalisasi secara optimal. Mengapa harus dimulai sejak usia dini ? Karena pada fase ini, sel-sel otak anak berkembang secara optimal sehingga mudah untuk membentuk karakter anak yang baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak, diantaranya dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga sangat penting. Karena keluarga merupakan teman terdekat bagi anak. Maka peran orang tua sangat penting dalam membantu

pembentukan karakter sang anak. Kemudian dalam lingkungan sekolah, yang mana anak disini akan dididik bagaimana berinteraksi dan bersikap baik terhadap orang lain terutama pada guru mapun dengan teman sebayanya. Begitupun demikian, dalam lingkungan masyarakat, sang anak harus mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang baik.

A. MEMBANGUN IKATAN DAN MODEL KARAKTER

Dalam proses pendididikan dan pembentukan karakter tidak bisa lepas dari sebuah proses pengajaran yang dilakukan oleh individu itu sendiri dengan oran lain, upaya pengajaran tersebut tidak serta merta dilakukan dengan mudah begitu saja, karena dalam proses suatu pembelajaran perlu adanya suatu pendekatan atau hubungan yang baik untuk bisa memahami pembentukan karakter yang baik pada setiap individu. Dalam konteks tersebut pentingnya untuk membangun sebuah ikatan kepada setiap indvidu dengan orang lain dalam proses pendidikan karakter, yang dimaksud dengan membangun ikatan dalam pendidikan karakter adalah Upaya mendidik melalui keteladanan dan menjalin hubungan baik bagi individu yang berkarakter, membangun ikatan atau hubungan dengan orang lain merupakan langkah awal dalam mengembangkan sebuah karakter .

Dalam membangun sebuah ikatan diperlukan sebuah kesadaran seorang pendidik untuk bisa memahami karakter seorang individu, dalam memperbaiki karakter diperlukan sebuah hubungan yang harmonis dan baik Antara individu itu sendiri dengan orang lain. Membangun sebuah hubungan

bisa juga dimaknai dengan penanaman nilai-nilai karakter yang baik atau budi pekerti yang luhur dalam individu itu sendiri, hubungan interaksi yang baik akan terjadi jika dirinya mampu menjalin hubungan yang baik dengan menciptakan ikatan-ikatan yang membuat orang yang disekitarnya merasa nyaman. Oleh karena itu, proses untuk menjalin suatu hubungan yang baik merupakan pengaruh yang penting dan menjadi dasar utama dalam pembelajaran dan pembentukan karakter yang baik, dasar utama dalam membangun sebuah ikatan atau hubungan yang perlu diperhatikan meliputi berbagai hal antara lain sebagai berikut

Setiap Individu memiliki namanya perbedaan begitu pula dengan karakterisnya yang pada dasaranya sudah memiliki perbedaan dengan Indivudu lain. Setiap karakter memiliki ciri khas masing-masing dan model yang berbeda hal tersebut yang mendasari pentingnya suatu hubungan agar saling melengkapi perbedaan tersebut. Pada pelaksanaan pendidikan karakter yang telah umum disekolah-sekolah berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter denga cara menekankan pentingnya nilai-nilai adab, di sekolah guru sebagai orang tua kedua menjadi model teladan bagi para peserta didik yang berperan sebagai *uswatun khasanah* para murid, dan jika dirumah orang tua lah yang menjadi model teladan. Dengan demikian karakter yang melekat pada setiap individu terikat pada perbedaan dari segi karakter setiap individu.

B. IMPLEMENTASI DALAM MEMBANGUN IKATAN DENGAN KELUARGA, TEMAN DAN MASYARAKAT

Untuk membentuk karakter, dibutuhkan hubungan baik antara individu dengan lingkungan sekitarnya, seperti orang tua, guru, teman sebayanya maupun masyarakat sekitarnya. Sebagai contoh, jika hubungan antara guru dan siswa tidak baik, maka yang dirasakan adalah kebosanan yang berkepanjangan. Jika kebosanan sudah menghampiri, maka dampak selanjutnya adalah muncul kurang rasa semangat untuk belajar. Oleh karena itu interaksi hubungan antara pendidik dan anak perlu dibangun secara baik. Membangun hubungan yang baik dalam pendidikan karakter juga memiliki nilai- nilai yang terkandung dalam budi pekerti luhur dalam pembetukan karakter, nilai-nilai tersebut antara lain :

1. Hubungan dengan keluarga, berarti seorang individu harus mampu untuk menciptakan suasana yang damai dan harmonis dengan cara senantiasa menjaga komunikasi yang baik antara individu dengan keluarganya.
2. Hubungan dengan teman sebayanya, berarti setiap individu harus mampu untuk berinteraksi dan mudah berbaur dengan teman sebayanya, sehingga dapat menciptakan suatu hubungan yang baik dengan cara menghargai teman, bersikap ramah, sopan serta senantiasa menjaga komunikasi yang baik dengan teman sebayanya tanpa membedakan-bedakan.
3. Hubungan dengan masyarakat, berarti seorang individu dituntut untuk bermasyarakat dan bersosialisasi dengan mengikuti kegiatan yang ada di desanya, disertakan dengan

memilki sikap menghargai, menghormati, bersikap ramah dan sopan santun terhadap masyarakat disekitar, agar hubungan tetap terjalin dengan baik.

Dengan membangun hubungan tersebut, dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Karakter tidak hanya sekedar sikap yang di cerminkan oleh perilaku individu tersebut, tetapi juga terkait pada motif yang melandasi sikap seseorang.

C. MEMBENTUK MODEL KARAKTER YANG BAIK

Para ahli berpendapat bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa dan bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2003) menyatakan bahwa fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera".[114] Banyak cara yang dapat dilakukan pendidik (guru dan orang tua) dalam membentuk dan membangun karakter seorang anak. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan pendidik (guru dan orang tua).

1. Mendisiplinkan Anak Secara Tepat

Disiplin adalah bagaimana membelajarkan pada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan

[114] Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Indonesia Heritage Foundation.

utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku baik dan perilaku buruh dan mendorong anak untuk memiliki perilaku yang sesuai standar tersebut. Pendidik (guru dan orang tua) dapat menerapkan disiplin pada anak-anak dengan cara otoriter dimana pendidik (guru dan orang tua) memberikan berbagai aturan dan anak harus mematuhinya tanpa ada kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara ini maka antara anak dan pendidik (guru dan orang tua) seoalah terdapat dinding pemisah dan pengembangan karakter tidak akan berlangsung optimal. Cara kedua adalah dengan cara permisif/lemah dimana pendidik (guru dan orang tua) bersikap longgar dan segala sesuatu diterapkan sesuai keinginan anak. Cara ini juga tidak kondusif bagi pengembangan karakter anak karena anak mebuat anak bingung dan kemungkinan salah arah dapat terjadi. Cara ketiga adalah demokratis yang menekankan pada hak anak untuk mengetahui alas an suatu aturan dibuat dan anak memiliki kesempatan untuk mengemukakan ketidak setujuan dan memberkan argument atas ketidak setujuannya. Cara ketiga ini merupakan cara yang optimal untuk pengembangan karakter anak.

2. Pemberian Hukuman Yang Efektif Pada Anak

Hukuman merupakan konsekuensi sikap atau perilaku negative dan bila diterapkan dengan benar hukuman dapat mengurangi perilaku buruk (Nugraha dan Dina Dwiyana, 2009). Menurut Reputrawati (2007) dalam Nugraha dan Dina Dwiyana, 2009), hukuman memiliki tiga tujuan, yaitu 1) dilakukan sebagai

upaya penegakan peraturan, 2) sebagai bagian dari pendidikan dan, 3) untuk memotivasi. Bagaimana cara memberikan hukuman yang efektif? Berikut adalah beberapa pertimbangan dalam pemberian hukuman (Nugraha dan Dina Dwiyana, 2009). 1) Hukuman sebaiknya diberikan sesuai dengan kadar kesalahan. 2) Harus konsiten. 3) Tidak berlebihan. 4) Tidak bersifat fisik yang menyakitkan. 5) Tidak mempermalukan anak di depan umum. 6) Tidak menyerang pribadi, artinya fokus pada kesalahan yang dilakukan anak. 7) Bersifat konstruktif, harus mampu mebuat anak lebih peka dan bangkit dari kesalahannya. 8) Bisa dikomunikasikan. 9) Pemberian reward diperlukan jika anak berperilaku positif.

3. Mengajarkan Akademik Dan Karakter Secara Bersama-Sama.

Guru dalam membangun nilai-nilai karakter di dalam kelas tidak harus diajarkan secara terpisah dengan aspek pengetahuan siswa. Nilai-nilai karakter dapat dibelajarkan kepada siswa bersamaan dengan guru mengajarkan pengetahuan. Nilai karater dapat saja menjadi efek positif dari proses pembelajaran yang dilakukan guru, entah itu dari sisi metode pembelajarannya, media yang digunakan, sumber belajar yangdigunakan, ataupun bahan ajar yangdiberikan, bahkan aktivitas untuk siswa pun dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter siswa.

Menurut Nucci & Narvaez (2008: 175) jika ditinjau dari perspektif filosofis, pendidik moral dan karakter memiliki peran utama dalam perkembangan moral siswa melalui

"hiden curriculum" yang dimanifestasikan dalam lingkungan interpersonal sekolah dan ruang kelas. Kurikulum pendidikan karakter tidak harus secara eksplisit tertulis, tetapi dapat diinternalisasikan melalui kegiatankegiatan di dalam kelas. siswa akan mengembangkan konsepsi mereka tentang perilaku yang baik dengan mengamati perilaku yang dilakukan guru di dalam kelas, dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang mereka lakukan di kelas.

4. Mengajarkan tata cara yang baik

Lickona menjelaskan bahwa tidak ada yang lebih parah terjadinya kemerosotan di daerah Barat dikarenakan menghilangnya tata cara yang baik secara perlahan-lahan. Tata cara yang baik menyangkut bagaimana kita menghormat orang lain dan mmfasilitasi hubungan sosial yang ada. Banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk mengajarkan tata cara yang baik dalam upaya menciptakan kelas berkarakter di antaranya: mengucapkan kata "tolong" ketika meminta bantuan, menahan pintu tetap terbuka untuk orang yang ada di belakang kita, mematikaan telepon seluler ketika berada dalam suatu kelompok, menutup mulut ketika menguap atau batuk, menggunakan bahasa yang santun/tidak menghina, menghargai orang lain yang sedang berbicara.[115]

[115] Lickona Thomas. *Educating for Character. Newyork, Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo.* (Jakarta:Bumi Aksara,2013),203.

5. Membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri

Dalam upaya menciptakan kelas yang berkarakter, guru dapat melakukan tindakan dengan meminta anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakternya masing-masing. Masing-masing diupayakan untuk dapat selalu berbuat untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Nilai-nilai karakteritu tidak akan dapat terinternalisasi dalam diri masing-masing orang secara tiba-tiba, tetai membutuhkan proses yang idealnya dikembangkan dari waktu ke waktu untuk menjadi lebih baik.

Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan refleksi, sejauh mana perilaku baik saya selama ini. Penilaian diri sangat penting kedudukannya dalam hal ini, sehingga harapannya siswa akan dapat memperbaiki setiap karakter yang dimilikinya dari waktu ke waktu. Kepada siswa perlu ditekankan untuk terus memupuk rasa tanggung jawabnya untuk berbuat menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

6. Memberikan contoh yang baik bagi anak

Menjadi teladan merupakan cara efektif dalam pengajaran pendidikan karakter di sekolah. Guru menjadi tolak perubahan karakter peserta didik di sekolah. Teladan merupakan sebuah kekuatan bagi setiap guru dalam pembelajaran dikelas. Keteladanan yang harus ada adalah sikap jujur, tanggung jawab, empati, saling menghargai, toleransi dan sikap positif lainnya. Ketika guru itu mampu memberikan energi positif maka karakter itu akan tumbuh dengan sendirinya.

Dari semua cara yang dapat dilakukan oleh pendidik, modelling atau teladan adalah salah satu cara yang terbaik. Anak dapat langsung mendapatkan gambaran yang nyata dan real mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karenanya pendidik harus benar-benar berhati-hati dalam betutur kata maupun bertindak khususnya di hadapan anak usia dini. Seperti kita ketahui, masa usia dini merupakan masa meniru (Imitation). Pada masa ini segala tingkah laku bahkan kata-kata yang didengarnya akan langsung ditirunya dengan tanpa saringan apapun. Ibarat spons, segala informasi yang diamati dan dirasakan anak usia dini akan terserap seluruhnya ke dalam jiwa dan pikiran mereka. Apalagi jika model yang ditirunya adalah orang yang diidolakannya (seperti gurunya), maka materi yang ditirukannya terebut dapat bertahan lama dan mendalam. Jika hal yang ditirunya adalah hal yang baik, maka hal itu akan berdampak positif bagi anak di kemudian hari. Namun jika hal yang ditirunya adalah hal yang tidak baik/ buruk atau tidak benar maka akan dapat berdampak negative bagi karakter anak dalam kehidupan selanjutnya.

7. Ketahui Modalitas Belajar anak

Dalam penanaman karakter seorang guru harus mampu memahami terkait modalitas belajar dari setiap anak. Modalitas yang dimiliki oleh anak kita adalah Modalitas Visual, Auditorial, dan kinestetik. Dalam penanaman karakter guru harus mampu memfasilitasi semuanya bagi anak auditorial sangat ditentukan informasi dalam bentuk bahasa dan kata – kata yang diberikan

guru oleh sebab itu nasihat dan motivasi dalam bentuk kata – kata sangat diharapkan oleh anak contohnya mengucapkan salam, melantunkan dia dll. Untuk anak yang memiliki kecenderungan visual sangat dipengaruhi terkait informasi karakter dan value apa yang dilihat oleh peserta didik melalui mata, sedangkan untuk anak kinestetik dipengaruhi oleh tindakan apa yang dilakukan oleh guru dan tindakan itu bisa dilaksanakan atau diaplikasikan anak dalam bentuk perilaku seperti guru suka berjabat tangan.

8. Meyakini setiap anak memiliki potensi karakter baik.

Guru yang baik adalah guru yang memiliki keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi karakter baik yang bisa tumbuh. Keyakinan yang dimiliki oleh guru ini harus benar – benar dihasilkan sehingga melahirkan optimisme. Keyakinan setiap guru akan menjadi spirit dan doa kebaikan bagi setiap anak. Dengan keyakinan maka setiap guru akan memberikan kepercayaannya sehingga siswa bisa mandiri dan bertanggung jawab terhadap setiap perilaku yang dilakukan.

9. Membuat komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih mudah.

Komunikasi antara guru dan siswa merupakan salah satu unsur terjadinya interaksi antara guru dengan siswa yang baik. komunikasi antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui cara apapun agar menjadi lebih mudah. Guru perlu membangun suasana agar siswa dengan mudah mengemukakan pendapatnya jika ada hal yang ingin disampaikan. Penting kiranya guru

perlu menciptakan suasanya yang menyenangkan agar siswa tidak merasa takut berbicara tentang berbagai hal yang akan disampaikan kepada guru.

10. Memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik.

Agar siswa mau berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dibangun, maka salah satu yang harus dilakukan guru adalah memberikan motivasi yang baik. Dalam upaya membangun kelas yan berkarakter guru perlu melakukan beberapa hal untuk memotivasi siswa agak berperilaku yang baik. salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan reward dan punishment. Kehadiran reward (hadiah) dan punishment (hukuman) perlu untuk memotivasi siswa berperilaku yang baik. Siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan moral prekonvensional salah satu cirinya dalah perlunya pengontrolan dalam rangka mengembangkan penalaran moral mereka. Bunyamin Maftuh (2009: 25) menjelaskan bahwa penalaran moral dapat dikontrol oleh hadiah dan hukuman dari luar (external reward and punishment).

Karakter adalah sifat pribadi pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku yang sesuai standar nilai dan norma. Ada beberapa cara untuk membangun ikatan dan model karakter, diantaranya membangun hubungan baik antara anak dan pendidik, kemudian pendidik memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya, mengetahui modalitas belajar anak, dan meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi karakter yang baik, Membuat komunikasi antara guru dan

siswa menjadi lebih mudah. Dan memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan yang terbaik. Adapun cara peran pendidik dalam membentuk dan membangun model karakter anak, diantaranya mendisiplinkan anak secara tepat, pemberian hukuman yang efektif pada anak, mengajarkan akademik dan karakter secara bersama-sama, mengajarkan tata cara yang baik, membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri.

Bab VII
Membangun Disiplin Masyarakat Berbasis Karakter

Tolok ukur kualitas kehidupan suatu masyarakat adalah karakter yang baik. Karakter yang baik diperoleh dari pendidikannya, yaitu pendidikan karakter. Untuk itu perlu adanya pendidikan kepribadian. Pendidikan kepribadian merupakan salah satu pendidikan karakter agar peserta didik memiliki watak yang baik. Pendidikan karakter yang berhasil diharapkan akan membentuk anak yang jujur, sopan, disiplin, tanggung jawab, rajin, mencintai dan bangga terhadap tanah air, dan sebagainya.

Banyak permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan Indonesia, salah satunya adalah belum terbangun suasana dan sikap disiplin dari warga sekolah, yang ditandai dengan masih banyaknya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa, guru maupun warga lain yang ada di sekolah, misalnya untuk kedisiplinan waktu. Selain itu juga permasalahan belum terbangunnya sikap bertanggung jawab dari warga sekolah, hal ini terlihat dari masih banyaknya tugas tugas dari warga sekolah yang belum terlaksana dengan baik,

dilihat dari segi keterlaksanaan program maupun dari upaya pencapaian tujuan secara maksimal.

A. PENGERTIAN DISIPLIN

Sifat-sifat kepribadian antara lain: disiplin (discipline), kejujuran (honest), kemampuan (competent), cerdas (intelligent), berterus terang (straight forward), dapat dipercaya (dependable), pemberani (caurageous), pedulian (caring), bekerjasama (cooperative), setia (loyal), dan mawas diri (self-controled).

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin menurut Mac Milan berasal dari bahasa latin "disciplina"yang menujuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu "discipline"yang berarti:1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasakan diri, 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) Hukuman yang di berikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) Kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.[116]

Disiplin memiliki pengertian yang berbeda-beda, untuk mendapatkan gambaran dan pengertian yang jelas tentang disiplin, berikut dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli yaitu : Menurut Mockiyat[117] menyatakan bahwa disiplin adalah berasal dari kata disiplina yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan

[116] Tu'u, Tulus, *Peran Disipin pada perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 20

[117] Mockiyat. *Manajemen Kepegawean*. (Bandung: PT. Alumni Bandung, 2000), hal. 159

tabiat. Sementara sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin tersebut merupakan sebagai latihan untukmengembangkan diri santri agar dapat berperilaku tertib.

Sedangkan menurut Nitisemito[118] menyatakan bahwa disiplin ialah sebagai sikap, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan arti lembaga yang tertulis maupun tidak. Disiplin telah diartikan oleh Prijodarminto[119], sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Dalam hal ini sikap dan perilaku yang demikian tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan dari lingkungannya. Disiplin akan membuat seseorang dapat membedakan hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap seseorang santri yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan, disiplin sholat adalah suatu sikap dan tingkah laku santri terhadap peraturan disebuah organisasi. Niat dapat diartikan sebagai keinginan

[118] Nitisemito, Alex.S. Manajemen Personalia, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 199

[119] Prijodarminto, Soegeng. Disiplin kiat menuju sukses. (Jakarta: Pradnya Paramita, 1993), hal. 42

untuk berbuat sesuatu atau kemauan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan. Sikap dan perilaku dalam berdisplin ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan dan kehendak untuk menaati peraturan seperti disebuah pondok pesantren. Artinya, seorang santri yang dikatakan memiliki disiplin yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuhpada peraturan secara kaku dan mati, namun juga mempunyai kehendak (niat) untuk menyesuaikan memberikan diri arti dengan disiplin peraturan adalah organisasi. Depdikbud dan konsekuensi tingkat konsistensi seseorang terhadap Suatu komitmen atau kesepakatanbersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai[120]. Andy mendefinisikan disiplin adalah kepatuhan seorang santri untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku[121].

Disiplin adalah sikap yang selalu tepat janji, sehingga orang lain mempercayainya.

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh darisifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplindan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam

[120] Depdikbud.. Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Latihan Kepemimpinan Siswa. (Jakarta : Direktorat Jendral Dikdasmen Pembinaan Siswa, 1985), hal. 3

[121] Andi, Rasdiyanah, Pendidikan Agama Islam. (Bandung : Lubuh Agung Baru, 1995), hal. 28

kehidupan, baikdalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara.

Seorang yang disiplin ketika melakukan suatu pelanggaran walaupun kecil akan merasa bersalah terutama karena ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. Perilaku khianat akan menjerumuskannya pada runtuhnya harga diri karena ia tak lagi dipercaya. Sedangkan kepercayaan merupakan modal utama bagi seseorang yang memiliki akal sehat dan martabat yang benar untuk dapat hidup dengan tenang (sakinah), dan terhormat.

B. MANFAAT DISIPLIN

Manfaat – manfaat disiplin antara lain :

1. Tumbuhnya Kepekaan
   Sikap ini berfungsi sebagai mempermudah dirinya untuk mengemukakan pendapat dan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya juga. Sehingga anak bisa memahami perasaan orang lain juga.
2. Tumbuhnya kepedulian
   Sikap ini berfungsi membuat anak mempunyai integritas, selain bisa memegang tanggung jawab, dapat memecahkan masalah dengan cepat dan mudah.
3. Mengajarkan Keteraturan
   Sikap ini berfungsi sebagai menjadikan seseorang mempunya pola hidup yang teratur dan dapat mengelola waktu yang dimilikinya dengan baik.

4. Menumbuhkan ketenangan
   Sikap ini berfungsi sebagai pacuan untuk tidak melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa atau terburu-buru, bisa mengkondisikan sesuatu hal yang dimilikinya dengan baik.
5. Tumbuhnya Rasa Percaya Diri
   Sikap ini berfungsi sebagai keberanisan seseorang dalam melakukan segala hal tanpa memikirkan apa yang dilakukan salah atau benar hal yang paling utama adalah telah mencoba dengan baik.
6. Tumbuhnya Kemandirian
   Sikap ini berfungsi agar anak dapat melakukan segala sesuatu dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain dan dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik.
7. Tumbuhkan keakraban
   Sikap ini berfungsi sebagai timbulnya komunikasi yang baik dengan orang lain dan mempererat tali persaudaraan satu sama lain
8. Membantu Perkembangan Otak.
   Sikap ini berfungsi sebagai membentuk kepribadian yang positif.[122]

C. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Seseorang

Masyarakat sering mengatakan jam karet. Jam karet, untuk istilah terlambat. Di undangan rapat disebut jam 8 pagi, jam 9.00 belum mulai. Janji jam 1, baru datang jam 2. Macam-macam alasan orang untuk terlambat. Kemacetan lalulintas

[122] Wiyono, slamet, Manjemen Potensi Diri. (Bandung Grasindo. 2009). Hlm 87.

biasanya dijadikan alasan yang cukup ampuh. Di Indonesia, keterlambatan pesawat yang datang dan berangkat sudah menjadi menu sehar-hari. Orang Indonesia memang paling sabar sedunia. Di negeri-negeri yang sangat menghargai waktu, kata terlambat seperti semacam aib. Harus punya seribu alasan kenapa terlambat datang. Di negara maju, dosen atau guru datang lima menit sebelum kuliah dimulaidan sudah berdiri di depan kelas, dan mulai tepat pada waktunya. Dan itu berlangsung selama setahun penuh. Kereta dan bis juga datang dan pergi tepat waktu, "optijd"kata orang Belanda.[123] Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang:

1. Faktor Keluarga
   Keluarga Sangat berperan penting dalam pembentukan kedisiplinan.karena seorang akan memperhatikan tingkah laku orang , baik berinteraksi dengan di dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.
2. Faktor Teman
   Teman sangat berpengaruh dengan sikap kita di luar rumah,jika kita mempunyai teman yang disiplinnya bagus, kita akan mengikutinya.Tetapi sebaliknya, Jika kita mempunyai teman yang sikap nya buruk dan tidak disiplin makanya sifat kita tidak akan jauh dengan mereka.
3. Faktor Lingkungan
   Lingkungan juga sangat berpengaruh dengan disiplin karena jika kita mengikuti lingkungan yang sifatnya melanggar disiplin kita akan mengikuti mereka tanpa disadari.

[123] Suhadi Purwantara, *Sulitnya Membangun Disiplin Masyarakat.* Jurnal Informasi, No. 2, Xxxvi, Th. 2010. Pg. 49

D. Cara Membangun Disiplin

1. Segala Sesuatu Penting

Semakin penting sesuatu, maka sikap disiplin akan muncul dengan sendirinya. Sayangnya, ada orang yang malas melakukan sikap disiplin pada hal-hal tertentu yang dianggap remeh dan kecil, sehingga menganggapnya sebagai angin lalu yang tidak butuh perhatian apalagi sikap disiplin untuk menanggapinya. Anda harus mulai mengubah pandangan tersebut, karena sikap disiplin harus dilakukan pada segala aspek. Sesuatu yang Anda anggap kecil dan remeh, seringkali menjadi sesuatu yang akan menghebatkan Anda suatu saat tanpa disadari. Karena itu, jangan memilih-milih saat menerapkan sikap disiplin.

2. Kesadaran Hati Dan Diri

Hidup berjalan cepat sampai banyak orang seolah tidak bisa merasakan napasnya sendiri. Ambil waktu sebentar untuk memikirkan apa yang telah Anda lakukan dan Anda hasilkan selama ini. Ingat-ingat kembali seberapa tinggi sikap disiplin yang telah Anda terapkan. Apakah sudah cukup baik untuk membuat hidup Anda teratur, atau justru tidak cukup disiplin yang membuat hidup Anda berantakan? Ambil sebuah kesadaran dalam hal ini. Ingat kembali bagaimana Anda menerapkan disiplin dalam berbagai hal tanpa kecuali. Jika Anda sudah merasa cukup, Anda bisa tingkatkan. Jika kurang, maka Anda harus menanamkan kesadaran bahwa Anda harus berubah dan mengambil langkah mantap untuk membentuk disiplin yang semakin baik.

3. Komitmen

Anda sudah tahu bagian apa dalam hidup Anda yang kurang mendapat sentuhan disiplin, Anda sudah memiliki niat untuk lebih berdisiplin, selanjutnya... Anda butuh sebuah komitmen untuk terus berpegang pada semangat disiplin yang telah Anda miliki. Sebuah komitmen yang Anda bangun akan terus mengobarkan semangat untuk tetap berdisiplin apapun yang terjadi. Komitmen juga akan membuat Anda lebih mampu memutuskan apa yang baik untuk aspek-aspek kehidupan Anda, mana yang tidak. Sehingga penting bagi Anda untuk membangun komitmen bersama diri Anda sendiri agar disiplin yang telah Anda tanamkan tidak lepas begitu saja karena dihantam kegagalan atau batu sandungan.

4. Membiasakan Diri

Bila Anda selama ini terlena dengan hidup yang cenderung santai dan 'lihat nanti deh', maka perlu penyesuaian yang akan Anda alami jika sudah memasukkan unsur disiplin dalam kehidupan Anda sehari-hari. Bisa jadi orang-orang di sekitar Anda berseru, "Wah, tumben jadi disiplin, biasanya nggak," jadikan hal tersebut pemacu bahwa Anda telah separuh jalan dalam pencapaian penerapan disiplin. Tentunya tidak semudah membaca artikel ini saat Anda menerapkan disiplin. Tetapi sekali lagi, Anda sendiri yang menjadi penentu kehidupan Anda, kontrol sangat diperlukan dalam hal ini. Dorong diri Anda dengan keyakinan bahwa disiplin yang Anda terapkan bukan sesuatu yang buruk, dan akan mengangkat kehidupan Anda ke arah yang lebih baik.

Disiplin dimasyarakat memang harus dilaksanakan. Karena dimasyarakatlah mulainya proses interaksi antara seseorang dengan orang lain. Jika kita tidak disiplin dirumah maka kita juga akan tidak disiplin dimasyarakat. Disinilah orang akan menilai perilaku kita. Dengan mengikuti segala aturan yang ada didalam masyarakat berarti kita sudah disiplin dimasyarakat. Mampu untuk hidup disiplin dimasyarakat berarti kita bisa mengendalikan diri untuk tidak berbuat sesuka hati.

Di masyarakat biasanya tidak ada aturan tertulis. Aturan masyarakat berbentuk norma sopan santun. Baik dan buruk menurut kebiasaan masyarakat. Contoh aturan di masyarakat:

- jangan membunyikan radio atau tv keras keras pada malam hari,
- jangan bermain di jalan umum,
- jangan bermain layang layang di jalan. Aturan-aturan tersebut tidak tertulis namun apabila melanggar kita sendiri yang rugi.

Berikut ini contoh sikap disiplin di masyarakat:

1. Menjaga kebersihan lingkungan,
2. Menjaga keamanan lingkungan,
3. Tidak mengganggu tetangga,
4. Berjalan di sebelah kiri
5. Membuang sampah pada tempatnya, agar kegiatan sehari hari berjalan dengan lancar harus dibuat jadwal tujuan pembuatan jadwal adalah untuk menciptakan hidup yang tertib dan teratur,
6. Mematuhi rambu-rambu lalu lintas.

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Perberdaan ras, suku, bahasa, dan pola pikr akan menjadikan konflik sosial di dalam masyarakat. Kondisi moral suatu masyarakatpun menjadi factor yang lebih berpengaruh terhadap bagaimana keadaan masyarakat tersebut, yaitu tentang bagaimana mereka dalam bersikap, bertindak, dan dalam mengambil keputusan. Membangun masyarakat untuk menjadi masyarakat yang memiliki kedisiplinan moral perlu kerja sama semua pihak, mulai dari keluarga, pedidikan formal, maupun lingkungan. Sehingga akan menciptakan masyarakat yang bermartabat tinggi.

Disiplin adalah sikap yang selalu tepat janji, sehingga orang lain mempercayainya, karena modal utama dalam berwirausaha adalah memperoleh kepercayaan dari orang lain. Seorang yang disiplin ketika melakukan suatu pelanggaran walaupun kecil akan merasa bersalah terutama karena ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. Perilaku khianat akan menjerumuskannya pada runtuhnya harga diri karena ia tak lagi dipercaya. Sedangkan kepercayaan merupakan modal utama bagi seseorang yang memiliki akal sehat dan martabat yang benar untuk dapat hidup dengan tenang (sakinah), dan terhormat.

Bab VIII
Membangun Kepedulian /Kerjasama Masyarakat Berbasis Karakter

Gambaran tentang orang Indonesia yang ramah, berbudaya, dan berbudi pekerti yang luhur telah memudar. Kesan yang muncul adalah kekerasan, dan tindakan tidak manusiawi terjadi hampir diseluruh pelosok negeri dan berlangsun g dalam waktu yang lama. Hal ini salah satu faktornya terjadi dikarenakan kegagalan dalam menanamkan pendidikan nilai dan kerjasama serta keperdulian masyarakat.

Ketika ingin menumbuhkan nilai-nilai dalam masyarakat dibutuhkan kerjasama antar masyarakat agar dapat menjadi masyarakat yang baik dan berbudi pekerti yang luhur. Selain itu diperlukan juga keperdulian antar masyarakat yang berbasis karakter agar dapat menjadi masyarakat yang baik, ramah dan akhlak mulia yang lainnya. Akan tetapi bagaimana cara menumbuhkan kerjasama serta keperdulian masyarakat yang berbasis karakter?

A. PENGERTIAN KERJASAMA, KEPEDULIAN, DAN KARAKTER

Dalam bahasa Inggris kata kerjasama disebut sebagai cooperation. Kerjasama adalah suatu usaha antara perorangan atau kelompok manusia diantara kedua belah pihak untuk tujuan bersama sehingga mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Pengertian kerjasama dijabarkan ke dalam beberapa dimensi, antara lain:[124]

1. Sebuah tindakan atau bekerja bersama untuk mencapai tujuan atau keuntungan bersama; bertindak bersama
2. Bantuan aktif dari orang/organisasi/kelompok lain (entah itu banyak atau sedikit).
3. Kerjasama dalam pandangan ekonomi, merupakan gabungan individu yang saling membantu untuk mencapai hasil produksi, pembelian atau distribusi demi keuntungan bersama.
4. Kerjasama dalam pandangan sosiologi adalah aktifitas yang dilakukan bersama demi mencapai hasil yang saling menguntungkan.
5. Kerjasama dalam pandangan Ekologis, berarti interaksi saling menguntungkan antara organisme hidup dalam sebuah wilayah terbatas.

Kepedulian ialah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang

[124] Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2012). 11.

berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita[125].

Karakter didefinisan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahi kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.[126]

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendifinisikan karakter adalah " ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut ialah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

B. PENTINGNYA MEMBANGUN KARATER

Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (dirumah, disekolah, diluar rumah, dan sekolah). Karena itu, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga Negara yang lebih baik. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti,

[125] Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2012). 12.

[126] Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2012). 11.

nilai, norma, dan moral. Budi pekerti ialah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral-moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran.

Dua sisi penting dalam membangun karakter muslim maupun masyarakat, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka batin adalah implikasi dari konsep iu yang tampilnya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan yang ditampilkan dalam lakon akhlak mulia.Untuk membentuk karakter masyarakat harus mampu mengejar ketertinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentaskan kebodohan dan kemiskinan.[127]

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam mengembangkan terus menerus jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat indonesia yang bahagia. Pendidikan merupakan tanggung jawab individu, keluarga, dan masyarakat sebagai pihak yang akan memperoleh kebahagiaan bersama dengan hasilnya. Dari ketiga pihak tersebut, keluarga adalah pihak pertama dan utama dalam pendidikan karakter pertama dan utama. Keluarga harus menjadi sekolah cinta kasih.[128]

Pendidikan karakter perlu ditingkatkan melalui proses belajar mengajar disekolah. Tidak hanya bertanggungjawab untuk mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu

[127] Zaenal Arifin, Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas, (Semarang:Gama Media,2002).19.

[128] Stephanus Ngamanken,"Pentingnya Pendidikan Karakter",*Humaniora*,5,(April 2004),86

pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter, dan kepribadian. [129]

Kemudian peningkatan pendidikan karakter melalui contoh pengalaman hidup sehari-hari yang baik dimasyarakat dapat memperkokoh jati diri dan ketahanan masyarakat indonesia yang multikultural, yang memiliki beragam budaya. Keragaman budaya merupakan salah satu sama lain. tidak kurang pentingnya, pengakuan terhadap keragaman itu didasarkan pada prinsip saling menghormati dan menghargai di tengah berbagai perbedaan yang ada.[130]

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Selanjutnya dalam pasal 3 disebutkan bahwa, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah pada masa dewasanya kelak.

---

[129] Illiyun,N.N,*Pendidikan Karakter, Sebuah Agenda Perbaikan Moral Bangsa,*(Jakarta:FE-UI,2012),32

[130] Koesoea,A.D,*Pendidikan Karakter,*(Jakarta:Grasindo,2007),50

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "knowledge, feeling, loving, dan action". Pembentukan karakter diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang memerlukan "latihan otot-otot akhlak" secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Thomas Lickona (1991) mendifinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Dapat disimpulkan bahwa karakter sangat memberi kontribusi untuk menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang baik dan berkarakter.[131]

C. LANDASAN KARAKTER DALAM AGAMA ISLAM

Berbagai karakter yang harus dimiliki oleh kaum Muslimin baik menurut Al-Qur'an maupun Hadis antara lain adalah : [132]

1.	Menjaga diri	Carilah kebutuhan hidup dengan senantiasa menjaga harga dirimu. (HR. Asakir dari Abdullah bin Basri)
2.	Rajin bekerja	Berpagi-pagilah dalam mencari rezeki dan kebutuhan hidup, sesungguhnya pagi-pagi itu mengandung berkah dan keberuntungan. (HR. Ibn Adi dari Aisyah).
3.	Bersilaturahmi	Barang siapa ingin dilunaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia bersilaturahmi. (HR. Bukhari Muslim dari Anas).

[131] Thomas Lickona, Educating for Character. (Newyork:Bantam ,1991)

[132] Muchlas samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2017). 79-85.

4.	Bertutur kata yang baik	Seluruh manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah (berdiskusilah) kamu dengan mereka menurut cara yang lebih baik. (Q.S An-Nahl : 125).
5.	Jujur,menepati janji, dan amanah	Celakalah orang-orang yang curang dalam timbang/takaran. (Q.S Al Muthafifin : 1)
6.	Berbuat Adil, tolong menolong, dan saling menyayangi	Sesungguhnya Allah SWT memerintah berbua adil, baik dan memberi bantuan kepada kerabat. (Q.S An-Nahl : 90)
7.	Sabar dan optimis	Dan sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan orang yang berbuat kebaikan. (Q.S Hud : 115).
8.	Bekerja keras	Mereka yang bekerja giat untuk kami, sungguh kami akan memberi petunjuk kepada mereka jalan kami. Dan sesungguhnya Allah SWT akan bersama dengan orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S Al-Ankabut : 69).
9.	Kasih sayang kepada orang tua	Dan kami wasiatkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya. (Q.S Al-Ankabut : 8).
10.	Pemaaf	Pemaaf tidak akan menambah kecuali kenikmatan, maka jadilah pemaaf, pasti Allah SWT akan memuliakan kamu. (HR. Ibnu Abbidun-nya).
11.	Bersyukur	Allah SWT tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman, dan Allah Maha memberi syukur, M9aha Mengetahui. (Q.S An-Nisa' : 147).
12.	Tidak sombang	Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada sedikit rasa takabur. (HR. Muslim).
13.	Berakhlak luhur	Sesungguhnya Allah SWT itu dzat Yang Maha Mlia, karena itu dicintai-Nya kemuliaan, juga budi pekerti yang luhur dan benci akan akhlak yang hina.(HR. Abu Na'im dari Sahal ibn Sa'ad).
14.	Semangat dalam mencari ilmu	Sesungguhnya diantara hamba-hamba Allah SWT yang takut kepada-Nya hanyalah orang yang berilmu. (Q.S Fathir : 28).

15.	Punya rasa malu	Malu dan iman selalu berkumpul bersama, maka kalau yang satu lenyap, lenyaplah yang lain. (HR. Abu Na'im dari Abu Umar).
16.	Hemat	Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (Q.S Al-Isra' : 27).
17.	Istiqomah	Sesungguhnya orang-orang yang berkata Tuhan kami Allah dan beristiqomah, maka tiada ketakutan bagi mereka. (Q.S Al-Ahqaf :13).
18.	Tidak berputus asa	Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir. (Q.S Yusuf : 87).
19.		Apakah manusia itu akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? (Q.S Al-Qiyamah : 36).

D. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu manakala unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya. Jika unsur tersebut sudah tidak menyatu lagi maka seseorang tidak disebut sebagai individu. Dalam diri individi ada unsur jasmani dan rohaninya, atau ada unsur fisik dan psikisnya, atau ada unsur raga dan jiwanya.

Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia, ternyata masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Seorang individu adalah perpaduan antara faktor fenotip dan genotip. Faktor genotip adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan, dibawa individu sejak lahir.

Kalau seseorang individu memiliki ciri fisik atau karakter sifat yang dibawa sejak lahir, ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (faktor fenotip). Faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Ligkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya. Lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan di mana seorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, dengan teman, dan kelompok sosial yang lebih besar.[133]

Karakteristik yang khas dari seseorang dapat kita sebut dengan kepribadian. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor bawaan (genotip) dan faktor lingkungan (fenotip) yang saling berinteraksi terus-menerus.

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak

[133] https://afidburhanuddin.wordpress.com

akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi. Bersosialisasi disini berarti membutuhkan lingkungan sosial sebagai salah satu habitatnya maksudnya tiap manusia saling membutuhkan satu sama lainnya untuk bersosialisasi dan berinteraksi.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama dan kepedulian dalam menjalankan kehidupan.

Anggota keluarga adalah orang yang terdekat dengan kita. Setiap hari kita berkumpul dengan keluarga. Selain keluarga kita juga hidup dalam lingkungan masyarakat, baik di lingkungan sekolah, tetangga, komplek, dan lingkungan lainnya. Kita harus selalu rukun dengan orang yang berada di sekitar kita. Kita bisa bekerja sama kalau rukun. Hidup rukun termasuk perilaku gotong royong. Gotong royong artinya bekerja sama saling membantu. Bekerja sama tidak mengharap imbalan.

H. Kusnadi mengatakan bahwa berdasarkan penelitian kerja sama mempunyai beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Kerja sama mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan dan peningkatan produktivitas.
2. Kerja sama mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien.

3. Kerja sama mendorong terciptanya sinergi sehingga biaya operasionalisasi akan menjadi semakin rendah yang menyebabkan kemampuan bersaing meningkat.
4. Kerja sama mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarpihak terkait serta meningkatkan rasa kesetiakawanan.
5. Kerja sama menciptakan praktek yang sehat serta meningkatkan semangat kelompok.
6. Kerja sama mendorong ikut serta memiliki situasi dan keadaan yang terjadi dilingkungannya, sehingga secara otomatis akan ikut menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang telah baik.

E. MEMBANGUN KERJASAMA / KEPEDULIAN MASYARAKAT BERBASIS KARAKTER

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, salah satu kunci sukses suatu kegiatan adalah sukses dalam kerja sama.

Kerjasama adalah usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa bentuk kerjasama antara lain:

a. Kerjasama spontan yaitu, kerjasama serta merta, tanpa adanya perintah atau tekanan tertentu.

b. Kerjasama langsung yaitu, kerjasama yang berasal dari perintah atasan atau penguasa.
c. Kerjasama kontrak yaitu, kerjasama atas dasar atau perjanjian tertentu.
d. Kerjasama tradisional yaitu, kerjasama sebagai system social. Misalnya gotong royong.

Apabila dilihat dari pelaksanaan, kerjasama memiliki bentuk-bentuk sebagai berikut:

a. Kerukunan, yaitu kerjasama yang meliputi gotong royong dan tolong menolong.
b. Bargaining yaitu, pelaksanaan pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih sesuai perjanjian.
c. Kooptasi yaitu, proses penerimaan nsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau unsur politik dalam ogranisasi demi kesetabilan organisasi yang bersangkutan.
d. Koalisi yaitu, perpaduan dua organisasi atau lebih dengan tujuan yang sama.
e. Jointh-venture yaitu, kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses upaya terencana yang ditujukan bagi perbaikan dan kemaslahatan masyarakat secara berkeadilan.Bentuk kerjasama dalam penerapan pendidikan karakter yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama ialah:

a. Bentuk kerjasama informal individual, dimana kerjasama ini didasarkan oleh rasa keinsyafan, kedua belah pihak akan pentingnya menjalin kerjasama diantara keduanya

b. Formil organisatoris, bentuk penyelenggara pendidikan organisasi, seperti Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (Komite Sekolah/Majlis Madrasah).[134]

Seseorang dengan kepedulian dan kepekaan social yang tinggi seraya menyadari bahwa setiap harta yang dimiliki oleh seseorang terdapat hal orang lain yang harus dipenuhi. Bahkan Rasulullah SAW begitu marah apabila terdapat umatnya yang perutnya kenyang sedang dia membiarkan terdapat tetangganya yang kelaparan. Oleh karenanya Islam mengajarkan untuk menunaikan zakat, mengingat zakat hakikatnya adalah membersihkan harta. Bahkan penunaian zakat ini menjadi salah satu tiang dari agama Islam (rukun Islam) yang wajib ditunaikan dan dilaksanakan oleh umat Islam. Hal ini karena Allah SWT ingin benar- benar memastikan bahwa seorang muslim harus memiliki sebuah karakter yang tinggi berupa kepekaan dan kepedulian kepada sesame sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab yang tinggi tidak hanya kepada dirinya, tetapi juga tanggung jawab terhadap sekitarnya,orang lain dan masyarakat.

Seorang pemimpin yang besar ialah dia yang mampu menggunakan hatinya untuk peduli dan peka terhadap berbagai persoalan umat maupun masyarakat yang dipimpinnya. Kepedulian dan kepekaan merupakan wujud tanggung jawab kepemimpianan yang diembankan pada dirinya.[135]

---

[134] Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*: *pendidikan karakter untuk generasi bangsa*, (Jakarta:Erlangga,2012). 225.

[135] Budiharjo,*Pendidikan Karakter Bangsa (Membangun Karakter Bangsa)*,(Yogyakarta:Samudra Biru,2015). 58

Empati adalah suatu suasana sikap psikologi pribadi yang berusaha untuk menempatkan diri pada suasana psikologi orang lain. Empati mencerminkan kesediaan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Empati memang sangat tipis batasnya dengan kepedulian dan kepekaan atas apa yang terjadi pada orang lain, karena kedua hal ini bersumber dari asal yang sama yaitu semangat untuk memenpatkan diri kita pada orang lain yang tidak semata hanya berfikir mengenai dirinya sendiri.

Lihatlah apa yang dilakukan Umar bin Khatab RA. Terhadap pencuri yang kemudian dibebaskan oleh Umar karena alasan bahwa motif dia mencuri karena dia tidak memiliki sesuatu apapun yang dapat dia makan dengan keluarganya. Umar tahu bahwa mencuri ialah perbuatan melanggar dan harus dikenakan sanksi berupa potong tangan. Namun pemahamannya akan penderitaan orang lain kemudian mendorongnya untuk membebaskan sang pencuri itu.

Dikisahkan disebuah desa, hiduplah dua orang sahabat . keduanya sama-sama telah hidup sebatang kara dan tidak mempunyai snak saudara lagi. Apa yang menyatukan mereka? Cacat dan keterbatasan fisik. Si lumpuh, begitu orang biasa memanggil namanya, adalah seorang tua renta yang telah mengalami kelumpuhan sejak usia balita. Ia tidak bisa pergi kemana-mana tanpa dipapah orang lain. Untuk dapat makn sehari- hari saja, ia sangat bergantung kepada belah kasihan orang. Sementara sahabatnya, si buta,lelaki paruh baya yang menderita kebutaan sejak lahir. Sudah sejak beberapa tahun terakhir, kedunya tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, dan hidup berpindah-pindah.

Ada hal yang menyentuh hati semua orang yang melihat mereka berdua. Si buta berhati mulia, tidak tega meninggalkan si lumpuh sendirian tanpa ada orang yang merawatnya. Maka, ditengah keterbatasannya sendiri, ia pun merelakan menggendong orang tua yang sudah dianggap seperti ayahnya sendiri itu, setiap kali mereka harus pindah dari satu tempat ketempat yang lain. Si lumpuh kemudian berperan sebagi penunjuk jalan, memberikan aba-aba kepada si buta, arah mana yang mereka tempuh. Demikianlah, selam bertahu –tahun, keduanya menjalani kehidupan mereka dengan cara itu.

Kisah diatas memberikan sebuah illustrasi pada diri kita tentang arti dari sebuah kerjasama. Setiap diri kita tentu memiliki beragam keinginan dan kebutuhan namun pada saat yang bersamaan kita memiliki keterbatasan dan ketidakberdayaan dalam memenuhi segala kebutuhan dan keinginan itu.[136]

Tahap pembentukan tim efektif

1.	Tahap Forming	Pada tahap ini masing-masing individu masih belum saling mengenal denga baik (tahap awal perkenalan individu) dan masih mencoba untuk saling mendekati diri agar dapat saling mengenal antar invidu.
2.	Tahap Storming	Dalam tahap ini individu-individu sudah mulai mengenal yang lain, sehingga muncul beberapa hal yang menurut dirinya tidak ideal seperti yang dia inginkan, muncul masalah dalam hubungan antar pribadi. Maka pada tahap ini, individu atau kelompok mulai mencoba mengatasi masalah dalam tubuh sendiri.

[136] Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*: *pendidikan karakter untuk generasi bangsa*, (Jakarta:Erlangga,2012). 375-376

3.	Tahap Norming	Yaitu tahap masa percobaan dalam membina hubungan antar individu. Pada tahap ini masing-masing individu mulai mencoba menjalin hubungan yang baik dengan membuat kesepakatan bersama tentang nilai-nilai yang mungkin dalam melanggengkan kerja dalam kelompok tersebut.
4.	Tahap Performing	Setelah antar individu terjadi kesepakatan dan mulai mengenal dengan baik serta mulai memahami dan menghargai antar karakter dan posisi masing-masing, maka di sinilah mulia terlihat efektivitas saling bekerja sama.
5.	Tahap Maturity	Tahap kedewasaan yang ditandai dengan upaya saling memahami, menghargai, membantu secara positive, dan selalu melakukan sesuatu yang terbaik dan memberikan kemanfaatan yang banyak kepada orang lain.

Kiat praktis membangun kerjasama yang efektif[137]

a. Milikilah nilai- nilai dan Visi yang disepakati bersama
b. Ciptakan keterbukaan dalam berkomunikasi
c. Biasakan berfikir positif antar sesama
d. Bangunlah sikap saling memahami dan saling pengertian.
e. Berempatilah, maka akan terlahir simpati
f. Ciptakan organisasi positif
g. lakukan

Kerjasama adalah suatu usaha antara perorangan atau kelompok manusia diantara kedua belah pihak untuk tujuan bersama sehingga mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Kepedulian ialah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian

[137] Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*: *pendidikan karakter untuk generasi bangsa*, (Jakarta:Erlangga,2012).380

sosial kita. karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi. Pembangunan pada dasarnya merupakan proses upaya terencana yang ditujukan bagi perbaikan dan kemaslahatan masyarakat secara berkeadilan.

A. Saran

Demikian makalah yang penulis buat, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca. Apabila ada saran dan kritik yang ingin disampaikan, silahkan sampaikan kepada penulis. Apabila terdapat kesalahan mohon dapat dimaklumi adanya, karena penulis adalah hamba Allah yang tak luput dari salah, khilaf, dan lupa.

Bab IX
Strategi Mengembangkan Interaksi Berbasis Karakter

Bentuk global dari proses sosial adalah interaksi sosialkarena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.Namun tidak banyak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi apalagi harus sesuai dengan karakter yang bisa diterima masyarakat.

A. STRATEGI, INTERAKSI, DAN KARAKTER

1. Strategi

Strategi adalah proses perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan.[138] Pada dasarnya, strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran[139] sehingga digunakan berbagai metode tertentu. Dengan kata lain strategi adalah *"a plan of operation achieving something"* sedangkan metode adalah *"a way in achieving something"*.[140]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.[141]Secara istilah, metode dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan ataupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.[142]

2. Interaksi

Interaksi berasal dari kata *inter* dan *action*. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antar individu, kelompok sosial, dan masyarakat. Interaksi adalah

[138] Uchjana Effendy Onong, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 32.

[139] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 126.

[140] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 188.

[141] W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 652.

[142] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Press, 2002), 87.

proses dimana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.[143]

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.Apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai pada saat itu.Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.[144]

Interaksi sosial adalah satu proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok. Interaksi sosial melibatkan tindakan saling merespons perilaku seorang individu terhadap individu lain, dan selanjutnya saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi manusia berbeda dengan bentuk interaksi lain, karena interaksi ini melibatkan norma serta kewajiban yang responsif.Interaksi sosial juga melibatkan alat komunikasi seperti bahasa dan simbol, agar antara individu dapat saling bertukar makna dan pemikiran satu sama lainnya.[145]

Interaksi adalah kunci dari semua kehidupan, oleh karena itu interaksi tidak akan ada jika tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak

[143] Sri Wahyuningsih, Sikap Interaksi Sosial Dan Individu Dalam Kehidupan Sehari-hari, *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains, dan Pembelajarannya*, 2007, 401.

[144] Ng. Philipus, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), 22.

[145] Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011), 35.

akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.[146]

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial diantaranya yaitu:

a. Imitasi (meniru)

   Peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil, terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah, dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi syarat, dan lain-lain kita pelajari pada mula-mulanya mengimitasi.[147]

b. Sugesti

   Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi, sugesti ini dibedakan menjadi:[148]

   - Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
   - Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain..

---

[146] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 54.

[147] W.A. Gerungan, *Psikologi sosial,* (Bandung: Refika Aditama, 2004), 62.

[148] Walgito,*Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2004), 67.

c. Identifikasi

Menurut Sigmun Freud dalam bukunya Walgito tahun 2004, identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Identifikasi merupakan bentuk lebih lanjut dari proses imitasi dan proses sugesti yang pengaruhnyatelah amat kuat. Orang lain yang menjadi sasaran identifikasi dinamakan idola.

d. Simpati

Simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Ahmadi mengemukakan bahwa,

"*Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga ada proses identifikasi. Bahkan orangdapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya*." [149]

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Seperti pada proses identifikasi, proses simpati pun kadang-kadang berjalan tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Katakanlah orang tiba-tiba tertarik dengan orang lain, seakan-akan dengan sendirinya. Tertariknya ini tidak pada salah satu ciri tertentu dan orang itu, tapi keseluruhan ciri pola tingkah lakunya.

[149] H.A. Ahmadi, *Psikologi Sosial*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 67.

3. Karakter

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindak kejahatan, terletak pada hilangnya karakter.Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.[150]

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.[151]

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh beda dengan ayah atau ibunya. Namun, tidak menutup kemungkinan lingkungan juga ikut berperan aktif dalam mempengaruhi karakter seorang anak.Baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut serta dalam membentuk karakter.Terdapat acuan karakter seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts.Coalition (a project of The Joseph Institute of*

[150] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 41.
[151] *Ibid*, 42.

Ethics). Enam jenis karakter yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:[152]

- *Trustworthiness*
- *Fairness*
- *Caring*
- *Respect*
- *Citizenship*
- *Responsibility*

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena faktor hereditas maupun faktor lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.[153]

B. STRATEGI MENGEMBANGKAN INTERAKSI BERBASIS KARAKTER

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap orang ada tiga tahapan strategi yang harus dilakukan, diantaranya:[154]

1. Moral Knowing / Learning to Know

   Tahapan ini adalah langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tahapan Moral Knowing / Learning to Know ini bertujuan untuk diorientasikan pada pengenalan nilai-

[152] Wanda Chrisiana, Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa, *Diambil Dari Jurnal Teknik Industri*, Vol. 7 No. 1 Juni 2005, 84.

[153] *Ibid*, 43.

[154] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 112-113.

nilai dan penguasaannya. Misalnya, harus mampu: a). Membedakan antara nilai-nilai yang baik dan yang buruk serta mengetahui nilai-nilai yang bersifat universal. b). Memahami secara logis dan rasional (tidak secara dogmatis dan doktriner) akan pentingnya perilaku baik dan bahaya perilaku yang buruk dalam kehidupan.

2. Moral Loving / Moral Feeling
   Belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah dimensi emosional, hati, atau jiwa, bukan lagi masalah akal, logika dan rasional. Untuk mencapai tahapan ini, perlu adanya stimulus kisah-kisah yang dapat menyentuh hati. Melalui tahapan ini, diharapkan mampu dapat menilai pribadi masing-masing (intropeksi diri).
3. Moral Doing / Learning to do
   Dalam tahapan ini, semua nilai-nilai yang baik mulai terealisasikan, moral knowing dan moral loving sudah menjadi perbuatan, bukan hanya menjadi teori semata.

Dalam pengembangan karakter, perlu diperhatikan bentuk-bentuk budaya bangsa (pemahaman tentang pengenalan diri, tujuan hidup, interaksi dengan orang-orang sekitar,dan proses pengambilan keputusan).[155]

[155] Imam Suyitno, Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal, Diambil dari Jurnal *Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, 12.

Namun, dalam berinteraksi juga memerlukan stategi atau metode dengan berbasis karakter, diantaranya:[156]

a. Sadar akan sosial

   Langkah awal untuk berinteraksi berbasis karakter adalah memunculkan kesadaran sosial. Kesadaran sosial akan mendorong individu untuk ikut serta dalam proses interaksi sosial.

b. Sadar akan perbedaan individu

   Dalam interaksi sosial, adanya kesadaran terhadap perbedaan individu sangat diperlukan.Sebab, kesadaran ini dapat memunculkan sifat saling menghormati anatara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

c. Mengaitkan teori (nilai-nilai moral) dengan praktik

   Seperti pepatah mengatakan, *"Ilmu tanpa amal ibarat pohon tak berbuah"*.Apabila teori (nilai-nilai moral) yang didapatkan tidak dipraktikkan, maka menurut pepatah tersebut ibarat pohon tak berbuah.

d. Mengembangkan komunikasi

   Komunikasi yang baik adalah salah satu strategi interaksi dengan basis karakter.Apabila dalam diri individu sudah ada kesadaran sosial, kesadaran perbedaan, dan dapat mengaitkan teori (nilai-nilai moral) dengan praktik namun dalam penyampaian atau komunikasinya buruk, maka interaksi dengan basis karakter tersebut belum bisa terwujud dengan maksimal.

e. Meningkatkan keberanian untuk mengambil resiko

[156] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 231.

Maksudnya adalah ketika individu sudah memiliki keberanian untuk berinteraksi dengan orang lain, secara otomatis individu tersebut sudah berani mengambil resiko terhadap apa yang akan terjadi selanjutnya, berani bertanggung jawab terhadap apa yang akan menjadi akibat pilihannya tersebut.Pada umumnya, seseorang lebih cenderung memiliki sifat yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik (resiko).[157]

f. Dari lingkungan yang paling sempit sampai lingkungan yang paling luas[158]

Maksudnya, interaksi dimulai dari lingkungan yang paling sempit dahulu misalnya keluarga.Setelah dapat berinteraksi dengan keluarga secara baik, ruang lingkup interaksinya diperluas ke lingkungan yang lebih luas misalnya dengan masyarakat yang tingkat perbedaan antar individunya semakin besar dan resiko didalamnya semakin besar pula.

Strategi adalah metode, cara, atau proses yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan interaksi berarti hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dengan saling memberi pengaruh satu sama lain baik tindakan maupun pikiran. Kemudian, arti dari karakter adalah nilai dasar

[157] Nuraini Asriati, Perkembangan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah, *Diambil Dari Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora,* Vol. 3 No. 2 Oktober 2012, 117.

[158] Abdul Aziz Wahab, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Depdikbud,BP3SGD, 1997), 35.

yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena faktor hereditas maupun faktor lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi berbasis karakter adalah sebagai berikut:

1. Sadar akan sosial
2. Sadar adanya perbedaan individu
3. Mengaitkan teori dengan praktik
4. Mengembangkan komunikasi
5. Meningkatkan keberanian untuk mengambil resiko
6. Dari lingkup yang sempit menuju lingkup yang lebih luas

Pendidikan karakter saat ini rasanya sudah tidak memadai lagi diajarkan dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung didasari asumsi bahwa peserta didik memiliki kebutuhan yang sama, belajar dengan cara yang sama pada waktu yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat dan didominasi oleh pengajar. Metode pembelajaran tradisional tersebut dinilai tidak mampu mencapai tujuan pendidikan karakter karena kurang mengakomodasi kelangsungan pengalaman peserta didik yang diperoleh dalam kehidupan keluarganya. Padahal peserta didik masih mendambakan berlangsungnya pengalaman di lingkungan keluarga dapat dialami pula di sekolah. Pengalaman anak yang masih bersifat

global tentu menuntut penerapan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mereka.[159]

Proses pendidikan karakter kepada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial (model interaksi) dan transaksi. Model pembelajaran interaksional ini dilaksanakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar
2. Mendasarkan pada perbedaan individu
3. Mengaitkan teori dengan praktik
4. Mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar
5. Meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
6. Meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain
7. Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkret.

Di samping itu, dalam menyajikan pokok-pokok bahasan tentang moral, diberikan pada peserta didik prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Dari mudah ke sukar
2. Dari sederhana ke rumit
3. Dari yang bersifat konkret ke abstrak
4. Menekankan pada lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik sampai pada lingkungan kemasyarakatan yang lebih luas.[160]

[159] Dr. Zubaedi, M.Ag., *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana prenada media group, 2011), hlm.230

[160] Ibid, 230

Berkaitan dengan mencari alternatif metode pembelajaran dalam pendidikan karakter ini, kita bisa mempertimbangkan tawaran pendekatan pembelajaran nilai yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir. Menurutnya, pendidikan karakter/nilai dapat diselenggarakan dengan menggunakan : a). metode dogmatis, b). metode deduktif, c). metode induktif, atau, d). metode reflektif.[161]

Belakangan ini muncul sebuah kesadaran tentang perlunya pembelajaran pendidikan karakter yang dilakukan secara komprehensif, karena melalui pola komprehensif diyakini akan menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral, sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus-menerus dalam proses pendidikan. Pola pembelajaran komprehensif pada dasarnya dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidikan yang berpartisipasi (tenaga pendidik, orang tua), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai /moral (lembaga pendidikan, keluarga).[162] Dengan metode komprehensif ini, juga merupakan salah satu strategi mengembangkan interaksi berbasis karakter. Karena dengan metode ini peserta didik diharapkan mampu menangkap atau menerima bentuk pengajaran dengan baik, agar memiliki wawasan yang luas dan tentunya berkarakter yang baik.

Pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkukasi

[161] Sudiarti, *Pendidikan Nilai Moral Ditinjau dari Prespektif Global....*, hlm.219.
[162] Dr. Zubaedi, M.Ag., *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana prenada media group, 2011), hlm.232.

(inclucation), keteladanan (modelling), fasilitasi (facilitation), dan pengembangan keterampilan (skill building).[163]

A. Inkulasi Nilai

Inkulasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya.
- Memberlakukan orang secara adil.
- Menghargai pandangan orang lain.
- Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan dan dengan rasa hormat.
- Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan tidak mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki.
- Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara ekstrem.
- Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan.
- Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju.
- Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Pendidikan dengan metode inkulasi bisa menggunakan strategi sebagai berikut[164] :

1. Menaargetkan penanaman nilai-nilai kebaikan

[163] Ibid, hlm.233.
[164] Ibid, hlm 234.

2. Penggunaan karya sastra dan non-fiksi
3. Audiovisual
4. Pengabdian kepada masyarakat
5. Pembelajaran empati
6. Pembelajaran etika
7. Program olahraga, dan
8. Menjaga dan meningkatkan kesadaran akan harga diri.
9. Keteladanan Nilai

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi keteladanan nilai-nilai, ada dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama,* tenaga pendidik atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi para peserta didik. Karena sebagian besar peserta didik mendengar dan mematuhi pesan-pesan dan nasihat yang diberikan oleh guru atau orang tuanya. *Kedua,* peserta didik harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad SAW.[165]

B. Fasilitasi

Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian atau karakter, karena hal-hal sebagai berikut[166] :

[165] Darmayanti Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 47*

[166] Dr. Zubaedi, M.Ag., *Desain Pendidikan Karakter.....,* hlm.240

- Secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan peserta didik.
- Menolong peserta didik memperjelas pemahaman .
- Menolong peserta didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak.
- Membantu peserta didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai (values) yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.
- Pendidik dapat lebih memahami pikiran dan perasaan peserta didik.
- Dapat memotivasi peserta didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri.

C. PENGEMBANGAN KETERAMPILAN AKADEMIK DAN SOSIAL

Ada beberapa keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan ini antara lain : berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial. Dari dua keterampilan akademik dan keterampilan sosial ini, yaitu keterampilan berpikir kritis dan

keterampilan mengatasi konflik, akan diulas secara singkat seperti berikut[167] :

- ***Keterampilan berpikir kritis***

  Ciri-ciri orang yang berpikir kritis, yaitu :

  1. Mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan,
  2. Mencari alasan
  3. Mencoba memperoleh informasi yang benar
  4. Menggunakan sumber yang dapat dipercaya
  5. Mempertimbangkan keseluruhan situasi
  6. Mencari alternatif
  7. Bersikap terbuka
  8. Mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya
  9. Mencari ketepatan suatu permasalaha
  10. Sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain.[168]

  Berpikir kritis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana, dan memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial. Oleh karena itu, sangat diharapkan peran pendidik dan orang tua untuk membiasakan peserta didik berpikir kritis, dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang mengandung ciri-ciri tersebut diatas.[169]

- ***Keterampilan mengatasi masalah***

---

[167] Ibid, 241.
[168] Darmiyati Zuchdi, Humanisasi Pendidikan....., hlm.50
[169] Dr. Zubaedi, M.Ag., *Desain Pendidikan Karakter.....*, hlm.241.

> Masih banyak orang yang mengatasi konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara yang demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Apabila kita menghendaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai religius dan prinsip-prinsip mora, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara konstruktif. Para pendidik dan orang tua memang harus berusaha keras untuk meyakinkan peserta didik bahwa penyelesaian masalah secara destruktif yang banyak muncul dalam masyarakat Indonesia saat ini sangat tidak manusiawi dan bertentangan dengan norma-norma agama Islam yang harus kita junjung tinggi.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti dan merupakan spesifikasi pendidikan nilai di sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter di kembaga pendidikan harus mampu melatih dan mengarahkan perkembangan peserta didik agar karakter mereka menjadi manifestasi dari nilai-nilai yang dikenal dan diakuinya. Pemanifestasian nilai dalam diri manusia membutuhkan proses yang panjang dan terus menerus. Demikian pula penanaman nilai dalam dunia pendidikan formal di sekolah haruslah terus-menerus diberikan, ditawarkan, dan diulang-ulang agar terinternalisasi dan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, dalam budi pekerti yang konkret.[170]

Proses pergulatan penginternalisasian nilai-nilai hidup yang membawa orang berkarakter akan semakin tajam dan apabila diperoleh melalui refleksi, baik pribadi maupun bersama atas suatu pengalaman dan peristiwa hidup. Karenanya, pendidikan

[170] Ibid, 243.

karakter memerlukan model dan metode sebagai strategi penyampaia yang dapat digunakan untuk proses penanaman nilai tersebut.[171]

Pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat didalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi tersebut secara jelas dapat dilihat dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan pada peserta didik. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas, namun lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya. Dengan demikian tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian atau karakter peserta didik melalui interaksi-interaksi yang bersifat positif.

Proses pendidikan karakter kepada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial (model interaksi) dan transaksi. Model pembelajaran interaksional ini dilaksanakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip sebagai berikut : Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, Mendasarkan pada perbedaan individu, Mengaitkan teori dengan praktik, Mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar, Meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, Meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain, Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkret.

---

[171] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti....,* hlm.89.

Bab X
Nilai Karakter yang Dikembangkan di dalam Masyarakat

Masyarakat merupakan komponen penting dalam proses pengembangan dan pengimplementasian nilai karakter. Oleh karena itu peran masyarakat tidak bisa diacuhkan juga sangatlah dominan dalam mendukung dan membentuk kekuatan karakter dalam diri manusia.

Nilai adalah suatu prinsip yang menyediakan anggota dalam masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk menciptakan suatu penilaian dan pemilihan terhadap tindakan dan keinginan tertentu. Nilai merupakan satu konsep, suatu pembentukan mental yang ditinjau dari pola perilaku manusia. Nilai juga merupakan persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Oleh sebab itu sangatlah penting pengembangan nilai karakter didalam masyarakat, karena masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang sangat luas dan turut berperan dalam terlaksananya proses pendidikan karakter. Lingkungan masyarakat yang baik dapat menciptakan berbagai kegiatan masyarakat yang mendukung tumbuh kembangnya nilai karakter.

A. CARA MENGEMBANGKAN NILAI KARAKTER DI DALAM MASYARAKAT.

Bagian ini secara spesifik menjelaskan cara atau hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan nilai karakter di dalam masyarakat, yang meliputi: 1. Pengondisian di lingkungan masyarakat; 2. Sarana-sarana yang menunjang pengembangan nilai karakter; 3. Keteladanan terhadap pemimpin, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

1. Pengondisian di Lingkungan Masyarakat.

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas sangat berpengaruh untuk pengembangan nilai karakter. Setiap individu sebagai anggota dalam masyarakat tersebut wajib ikut bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung tumbuh kembangnya nilai karakter individu-individu di masyarakat.[172] Oleh karena itu, orangtua di lingkungan keluarga dituntut untuk dapat memilih dan memilah lingkungan yang baik untuk mendukung nilai karakter anak-anak mereka dan menghindari kondisi lingkungan masyarakat yang buruk karena akan berdampak buruk juga pada anak.[173]

Ditinjau dari tanggung jawab tersebut, sepantasnya lingkungan masyarakat yang baik dapat melahirkan berbagai kegiatan kemasyarakatan yang mendukung perkembangan nilai karakter, seperti peringatan hari besar keagamaan atau

[172] Kurniawan, S, 2013, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, Cet. 1, hlm. 197

[173] Syamsul Kurniawan, Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat, *At-Turats*, Vol. 6 No. 1, Desember 2012, hlm 21

hari besar kenegaraan, bimbingan rohani, kursus keagamaan maupun kursus lainnya. Dengan demikian, lingkungan masyarakat telah memberikan dampak positif bagi pendidikan pengembangan nilai karakter yang ada di sekitarnya.

Di Indonesia mengenal adanya konsep pendidikan berbasis masyarakat *(community based education)* sebagai upaya menyalurkan masyarakat dalam penyelenggara pendidikan. Dengan konsep ini menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat sangat dibutuhkan serta keberdayaanya sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di lingkungan pendidikan formal.[174]

2. Sarana-Sarana yang Menunjang Pengembangan Nilai Karakter di dalam Masyarakat.

a. Tempat-Tempat Ibadah.
   Tempat ibadah merupakan sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.
   Maka dalam hal ini, fungsi tempat ibadah semestinya tidak hanya dibatasi untuk kegiatan sembahyang saja, tetapi juga tempat untuk berdiskusi, bermusyawarah, dialog keagamaan atau ceramah, dan tempat mengaji untuk anak-anak dan orang dewasa. Dengan begitu, tempat ibadah dapat menjadi penunjang untuk mengembangkan nilai-nilai karakter.
b. Perpustakaan Daerah.
   Pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai, apakah tentang nilai baik ataupun buruk, kisah-kisah teladan dan motivasi

[174] *Ibid.*

dari tokoh-tokoh terkemuka, dan lain sebagainya, dalam hal ini dapat diperoleh dari membaca buku di perpustakaan. Namun menumbuhkan minat baca juga tidak mudah dan banyak perpsutakaan yang sepi pengunjung. Padahal, perpustakaan adalah sebuah sarana belajar sangat penting.[175] Upaya yang bisa dilakukan oleh Perpustakaan Daerah adalah dengan melakukan sosialisasi atau penyuluhan. Misalnya, mengadakan acara-acara tertentu secara berkala. Di dalamnya di isi sosialisasi dan promosi pengembangan budaya baca tulis di lingkungan masyarakat. Jujur kita akui kita masih malu untuk membaca dimanapun kita berada, misalnya, di angkutan umum, di tempat nongkrong, atau tempat umum lainnya. Apalagi di kampung, ini cukup mengkhawatirkan. Selain itu kita juga kekurangan contoh dan panutan agar kita tidak harus malu lagi untuk membaca dimana saja. Kita perlu lingkungan yang mengapresiasi budaya membaca. Peran Perpustakaan Daerah dalam hal ini adalah mengajak seluruh komponen masyarakat untuk melakukan hal tersebut.

c. Organisasi Sosial Kemasyarakatan.

Fungsi organisasi sosial kemasyarakatan, yaitu menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk memecahkan permasalahan atau memenuhi kebutuhan masyarakat. Organisasi ini berperan sebagai mediator antara kepentingan dan program pemerintah di satu pihak dengan pihak lain. Sebagai wujud partisipasi

[175] Syamsul Kurniawan, *Op. Cit*, hlm. 26.

masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan sosial di masyarakat.

Bagi seseorang yang aktif di kepengurusan organisasi ini, dapat melatih potensi kepemimpinan mereka, kemauan bekerja sama, mandiri dan tanggung jawab, adanya rasa kepedulian sosial serta potensi lainnya.

d. Kegiatan-Kegiatan Kemasyarakatan.

Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dinilai positif sangat perlu dilestarikan seperti acara Memperingati HUT Kemerdekaan, Hari Kartini dan lain-lain dikemas dengan kegiatan yang menarik, seperti Tumpengan atau acara Perlombaan yang biasannya diadakan oleh Pemuda Karang Taruna. Kegiatan lain di masyarakat yang juga penting adalah gotong-royong dalam acara Jum'at bersih membersihkan lingkungan sekitar. Selain itu juga ada kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti Isro' Mi'roj, Maulidan, Nyadran, dan lain-lain. Tradisi seperti *tahlilan*, tradisi berkunjung pada saat lebaran, dal lain sebagainya tak ada salahnya untuk tetap dilestarikan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat dapat berkumpul dan menjalin komunikasi dan silaturrahmi dengan sesamannya.[176]

e. Media Massa.

Media massa merupakan sarana komunikasi yang menjangkau masyarakat yang sangat luas sehingga kabar berita yang sama dapat diterima secara bersamaan dan lebih cepat. Media massa dibagi menjadi media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi pamflet, banner, baliho,

[176] *Ibid.*

spanduk. Sementara media elektronik berupa internet, HP, televisi, radio.

Peran media ini sangatlah besar, apalagi di era globalisasi dan post modern saat ini. Berita dan informasi lebih cepat dan mudah untuk di akses oleh semua golongan masyarakat. Jika mampu memanfaatkannya semaksimal mungkin dengan cerdas dan bijaksana maka dampaknya akan terasa. Media massa sangat dipelukan untuk menunjang pengembangan nilai karakter dalam masyarakat. Media massa seharusnya bisa menyajikan materi-materi yang bukan hanya sekedar hiburan untuk mendapat keuntungan saja, tetapi juga harus menyajikan aspek pendidikan untuk masyarakat.

3. Keteladanan Pemimpin, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat.

Dalam mendukung dan mengembangkan nilai karakter individu-individu di lingkungan masyarakat, keteladanan pemimpin, tokoh agama dan tokoh masyarakat menjadi suatu hal yang penting.[177]

Pemimpin sebagai manajer yang kreatif agar bisa menjadi teladan bagi masyarakat. Pemimpin harus mampu menanggung risiko, tenang dalam menghadapi permasalahan, membuat keputusan yang tepat, dapat menjadi pendengar yang baik bagi masyarakat.[178]

Sedangkan tokoh agama dan tokoh masyarakat berperan menjadi penerus penyebaran agama dan keyakinan, menjadi

[177] *Ibid.*

[178] Sartini, Wong Pinter Sebagai Model Keteladanan Kepemimpinan Jawa, *Jantra,* Juni 2015

panutan bagi pengikutnya.[179] Dalam mensosialisasikan pentingnya keadilan sosial, seorang tokoh hendaknya tidak hanya fasih dalam menyuarakan keadilan tetapi juga harus mampu menerapkan dalam kehidupannya. Para tokoh juga harus berani mengingatkan pemimpin jika ada ketidak adilan.

B. NILAI-NILAI KARAKTER YANG DAPAT DIKEMBANGKAN DI DALAM MASYARAKAT.

Pengembangan nilai-nilai karakter di lingkungan masyarakat dapat mengacu pada delapan belas nilai yang disarankan untuk pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Religius.
   Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa tempat ibadah dapat menjadi sarana pengembangan nilai karakter di masyarakat, khususnya nilai religius.
2. Jujur.
   Kejujuran dapat dimaknai kebenaran. Menumbuhkan budaya jujur di masyarakat memang sedikit susah. Diperlukan contoh teladan seperti halnya pemimpin, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Sebenarnya kejujuran itu bisa dimulai dari diri sendiri.
3. Toleransi.
   Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat besar dalam hal ini, harus ada sosialisasi secara terus menerus kepada warga masyarakat untuk bisa saling menghormati kepada keyakinan orang lain.

[179] Aspari Ismail dkk, 2016, *Penguatan Pendidikan Islam Informal Dan Non Formal*, Pontianak, Bulan Sabit Press, Cet. 1

4. Disiplin.
   Kedisiplinan masyarakat kita masih tergolong rendah, perlu adanya kesadaran dari diri sendiri agar bisa menjadi orang yang teratur dan taat pada aturan.
5. Kerja keras.
   Kerja keras adalaaha suatu kunci dari kesuksesan dan kebahagiaan dalam hal apapun. Kerja keras berarti perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi hambatan pekerjaan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif.
   Kreatifitas dari masyarakat itu sendiri bisa membuat tingkat kesejahteraan meningkat dan bisa menciptakan suatu lapangan kerja ataupun usaha sendiri.
7. Mandiri.
   Untuk menumbuhkan kemandirian, warga masyarakat bisa menbikuti pelatihan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan kepada warga masyarakat sehingga bisa mandiri dalam berwirausaha.[180]
8. Demokratis.
   Setiap warga masyarakat semestinya bisa memanfaatkan momentum Pemilu sebagai bagian dari pembelajaran politik untuk pendewasaan mereka dalam berpolitik. Pendewasaan berpolitik inilah yang akan memperkuat landasan demokrasi untuk membangun negara yang kuat dan bermartabat.

[180] Lihat Muhammad Arif, Dampak Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Dalam Berwira Usaha" dalam *http://digilib.unimed.ac.id*

9. Rasa Ingin Tahu.
   Rasa ingin tahu ini penting untuk dimilikidan hendaknya terus dipelihara oleh seseorang. Untuk itu masyarakat harus dibiasakan membaca koran atau media massa yang lain.
10. Semangat Kebangsaan.
    Bangga dengan apa yang bangsa kita miliki dan mengapresiasikannya.
11. Cinta Tanah Air.
    Mengingat pentingnya rasa cinta tanah air ini, sudah semestinya dapat ditumbuh-kembangkan pada setiap warga masyarakat. Bukan malah mencaci maki tanah air sendiri.
12. Menghargai Prestasi.
    Pemberian penghargaan ini selain sebagai bentuk apresiasi dari prestasi yang dilakukan oleh masyarakat, juga akan memotivasi masyarakat lainnya untuk berprestasi.
13. Bersahabat/Komunikatif.
    Budaya gotong royong harus dilestarikan dan dipertahankan ditengah perkembngan saat ini, karena dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lain.
14. Cinta Damai.
    Cinta Damai menciptakan situasi dan kondisi yang aman, tertib, kodusif serta tentram.
15. Gemar Membaca.
    Membaca adalah pintu menuju wawasan yang sangat luas, namun membaca informasi hendaknya dengan bijak. Selain itu untuk meningkatkan minat belajar masyarakat yaitu

dengan menyediakan sarana membaca agar meningkatkan motivasi baca masyarakat.

16. Peduli Lingkungan.

    Kepedulian lingkungan perlu ditumbuhkan di lingkungan masyarakat. Seperti dapat dapahami, semakin berkembangnya zaman dan teknologi, lingkungan adalah salah satu yang mengalami dampak buruk.[181]

17. Peduli Sosial.

    Manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa hidup sendiri, manusia saling membutuhkan satu sama lain. Dari rasa kemanusiaan akan timbul rasa peduli dengan sesama, rasa simpati dan empati kepada sesama manusia yang sedang dilanda suatu musibah dengan saling membantu.[182]

18. Tanggung Jawab.

    Sikap bertanggung jawab perlu ditumbuhkan di kalangan masyarakat. Sikap ini salah satunya dapat ditumbuhkan dengan cara membangun kemitraan antara masyarakat dan polisi.[183]

C. URGENSI PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER DI DALAM MASYARAKAT.

Masyarakat di Indonesia belakangan ini memperlihatkan gejala degradasi moral yang sangat parah. Oleh sebab itu, pilihan untuk menjadikan mesyarakat sebagai pusat pengembangan nilai karakter dan pendidikan hal yang tepat dan mendesak,

---

[181] Kurniawan, S, *Op, Cit,* hlm. 217

[182] *Ibid.*

[183] Lihat Syamsul Kurniawan , "Polisi Bermitra Dengan Masyarakat", dalam opini, *Pontianak Post,* 4 Agustus 2010

agar bangsa ini tidak terlalu lama menjadi bangsa yang "sakit" sebelum bertambah parah menjadi "kronis", yang pada akhirnya akan membunuh harapan dan masa depan bangsa.[184]

Tingginya angka kejahatan di masyarakat dipicu oleh pelaku kejahatan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sehingga nekat menjalankan aksi kejahatan karena untuk memenuhi kebutuhannya. Pelaku kejahatan yang pengangguran angkanya lebih banyak dari pelaku kejahatan yang lain.Lalu, kasus narkoba. Kasus ini tak henti-hentinya muncul dimasyarakat. Fakta peningkatan tersebut dapat dilihat dari data BNN yang kasusnya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sebagian pengguna narkoba adalah dari kalangan remaja yang masih usia produktif.Di bidang hukum juga masih banyak ketidak adilan hukum di masyarakat. Akibat dari lemahnya penegakkan hukum juga berdampak pada maraknya kasus korupsi. Kasus korupsi dijelaskan sudah merasuki ke berbagai sektor krhidupan, bahkan di sektor pendidikan dan sektor keagamaan.

Pergaulan bebas di kalangan remaja di masyarakat juga semakin mengkhawatirkan, terutama penyimpangan sosial yaitu seks bebas. Banyak di antara remaja putri di usia SMA bahkan SMP yang hamil di luar pernikahan.[185] Menurut data hasil survei KPAI sebanyak 32 persen remaja usia 14-18 tahun di Jakarta, Surabaya, dan Bandung pernah berhubungan seks. Salah satu pemicu dari seks bebas ini adalah muatan konten

[184] Syamsul Kurniawan, *Op. Cit*, hlm. 15

[185] "Tentang Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja", dalam *http://www.berita8.com*.

pornografi yang bebas diakses di internet. Fakta lainnya sekitar 21,2 persen remaja putri di Indonesia pernah melakukan aborsi.

Dari berbagai fenomena buruk yang terjadi, masyarakat hendaknya juga bisa mengambil bagian penting dalam proses pendidikan karakter dan mengembangan nilai-nilai karakter. Masyarakat yang terdiri dari sekumpulan atau individu-individu yang beragam akan mempengaruhi perkembangan nilai-nilai karakter individu yang ada dilingkungan tersebut. Jadi, masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang sama besar dalam mendidik. Nilai karakter yang dibentuk dalam lingkungan keluarga dan sekolah akan semakin baik jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan masyarakat.[186]

Karakter masyarakat bangsa Indonesia merupakan jati diri negara, secara universal berbagai karakter bangsa dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar : kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan.[187] Nilai-nilai karakter bangsa juga lahir dari lingkungan pesantren di indonesia, karena mayoritas masyarakat beragama islam. Nilai-nilai dipesantren muncul melalui proses panjang dan melalui beberapa tahapan. Nilai-nilai yang dipilih dan ditetapkan menjadi karakter dan identitas peradaban dan kultur di pesantren.[188]

---

[186] Kurniawan, S, *Op. Cit,* hlm. 196-197

[187] Anik Ghufron, integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran, *Cakrawala Pendidikan,* Mei 2010

[188] Whasfi Velasufah dan Adib Rifqi, nilai pesantren sebagai dasar pendidikan karakter, *Pelantan,* 30 september 2019

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain. Karakter religius akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki karakter religius dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. Pada dasarnya agama atau religi juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya.[189]

Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building* bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga nehara yang demokratis serta bertanggug jawab.[190]

Alasan perlunya pendidikan karakter Menurut Thomas Lickona:

1. Cara terbaik untuk menjamin anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Sebagai siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat untuknya ditempat lain.
4. Persiapan untuk siswa menghadapi masyarakat dan bisa menghormati sesama.

---

[189] I Ketut Sudarsana, relevansi nilai pendidikan karakter dalam geguritan suddhamala untuk meningkatkan mutu pendidikan di indonesia, *Jurnal Penjaminan Mutu,* Vol. 3 No. 2, Agustus 2017

[190] Nur Ainiyah, pembentukan karakter melalui pendidikan agama islam, *Jurnal Al-Ulum,* Vol. 13, No. 1, Juni 2013

5. Dari masalah yang berkaitan dengan moral-sosial, seperti ketidaksopanan, tidak jujur, kekerasan, seks bebas, etos kerja rendah.
6. Persiapan menyongsong perilaku saat bekerja.
7. Belajar nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari peradaban.[191]

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuannya sangat ditentukan oleh kualtas masyarakat bangsanya. Nilai-nilai Pancasila sebagai Falsafah hidup bangsa perlu diimplementasikan untuk membangkitkan karakter bangsa yang semakin menurun. Pancasila merupakan refleksi kritis dan rasional sebagai dasar negara dan kenyataan budaya bangsa, dengan tujuan untuk sebagai pandangan karakter bangsa Indonesia.[192]

Telah kita fahami bagaimana cara mengembangkan nilai karakter di dalam masyarakat, apa sajakah nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, dan apa urgensi dari pengembangan nilai karakter di dalam masyarakat. Oleh karena itu kita sebagai anggota masyararakat perlu mengimplementasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik yang ada di masyarakat khususnya di lingkungan sekitar kita sendiri. Nilai karakter yang kuat pada akhirnya akan berdampak positif dalam setiap interaksi sosial seorang individu. Selanjutnya individu dengan karakter kuat tersebut akan memberikan sumbangsih

[191] Ajat Sudrajat, mengapa pendidikan karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter,* Tahun 1, No. 1, Oktober 2011

[192] Huriah Rachmah, nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan Uud 1945, *E-Journal WIDYA Non-Eksakta,* Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2013

bagi moral dan spiritual yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian sangatlah fundamental pengembangan nilai-nilai karakter didalam masyarakat, karena masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang sangat luas dan turut berperan dalam terlaksananya proses pendidikan karakter dan memiliki tanggung jawab kontrol sosial. Lingkungan masyarakat yang baik dapat menciptakan berbagai kegiatan masyarakat yang mendukung tumbuh kembangnya nilai karakter.

Bab XI
Karakter Bangsa Indonesia dan Era Globalisasi

A. KONDISI PENDIDIKAN DI INDONESIA

1. *Sejarah pendidikan di Indonesia*

Dalam masyarakat Indonesia sebelum masuk kebudayaan Hindu, pendidikan diberikan langsung oleh orang tua atau orang tua-orang tua dari masyarakat setempat mengenai kehidupan spiritual moralnya dan cara hidup untuk memenuhi perekonomian mereka. Masuknya dan meluasnya kebudayaan asing yang dibawa ke Indonesia telah diserap oleh Bangsa Indonesia melalui masyarakat pendidikannya. Lembaga ***Pendidikan*** itu telah menyampaikan kebudayaan tertulis dan banyak unsur-unsur kebudayaan lainnya.

Sejarah pendidikan di Indonesia dimulai pada zaman berkembangnya satu agama di Indonesia terutama yang bermula agama hinduse.[193] Kerajaan-kerajaan Hindu di Pulau Jawa, Bali dan Sumatera yang mulai pada abad ke-4 sesudah

[193] Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persida,2004), 58.

masehi itulah tempat mula-mula ada pendidikan yang terdapat di daerah-daerah itu. Dapat dikatakan, bahwa lembaga-lembaga pendidikan dilahirkan oleh lembaga-lembaga agama dan mata pelajaran yang tertua adalah pelajaran tentang agama.

Pendidikan Pada Abad Ke Dua Puluh Jaman Pemerintahan Hindia Belanda dan Pendudukan. Di kalangan orang-orang Belanda timbul aliran-aliran untuk memberikan kepada pendudukan asli bagian dari keuntungan yang diperoleh orang Eropa (Belanda) selama mereka menguasai Indonesia. Aliran ini mempunyai pendapat bahwa kepada orang-orang Bumiputera harus diperkenalkan kebudayaan dan pengetahuan barat yang telah menjadikan Belanda bangsa yang besar. Aliran atau paham ini dikenal sebagai Politik Etis (Etische Politiek). Gagasan tersebut dicetuskan semula olah Van Deventer pada tahun 1899 dengan mottonya "Hutang Kehormatan" (de Eereschuld). Politik etis ini diarahkan untuk kepentingan penduduk Bumiputera dengan cara memajukan penduduk asli secepat-cepatnya melalui pendidikan secara Barat. Dalam dua dasawarsa semenjak tahun 1900 pemerintah Hindia Belanda banyak mendirikan sekolah-sekolah berorientasi Barat. Berbeda dengan Snouck Hurgronje yang mendukung pemberian ***pendidikan*** kepada golongan aristokrat Bumiputera, maka Van Deventer menganjurkan pemberian pendidikan Barat kepada orang-orang golongan bawah.

Tokoh ini tidak secara tegas menyatakan bahwa orang dari golongan rakyat biasa yang harus didahulukan tetapi menganjurkan supaya rakyat biasa tidak terabaikan. Oleh karena itu banyak didirikan sekolah-sekolah desa yang

berbahasa pengantar bahasa daerah, disamping sekolah-sekolah yang berorientasi dan berbahasa pengantar bahasa Belanda. Yang menjadi landasan dari langkah-langkah dalam pendidikan di Hindia Belanda, maka pemerintah mendasarkan kebijaksanaannya pada pokok-pokok pikiran sebagai berikut :

- Pendidikan dan pengetahuan barat diterapkan sebanyak mungkin bagi golongan penduduk Bumiputera untuk itu bahasa Belanda diharapkan dapat menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah
- Pemberian pendidikan rendah bagi golongan Bumiputera disesuaikan dengan kebutuhan mereka

Atas dasar itu maka corak dan sistem pendidikan dan persekolahan di Hindia Belanda pada abad ke-20 dapat ditempuh melalui 2 jalur tersebut. Di satu pihak melalui jalur pertama diharapkan dapat terpenuhi kebutuhan akan unsur-unsur dari lapisan atas serta tenaga didik bermutu tinggi bagi keperluan industri dan ekonomi dan di lain pihak terpenuhi kebutuhan tenaga menengah dan rendah yang berpendidikan.[194]

Sebenarnya timbulnya pendidikan formal dalam bentuk sekolah-sekolah merupakan pengembangan semata-mata dari sistem pengajaran dan pendidikan yang telah berlangsung di masjid-masjid, yang sejak awal telah berkembang dan dilengkapi dengan sarana-sarana untuk memperlancar pendidikan dan pengajaran di dalamnya.[195]

---

[194] Ibid.

[195] Zuhairini, Sejarah Pendidikan Isla (Jakarta: Derektorat Jendral Pembinaan kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama, 1986),99.

Di samping terdapat pendidikan formal dimana pendidikan itu Di akui dan di buat oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan bangsa juga terdapat pendidikan non formal salah satu di dalamnya adalah pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren ini terus mengikuti perkembangan yang di butuhkan oleh santri-santrinya.

2. *Hubungan Kurikulum dengan Dasar dan Tujuan Pendidikan*

Secara sepintas saja pengertian kurikulum dapat dirtikan sebagai pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh anakdi bawah asuhan sekolah. Kurikulum berupa segala pengetahuan , ketrampilan, sikap dan berbagai pengalaman yang harus diterima anak selama ia menjadi murid.[196] Dlam hubungannya dengan usaha pendidikan, kurikulum adalah merupakan alat pembentukan. Alat untuk membentuk murid.

Disamping itu kurikulum sebagai pembentuk harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, melalui kurikulum itu kita berusaha membawa anak didik kepada tujuan pendidikan. Adapun tujuan akhir dari pendidikan adalah mendidik anak agar dapat menjadi manusia yang bai dan berguna. Baik berguna bagi dirinya sendiri maupun berguna bagi masyaraakaat bangsa dan negarannya. Manusia dikataakan baik, apabila manusia itu mempunyai sifat, tabiat, pandngan hidup, cita-cita hidup dan kehidupan yang sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat hidup bangsa dan negarannya.

[196] Amir Daien Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Surabaya : USAHA NASIONAL, 1973, h. 46.

B. KONSEP YANG DIGUNAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN MUSLIM YANG TOLERAN

1. Pengertian Pendidikan Formal

Pendidikan Formal merupakan pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dan didasari oleh masyarakat, yang merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara. Pendidikan Formal di selenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan usia dini (TK), pendidikan dasar (SD, SMP), pendidikan menengah (SMA, SMK), sampai pendidikan tinggi (Sarjana, Magister, Doctor).[197]

2. Konsep Pendidikan

Pertama : Pendidikan harus dapat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia. Manusiapun juga harus di pandang sebagai makhluk konkrit yang hidup dalam ruang, waktu dan harus diakui sebagai pribadi yang mempunyai martabat yang tidak boleh diobjekkan. Dalam kerangka ini maka tujuan sistem pendidikan adalah latihan dalam ilmu dan latihan dalam semangat ilmu.

[197] Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : ALFABETA cv 2014, h. 58.

Kedua : Pendidikan harus mengarah kepada kreativitas, artinya pendidikan harus membuat orang menjadi kreatif. Dan pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreativitas dan potensi inilah yang ingin di jadikan aktual oleh pendidikan. Disini pendiikan juga berfungsi ganda, yaitu dapat menuburkan kreativitas, atau juga sebaliknya yakni mematikan kreativitas.

Ketiga : Pendidikan harus berorientasi kepada keterlibatan sosial. Pndidikan juga harus mempersiapkan orang untuk hidup berinteraksi dengan masyarakat secara bertanggung jawab, dan dia hanya hidup menyesuaikan diri dengan struktur-struktur itu atau dengan individu lainnya.

Keempat : Pendidikan bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kadar kemampuannya, dn batas-batasnya serta kehormatan diri.[198]

3. Arti Pendidikan

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik yang scara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab. Potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai pengalaman, pengalaman itu terjadi

[198] Ibid, 60

karena ada interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan belajar pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya.[199]

Pertumbuhan ialah perubahn-perubahan yang terjadi pada jasmani : tumbuh besar dan tinggi. Pertumbuhan lebih luas dari pertumbuhan ialah perubahan-perubahan yang terjadi pada rohani dan jamaniah. Dengan kata lain, perkembangan merupakan suatu rentetan perubahan yang sifatnya menyeluruh dalam interaksi anak dan lingkungannya.

1. Nilai-nilai pendidikan

- *Nilai Estetika Pendidikan :* Mencerminkan pribadi seseorang, yaitu watak, tingkah laku, atau pribadi seseorang.
- *Nilai Moral Pendidikan :* Mengajarkan tentang nilai saling menghargai, menghormati sesama, menghindari tindak kekerasan, hidup jujur, dan berlaku adil.
- *Nilai Sosial Pendidikan :* nilai ini mengarah ke lingkungan dan hubungan interaksi antara keluarga, dan masyarakat.[200]

2. Tujuan Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Selain itu pendidikan juga dapat

[199] T. Raka Joni. *Pembelajaran Terpadu.* Jakarta : Dirjen Dikti 1996 , h. 43.
[200] Ibid, 46

menjamin kehidupan anak-anak dimasa depan nanti, dengan adanya pendidikan, maka anak-anak bisa meraih cita-cita mereka. Pendidikan ini juga bisa menambah wawasan pola pikir anak-anak untuk dapat berinteraksi dengan baik bersama lingkungan sekitarnya.[201]

b. Pengertian Pendidikan Informal

Pendidikan informal ialah yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, did lam keluarga dalam kerjaan atau pergaulan sehari-hari.[202] Bahwa keluarga meupakan lingkungan yang pertama sekali ditemui oleh anak dalam kehidupannya dan juga merupakan lingkungan utama, dengan demikian lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam rangka memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak yang nantinnya akan menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa-masa mendatang. Dan Pendidikan ini muncul bersamaan adannya manusia itu sendiri di atas dunia (hidup) oleh karena manusia itu merupakan "homo educandum artinnya bahwa manusia itu pada hakekatnya merupakan makhluk yang disamping dapat dan harus dididik, juga dapat dan harus mendidik.[203] Dengan ini dapat memperluas arti pendidikan yang sebenarnya yang sementara ininorientasi manusia dengan pendidikan adalah dunia sekolah. Jadi

[201] Muchlas Samani. *Konsep dan Moral Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya 2011, 34.

[202] HM. Hafi Anshari. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Surabaya : USAHA NASIONAL, 1983. 99.

[203] Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso. *Pendidikan Luar Sekolah.* Surabaya: USAHA NASIONAL, 1981. 35.

manusia yang baru dilahirkan, perlu memperoleh pendidikan dari orang tua mereka, guna mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinnya, sampai menjadi manusia yang dewasa baik rokhani maupun jasmani.

Pendidikan informal itu dapat terlaksanakan kapan saja dan dimana saja, asalkan "ada insan yang berkomunikasi secara sadar dan bermakna, baik secara langsung ataupun dengan perantara medium komunikasi.[204] Dalam pendidikan formal, dapat menyampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah-maslah kehidupan. Dengan kata lain, dalam pendidikan dapat diberikan ketrampilan, pengetahuan, sikap, nilai dan cara hidup kita pada umumnya, yang kesemuaannya berkisar "*way of life* masyarakat. Dalam pendidikan iformal dapat berlangsung terus menerus dalam keadan terbatas, seperti masyarakat yang masih sederhana, ruang lingkup yang terbatas, atau perkembangan jaman yang belum pesat. Dalam berlangsungnnya pendidikan ini sangat kuarang efektif dan efisien baik bagi anak didik maupun pendidik sehingga perlu peningkatan. Untuk itu pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir.
2. Hubungan kodrati orang tua dan anak yang sangat erat.
3. Keadaan anak secara fisis maupun psichis.
4. Ketidak berdayaan anak dan ketergantungan anak.
5. Fungsi pendidikan informal dalam kaitannya dengan pendidikan selanjutnya.
6. Kemampuan dan kesempatan orang tua.

[204] Ibid, 36.

Berdasarkan hal-hal sebagai tersebut di atas maka pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga diarahkan kepada pembentukan pembiasaan anak dengan diberi contoh dalam cerminan hidup sehari-hari dari orang tua, bagaimana cara mengucap, bertindak tanduk, bergaul dan sebagainnya, di samping itu juga perlu diperhatikan pembentukan pengertian, sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur sesuai dengan pandangan hidup dan agama yang dianutnya.[205] Orang tua adalah merupakan orang yang pertama dan terutama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.[206]

Untuk itu pendidikan ini merupakan pendidikan awal yang dipelajari dalam keluarga. Melalui bimbingan dan konseling keluarga akan membentuk sebuah karakter individu melalui siklus kehidupan keluarga. Perkembangan keluarga pada umumnya terjadi secara teratur dan bertahap. Keluarga menunjukkan sistem hubungan yang kompleks, terjadi kausalitas sirkuler dan multidimensi.[207] Hal ini perlu untuk dipahami untuk memantapkan dan fungsi keluarga. Melalui teknik-teknik dalam konseling keluarga yang berkembang dengan pesat. Inovasi teknik terapeutik yang diperkenalkan termasuk pendekatan behavioral yang dikaitkan dengan masalah-masalah keluarga. Dan membuat pengembangan teori ini dalam penekanan eksternal yang kronis merendahkan tingkat berfungsinnya diferensiasi di masyarakat.

---

[205] HM. Hafi Anshari, 104

[206] Amir Daien Indrakusuma. *Ilmu Pendidikan sebuah tinjauan teoritis filosofis*. Surabaya : uUsaha Nasional, 1973, 99.

[207] Sutirna, M. Pd. *Bimbingan Konseling dan Pendidikan Formal, Non formal dan Informal*. Yogyakarta : ANDI OFFSET. 2013, 133.

a. Sifat-sifat umum pendidikan keluarga.

Sifat keluarga sebagai lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam proses pendidikan.

- Sebagai lembaga pendidikan ter tua
- Lembaga pendidikan informal
- Lembaga pendidikan utama dan pertama
- Bersifat kodrat

b. Fungsi pendidikan keluarga.

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak, dalam pendidikan keluarga anak memperoleh pengalaman pertama merupakan factor penting dalam perkembangan pribadi anak"selanjutnya.
2. Menjamin kehidupan emosional anak, dalam pendidikan keluarga maka kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih saying anak dapat dipertajam dengan baik.
3. Menanamkan dasar pendidikan moral, pendidikan ini sangat menyentuh pendidikan moral anak-anak oleh karena, "di dalam keluargalah terutama tertanam dasar-dasar moral, melalui contoh-contoh yang konkrit dalam perubahan hidup sehari-hari.
4. Memberikan dasar pendidikan kesusilaan, dalam kehidupan keluargasering anak-anak harus membantu (menolong) anggota keluarga yang lain seperti menolong saudarannya yang sakit. Dengan cara ini bisa memupuk berkembangnya benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak.

5. Pendidikan keluarga dapat pula merupakaan lembaga pendidikan penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak.

Dengan ini kemungkinan besar keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, karena pertama kali pembentukan karakter anak adalah keluarga. Setelah terbentuk anak mulai terjun dalam lingkungan masyarakat. Dengan cara ini anak bisa langsung brsosialisasi dan meniru gaya masyarakat yang ada. Dengan iti Pendidikan informal sangatlah berperan lebih besar.

c. Pengertian inovasi pendidikan

Inovasi berasal dari bahasa latin, innovation yang berarti pembaharuan dan perubahan. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru yang menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang sebelumnya, yang di lakukan dengan sengaja dan berencana. Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi, inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang , metode yang dirasakan atau di amati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil invers (penemuan baru) atau discovery (baru di temukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. Demikian pula dengan Anshar, Nurtain (1991) mengemukakan inovasi adalah gagasan, perbuatan atau suatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi.

Selanjutnya dijelaskan bahwa suatu yang baru itu mungkin sudah lama di kenal pada konteks sosial lain atau suatu itu sudah

lama di kenal tetapi belum dilakukan perubahan. Menurut Saud, bahwa sebuah inovasi itu harus suatu hal yang dapat memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi.[208] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah perubahan tetapi tidak semua perubahan adalah inovasi.

1. Tujuan inovasi pendidikan

Berdasarkan definisi dari inovasi pendidikan dapat kita rumuskan meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Sedangkan tujuan inovasi, pendidikan adalah meningkatkan evisiensi, relevansi, kualitas dan efektifitas sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hassil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan). Dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.

Tujuan inovasi pendidikan di Indonesia sendiri pada umumnya adalah lebih meratanya pendidikan, lebih serasinya kegiatan belajar, lebih eefisien dan ekonomisnya pendidikan, lebih efektif dan efisiennya sistem penyajian, lebih lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan, lebih dihargai kebudayaan nasional, tumbuhnya masyarakat gemar belajar, tersebarnya pendidikan yang memikat, mudah di cerna dan mudah di peroleh.

[208] Sa'ud, Udin S, (*Inovasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2008)

1. Penanaman ajaran dalam pendidikan

Secara filosofis nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering di sebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan prilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks pendidikan dalam islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi SAW. Yang kemudian di kembangkan oleh para ulama dengan hasil ijtihadnya. Nilai-nilai yang bersumber pada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional.

Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber dari Al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.

Poin utama pada pembahasan ini adalah mencari upaya yang sungguh-sungguh agar pendidikan islam menjadi pilihan utma bagi masyarakat bagi kehidupan bangsa. Pencerdasan akal pikiran dan sekalgus pencerdasan *Qalbu* merupakan langkah yang sangat efektif dalam membangun kehidupan bangsa yang saat ini memerlukan generasi-generasi memiliki kecerdasan intelektual dan cerdas Qalbunya. Kedua kecerdasan ini hanya akan memperoleh bilamana lembaga pendidikan menggali dan menyelami nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an dalam membangun kualitas sumber daya umat (SDU) atau sumber daya manusia (SDA) yang berkualitas dengan cara

mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan islam.[209]

Pada era globalisasi di bidang pendidikan Islam di butuhkan sebuah pendidikan unggulan dalam menyingkapi arus perkembangan zaman tersebut. Menyingakpi hal itu, IAIN, UIN, STAIN, PATIS bahkan pesantren dari jenjang pendidikan Islam-madrasah di pandang perlu mewujudkan tujuan itu.

Pesantren yang telah di bahas, di pandang telah mampu untuk membentuk karakter dan mendidik peserta didik untuk mewujudkan tujuan tersebut. Sebuah lembaga di pesantren dapat memonotoring peserta didik agar lebih terkontrol nilai-nilai sebagaimana aturan masyarakat dan negara. Tetapi, nilai-nilai tersebut tidak keluar dari kepercayaan atau agama karena pesantren berfondasikan ajaran Islam sebagai pelajaran terhadap peserta didik. Jadi, salah satu sistem yang dapat di pakai, dalam mewujudkan tujuan dan harapan pendidikan adalah pondok pesantren sebagai langkah kongkrit dari inovasi yang diharapkan merubah pendidikan menjadi lebih baik.

3. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Muslim yang Toleran

a. *Tujuan Pendidikan Menurut Undang-Undang*

Sudah jelas dasar diadakan pendidikan nasional tidak lain sumbernya adalah Pancasila dan UUD 1945. Kedua hal tersebut merupakan landasan bagi kita untuk hidup bersama dalam suatu wadah negara dan bangsa bernama Indonesia, sekaligus

[209] Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, M.A. (*AKTUALISASI NILAI-NILAI QUR'ANI dalam sistem pendidikan Islam*, PT. CIPUTAT PRESS, ciputat, 2005) 3-4

sebagai dasar utama kita dalam melakukan dan menyukseskan pendidikan nasional. Lebih jauh, kedua hal tersebut menjadi tuntunan dalam menerapkan perundang-undangan lainnya, terutama penyelenggaraan pendidikan nasional, tidak boleh melanggar nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 tersebut. Bila itu terjadi, sudah terjadi pelanggaran atas nama untuk kita hidup bersama dengan wadah bangsa Indonesia.

Sementara itu, Renstra Kemendiknas 2010-2014 menyebutkan bahwa dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Replubik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Mari kita lihat kembali isi Pembukaan UUD 1945 berikut.

> " Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan perikeadilan. Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat adil dan makmur.

Atas berkat rakhmat Allah Yang Maha-Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya. Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan

ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Kita melihat bagaimana kalimat "mecerdaskan kehidupan bangsa" telah menjadi fondasi kita bersama dalam wadah Indonesia yang merdekan di tahun 1945. Para pendiri bangsa kita melihat bahwa aspek mencerdaskan bangsa sangat penting bagi perjuangan kemerdekaan, bagi mempertahankan kemerdekaan, dan mengisi kemerdekaan. Tentunya, kalimat "mencerdaskan kehidupan bangsa" bukan hanya berkaitan dengan cerdas ilmu pengetahuan, cerdas di sekolah, melainkan juga cerdas pergaulan-sosial, cerdas emosional, cerdas spiritual, maupun moral.[210]

Kita beranjak untuk melihat dasar pendidikan kita yang lain yaitu Pancasila. Dari catatan sejarah, kita bisa melihat bagaimana munculnya Pancasila sebagai bentuk pertemuan berbagai pikiran para tokoh bangsa dengan latar belakangnya masing-masing yang melihat keragaman budaya, agama, bahasa, dan suku di Indonesia agar bisa bersatu dalam satu

[210] Muhammad Rifai, *Politik Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011), 41

wadah kebangsaan dan kenegaraan dengan tetap menghargai berbagai perbedaan tersebut.

Sebagaimana kita ketahui, Pancasila memuat lima sila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Bangsa kita mengakui keberadaan Tuhan karena keterbatasan kemanusiaan dari manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Bangsa kita menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Tanpa itu semua kebersamaan kita hanyalah teori belaka. Dalam menghadapi musuh bersama bangsa Indonesia itu diperlukan persatuan, seperti melawan penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan. Dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan tertinggi negara dan bangsa Indonesia berada pada rakyat Indonesia, yang dalam pelaksanaannya memilih dan dipilih beberapa wakilnya, seperti pihak eksekutif, yudikatif dan legislatif, untuk menjalankan roda pemerintahan dengan cara bijaksana, musyawarah dalam menegakkan keadilan. Keadilan bangsa Indonesia itu tidak untuk golongan, tetapi keadilan untuk seluruh rakyat Indonesia.[211]

Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia yang berkaitan dengan sistem pendidikan terdapat dalam BAB II pasal 2 sampai 3. Bunyinya sebagai berikut[212] :

[211] Muhammad Rifai, *Politik Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011), 43

[212] Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2009), 4

BAB II
Dasar, Fungsi Dan Tujuan

Pasal 2

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pasal 3

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ada beberapa hal berkaitan dengan UUD 1945 yang mengatur posisi pemerintah dan warga negara. Pemerintah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan nasional, menganggarkan 20% dari APBN dan APBD. Untuk menyukseskan penyelenggaraan pendidikan nasional tersebut, pemerintah memajukan budaya nasional dengan menjamin kebebasan masyarakat serta memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Sementara, hak warga mendapatkan pendidikan, kewajibannya adalah mengikuti pendidikan dasar

yang dilakukan pemerintah dan ikut berpartisipasi dalam menyukseskan pendidikan nasional tersebut.[213]

Dari hal diatas, kita bisa menyimpulkan bahwa tujuan diadakannya pendidikan nasional adalah sebagai berikut[214] :

1. Membentuk manusia susila yang cakap
2. Warga negara yang demokratis.
3. Menusia bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Rumusan tujuan pendidikan dimasa itu cukup sederhana, namun mencakup semua hal yang dibutuhkan bagi cita-cita pendidikan. Kecakapan berkaitan dengan kecerdasan seseorang dalam memperoleh pengetahuan—bukan sekedar teori, melainkan praktik. Kecakapan bukan saja cerdas pengetahuan sekolah, melainkan juga cerdas melihat dan membaca situasi dan kemudian memberikan solusi atau peluang untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada dimasyarakat.

Warga negara yang demokratis berkaitan dengan hasil pendidikan nasional, memiliki kecerdasan moral, sekaligus memiliki keterampilan dengan rasa kemanusiaan, keadilan, dan kebenaran dalam mengelola hidup bersama. Ini dikaitkan pula bagaimana hasil pendidikan nasional membentuk manusia yang bertanggung jawab dari sudut ekonomis—bukan saja memerhatikan kesejahteraan personal, keluarga, atau golongannya, melainkan juga masyarakat sekitarnya dan bangsa atau tanah airnya secara menyeluruh.

---

[213] Muhammad Rifai, *Politik Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011), 44

[214] Ibid.,

b. *Tujuan Pendidikan Karakter dalam Pesantren*

Perkataan pesantern berasal dari kata *santri,* dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata " santri", dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama,* pendapat ini menurut Nurcholis Majdid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahsa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahsa Jawa, dari kata *"cantrik"*, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap. Di indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain hanya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah barangkali Nurcholish Madjid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keislaman Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa

Hindu-Budha, dan islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.[215]

Secara umum agama hadir pada manusia baik secara individual maupun sosial dalam dua fungsi : Pertama, fungsi transendensi yaitu sesuatu yang membuat pengalaman sehari-hari menjadi transenden atau meminjam istilah Talcott Parson dengan referensi transenden.[216] Kedua, agama bersifat profetis, yaitu agama menjadi pembimbing manusia dalam menjalani kehidupannya. Para penulis yang mendukung pandangan Durkheim, menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada, baik terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Kondisi sosial religius tersebut dapat dilihat pada aktivitas para santri di pondok pesantren salaf. Para santri di dalam belajar agama dan ilmu kepesantrenan selalu mengaitkan antara belajar dengan nilai ketaatan kepada kyai serta nilai ketakwaan kepada Allah. Dua unsur (belajar dan nilai ketaatan, ketakwaan) tersebut merupakan simbiosis mutualistis. Nilai transendetal begitu lekat dalam kehidupan santri di pondok pesantren salaf.[217]

---

[215] Yasmadi, "*Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam"* dalam Dawam Rahardjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah,* (Jakarta :P3M, 1985), h. 3.

[216] Suprayogo,Imam. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam* (Malang:STAIN Press, 1999), 212.

[217] Arif, Mohammad Urgensitas Pesantren Dalam Inovasi Pendidikan,(Kediri :IAIN Kediri Press, 2019), 7.

Bab XII
Peran Mahasiswa Dalam Penguatan Amaliyah Nilai Pancasila

Mahasiswa adalah sorang berintelektual tinggi yang seharusnya tau dan mampu membawa perubahan di lingkungan masyaraat. Peran mahasiswa sangat diharapkan dalam memberi contoh yang baik sebagai orang yang berpengetahuan tingi dan tidak mudah terpengaruh oleh apapun. Dalam sebuah kehidupan bernegara dan bermasyarakat tentu memiliki sebuah pedoman yang bertujuan membawa kita kepada kehidupan yang lebih baik, tak terkecuali kehidupan bangsa dan masyarakat di Indonesia yang bersandar pada sebuah ideologi yang di sebut pancasila. tujuan yang terkandung dalam sebuah makna pancasila tentunya akan membawa seluruh masyarakat Indonesia kepada kehidupan seperti apa yang di cita-citakan oleh pancasila itu sendiri, dalam sebuah upaya mewujudkan sebuah cita-cita tentunya di perlukan sebuah penghayatan yang akhirnya menjadi sebuah implementasi yang di lakukan oleh masyarakat hingga tercapainya cita-cita tersebut,tetapi saat ini apa yang menjadi pedoman justru sedikit demi sedikit mulai jauh dari masyarakatnya sendiri yang artinya, pergeseran yang

saat ini terjadi di semua kalangan termasuk pelajar ini sedang terjadi yang sehingga akan membuat kita semakin jauh dari apa yang pedoman dasar kita cita-citakan, mengingat arus globalisasi dalam bidang teknologi ,koneksi internet dan budaya yang masuk pada akhirnya membuat kita terbawa arus dan terjebak dalam romantisme globalisasi. Maka dalam makalah ini kami akan membahas tentang peran mahasiswa dalam penguatan amaliyah Pancasila.

A. Pengertian Mahasiswa dan Peranan Mahasiswa.

Sering kita mendengar tentang istilah Mahasiswa. Mahasiswa adalah sebutan untuk orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi disebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi dan yang paling umum adalah universitas. Mahasiswa berasal dari dua kosa kata yang berbeda yaitu "maha" untuk mewakili tingkatan tertinggi dari seorang siswa dan "siswa" yang berarti peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu. Kenyataan di lapangan citra mahasiswa juga sering kali mendapatkan konotasi negative karena ulahnya suka mengadakan demo yang menyebabkan kericuhan. Padahal demo atau mereka lebih suka menyebutnya aksi ini tidaklah buruk tergantung kepada tuntutannya. Sebagian lagi menganggap mahasiswa adalah sebuah kebanggaan apalagi bagi mereka yang "idealis" karena beranggapan mahasiswa adalah roda penggerak yang kuat.[218]

Menurut Sarwono, mahasiswa adalah sekelompok orang yang terdaftar di suatu perguruan tinggi dengan batasan umur

[218] Avuan Muhammad Riski, *7 Jalan Mahasiswa*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018). hlm. 14.

sekitar 18-30 tahun.[219] Sejatinya mahasiswa selalu menjadi bagian penting dari berbagai perjalanan kesuksesan. Pada skala yang luas kita ingat pada tahun 1998 adalah puncaknya perjuangan mahasiswa, roda sejarah demokrasi selalu menyertakan mahasiswa sebagai pelopor, penggerak, bahkan sebagai pengambil keputusan. Pemikiran kritis, demokratis, dan konstruktif selalu lahir dari pola pikir para mahasiswa.

Sikap mahasiswa dapat di tunjukkan dalam beberapa aspek diantarnya:

1. Sopan dan santun tanpa mengurangi esensi makna dan agenda yang diperjuangkan dan diharapkan.
2. Semangat mengawal dan mengawasi jalannya reformasi, harus tetap tertanam dalam jiwa setiap mahasiswa.
3. Sikap kritis harus selalu ada dalam setip diri mahasiswa, sebagai agen pengendali untuk mencegah berbagai penyelewengan yang terjadi terharap perubahan yang telah mereka perjuangkan.[220]

Secara umum peran mahasiswa ada 4 yaitu *Iron Stock, Agent Of Change*, *Social Control* dan *Moral Force.*

1. *Iron Stock* artinya stok besi. Filosofinya adalah karena besi secara sifat kimia ia lebih mudah berkarat seiring berjalannya waktu hal ini mirip dengan kondisi manusia itu sendiri yang memiliki keterbatasan usia. Iron Stock bagi mahasiswa yaitu mahasiswa harapnnya menjadi manusia-manusia tangguh yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi

[219] Sarlito Wirawan Sarwono, *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978). hlm. 89.

[220] Ade Herman, *Untuk Wahai Mahasiswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018). hlm. 12.

sebelumnya. Mahasiswa mayoritas adalah pemuda/pemudi yang berusia produktif maka wajar bila ia merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan.

2. *Agent Of Change* artinya agen perubahan. Dimana mahasiswa sederhananya diharapkan mampu menjadi agen-agen pembawa perubahan di masyarakat. Agen perubahan ini berarti mereka bergerak bisa bersama-sama ataupun perorangan namun yang jelas mereka bisa memulai sesuai dengan disiplin ilmunya masing masing. Banyak dari teman-teman saya yang bertanya tentang perbedaan agent of change dan social control padahal keduanya sama-sama mengusung implementasi ilmu ke masyarakat langsung. Dan disini saya akan mencoba membantu menjawab tentang perbedaan keduanya. Menurut buku yang saya baca, bedanya disini adalah social control lebih kearah membantu masyarakat dan mempertahankan yang sudah baik dan membantu mengontrol dinamika social didalamnya, sedangkan agent of change lebih kepada mengembangkan dan menambah suatu hal yang masih belum baik atau perlu diubah dalam suatu masyarakat biasanya aspek teknologi, fasilitas kesehatan dan tata ruang lingkungan.
3. *Social Control* yang berarti pengontrol social. Idealnya, mahasiswa menjadi pengontrol dalam masyarakat, berlandaskan dengan pengetahuannya, dengan tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku disekitarnya, dan pola berfikirnya. Mahasiswa tidak semua melakukan ini karena cenderung hanya mendalami ilmu-ilmu teori di bangku perkuliahan dan masih kurang yang berkontak

dengan masyarakat, walaupun ada sebagian mahasiswa yang mulai melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui program-program pengabdian masyarakat. Jika terjadi suatu masalah maka seharusnya mahasiswa membantu menyelesaikan masalah tersebut dengan disiplin ilmunya. Jangan acuh terhadap masyarakat karena dapat menyebabkan kerugian jika ditinjau dari segi segi hubungan keharmonisan dan penerapan ilmu

4. *Moral Force* yaitu berpendapat bahwa mahasiswa seharusnya bias mempertahankan nilai-nilai moral di masyarakat tersebut. Mahasiswa memiliki tingkat pendidikan yang paling tinggi, sehingga 'diwajibkan' untuk mereka memiliki moral yang baik pula. Tingkat intelektual seorang mahasiswa akan disejajarkan dengan tingkat moralitasnya dalam kehidupannya. Hail ini yang menyebabkan mengapa mahasiswa dijadikan kekuatan dari moral bangsa yang diharapkan mampu menjadi contoh dan juga penggerak perbaikan moral pada masyarakat.[221]

B. PANCASILA DAN NILAI PANCASILA

Dalam era globalisasi sekarang ini masyarakat harus waspada akan dampak negatif dari globalisasi .Dampak negative salah satunya ialah merubah tatanan dan pola hidup bangsa yang dapat menggeser nilai-nilai hidup yang mengarah kearah negative maupun sebaliknya. Pergeseran nilai- nilai kehidupan bangsa tak lepas dari pemahaman generasi muda bangsa Indonesia terhadap Pancasila.oleh karena itu pemahaman

[221] Muhammad Riski Avuan, *7 Jalan Mahasiswa,* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018). hlm. 23.

tentang arti Pancasila sangatlah penting dalam membangun moralitas bangsa semakin hari semakin berkurang.

1. Pancasila

Menurut bahasa sansekerta Pancasila berasal dari dua kata yakni "panca" yang berarti "lima" dan "sila" yang berarti "asas atau prinsip". Sehingga Pancasila mengandung arti lima buah prinsip atau asas. Angka Lima menurut Bung Karno dalam Pancasila selain memang akar dari jiwa bangsa Indonesia, angka tersebut diyakini mempunyai makna keramat yaitu rukun Islam ada Lima, jari kita lima se tangan, kita mempunyai Penca Indra dan masih banyak lagi yang merupakan indikasi bahwa angka lima memang keramat di Indonesia.

Pancasila merupakan rangakian kesatuan yang tidak terpisahkan, setiap sila mempunyai makna masing-masing yang kedudukannya tidak dapat ditukar dan dipindahkan. Sesuai dengan sifat susunan sila yakni sistematis-hierarkis. Artinya kelima sila tersebut mempunyai tingkatan, tempat dan kedudukan masing masing sehingga tidak dapat dirubah ,maupun dipindah.

Pancasila mulai dari sila pertama sampai sila terakhir saling berkaitan, dengan sila pertama sebagai dasarnya agar dapat terlaksananya sila-sila berikutnya. sila tersebut adalah:

1. Ketuhanan yang Maha Esa,
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab,
3. Persatuan Indonesia,
4. kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan,

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dari kelima sila tersebut tercermin beberapa nilai secara berturut-turut, yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan. Hakikat sesungguhnya Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa. Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum yang ada di Indonesia, yang Nilai-Nilainya telah dijelaskan dalam UUD 1945. Pancasila dibuat berdasarkan nilai-nilai luhur budaya bangsa,Oleh karena itu tidak seharusnya Pancasila dilupakan apalagi sampai ditinggalkan.[222]

Pancasila dapat disebut sebagai Ideologi bangsa. Awal dirumuskan pancasila kedudukannya adalah sebagai dasar negara. Pancasila dirumuskan untuk menemukan rumusan dasar negara Indonesia merdeka. Dalam pembentukkan dan pelaksanaan negara maka Pancasila berfungsi sebagai Ideologi Negara yang di gunakan oleh penyelenggara negara untuk menjalankan organisasi Negara.

Secara etimologis, ideologi berasal dari bahasa Yunani yaitu idea dan logia. Idea berarti melihat. Idea juga diartikan sesuatu yang ada di dalam pikiran sebagai hasil perumusan sesuatu pemikiran atau rencana. Kata logia mengandung makna ilmu pengetahuan atau teori, sedang kata logis berasal dari kata logos dari kata legein yaitu berbicara. Jadi disimpulkan secara bahasa, ideologi adalah pengucapan atau pengutaraan terhadap sesuatu yang terumus di dalam pikiran.

---

[222] Trisna sukmayadi,*"Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta"*,Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 3, No. 1, Januari 2018,hal.20

Pancasila merupakan suatu ide yang menjadi cita- cita bangsa, oleh karena itu di sebut sebagai pandangan hidup bangsa. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa di dalamnya terkandung mengenai kehidupan yang di cita-citakan, dasar pikiran yang terdalam, serta gagasan wujud kehidupan yang baik.

Semboyan yang dimiliki oleh Pancasila yakni "*Bhinneka Tunggal Ika"* yang berarti berbeda beda tetapi tetap satu jua. Dalam semboyan tersebut memiliki makna "rasa bersama". Dalam semboyan tersebut juga terdapat semangat nasionalisme yang kuat dan dapat berpengaruh besar terhadap persatuan bangsa dengan tujuan yang sama yakni menjunjung tinggi nilai ketuahanna,kemanusiaan,persatuan dan keadaban.

Semboyan tersebut tidak bisa dipisahkan dari bangsa Indonesia yang mempunyai latar belakang yang berbeda, seperti halnya yang dituliskan oleh Empu Tantular yakni, "Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Darma Mangrwa". Yang artinya terpecah belahlah itu, tetapi satu jugalah itu. Tidak ada kerancuan dalam kebenaran .Yang maknanya Pancasila merupakan alat persatuan dari keanekaragaman yang ada di negara Indonesia, multikultural dan juga pluralistik bangsa Indonesia.[223]

2. Nilai- Nilai Pancasila

Banyaknya pengaruh negatif pada zaman globalisasi saat ini. Mengakibatkan lunturnya nilai-nilai luhur yang melakat disuatu negara. Dampak negative pengaruh gelobalisasi saalah

[223] Imam Mawardi,*" Pancasila Sebagai Landasan Karakter Pemimpin Menuju Perubahan Ideal"* Jurnal Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan Dan Hukum, Vol. 1 No. 1, November 2017, hal. 40-41

satunya adalah pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, banyaknya masyarakat yang kurang memahami betapa pentingnya nilai-nilai Pancasila dikarenakan pengaruh negatif gelobalisasi.

Ancaman yang muncul dari pengaruh negatif globalisasi terhadap ideologi suatu negara atau bangsa merupakan suatu ancaman yang besar dan tidak bisa dianggap kecil, dengan begitu mudahnya pengaruh negatif dari luar yang masuk ke Indonesia, perlahan-lahan akan berdampak secara tidak disadari terhadap karakter masyarakat yang tidak sesuai dengan karakter bangsa dan inilah yang sedang terjadi di Indonesia saat ini.

Permasalahan tersebut dihawatirkan berdampak lupanya terhadap jati diri bangsanya sendiri yang menjungjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai bentuk warga negara yang baik.. Hal ini Majlis Permusyawaratan Rakyat menetapkan Ketetapan MPR No/ V /MPR/2000 tentang Pemantapan Persatuan dan Kesatuan dan Kondisi Bangsa Indonesia saat ini adalah sebagai berikut : Nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa tidak dijadikan sumber etika dalam berbangsa dan bernegara oleh sebagian masyarakat hal itu akhirnya melahirkan krisis akhlak dan moral yang berupa ketidakadilan, pelanggaran hukum, dan pelanggaran hak asasi manusia dan kurangnya pemahaman, penghayatan, dan kepercayaan akan keutamaan nilainilai yang terkandung pada setiap sila pancasila dan keterkaitannya satu sama lain, untuk kemudian diamalkan secara konsisten disegala lapis dan bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia

sekarang juga. Jika tidak maka Pancasila akan dijauhkan oleh warganya sendiri. Aktualisasi Pancasila adalah keniscayaan pembelajaran dari generasi ke generasi. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila mencakup pengertian hakikat Pancasila secara mendalam, menyadari nilai-nilai Pancasila (kesadaran rasional, kesadaran emosional, dan kesadaran spiritual), serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang nyata. Menerima Pancasila jangan hanya sebatas wacana dan dijadikan sebagai alat saja. Proses aktualisasi nilai-nilai Pancasila hendaknya berjalan seiring dengan sosialisasi, internalisasi, dan kulturalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan melalui proses pembelajaran yang non-indoktrinatif dan pemaksaan. [224]

Penerapan nilai-nilai Pancasila merupakan sebuah "strategi budaya" dari masyarakat dan bangsa Indonesia untuk membangun budaya dan peradaban bangsa di masa depan. Pancasila adalah sumber untuk mengembangkan budaya dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Banyak cara untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila. Salah satu contohnya yakni dengan Penguatan nilai-nilai Pancasila siswa sebagai bagian dari warga negara. Siswa sekolah dasar umumnya berusia antara 7 sampai 12 tahun yang merupakan masa sangat penting untuk mengembangkan karakter suatu individu Dalam hal ini, mengembangkan siswanya dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Jika aktualisasi nilai-nilai Pancasila gagal, maka

[224] Damanhuri,dkk,"*Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*",UCEJ, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hal. 186-187

masyarakat dan bangsa Indonesia akan memiliki budaya baru dan meninggalkan arti dari Pancasila yang sebenarnya. Yang merupakan nilai luhur bangsa Indonesia itu sendiri.[225]

C. KEADAAN GEOGRAFIS DAN SOSIAL INDONESIA

1. Kondisi Geografis Indonesia

Kondisi geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri ribuan kepulauan, dengan kondisi seperti itu, penduduknya membutuhkan transportasi yang mampu mengantar mereka dari tempat satu ke tempat yang lain. Di Indonesia sendiri terdapat banyak jenis transportasi.

a. *Letak dan Batas*

Melihat letak geografis Indonesia artinya melihat letak Indonesia berdasarkan kondisi alam yang mengelilinginya. Berdasarkan letak geografis Indonesia, Indonesia berada di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia. Selain itu, Indonesia juga terletak di antara dua samudra, yaitu Hindia dan Pasifik. Secara geografis, wilayah Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudera, yaitu benua Asia dengan benua Australia serta samudera Hindia dengan samudera Pasifik.[226]

Indonesia memiliki bentang alam atau bentuk permukaan bumi yang ada di daratan berbeda-beda. Ada yang disebut dataran tinggi, dataran rendah dan pantai. Daerah-daerah

[225] Triyanto dan Nur Fadhilah,*"Penguatan nilai-nilai pancasila di sekolah dasar"*, Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vol. 15 No. 2 Tahun 2018,hal.162

[226] M.Thayeb, 2004, Pengetahuan sosial terpadu untuk sd kelas V, (Jakarta, Erlangga). Hlm. 8.

tersebut tentunya dapat diketahui dari letak suatu wilayah, antara lain sebagai berikut:

- Posisi daerah tersebut terhadap tempat atau daerah lain.
- Kehidupan penduduk yang ada di daerah tersebut.
- Latar belakang sejarah dan pengaruh yang pernah ada atau akan ada terhadap daerah tersebut.

Batas wilayah Indonesia adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Andaman, Selat Malaka, Singapura, Laut Cina Selatan, Filipina dan Samudera Pasifik
- Sebelah timur berbatasan dengan Papua Nugini
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera hindia, Timor Leste, Australia dan Laut Arafuru
- Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia

b. Cuaca dan Iklim

Menurut letak lintangnya, Indonesia masuk tipe iklim tropis dan dipengaruhi sirkulasi angin muson barat dan muson timur. Angin muson mengakbatkan musim hujan dan kemarau datang silih berganti di Indonesia. musim hujan umumnya terjadi di bulan Oktober sampai April (angin muson barat) sementara musim kemarau umumnya datang pada bulan April sampai Oktober (angin muson timur). Peralihan diantara kedua musim tersebut dinamakan musim pancaroba.

c. Bentang Alam

Bentang alam Indonesia sangat bervariasi sehingga menghasilkan iklim mikro di berbagai daerah. Ada yang terkenal

dengan kota hujan, daerah padang rumput, kota angin dan lainnya.

2. Kondisi Sosial Indonesia

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral).

Adapun sosiologi di Indonesia meliputi: 1) Suku Bangsa; 2) Penduduk; 3) Bahasa; 4) Agama; 5) Pendidikan.

- *Suku Bangsa*

Ada lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia,[227] atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010.Secara etimologis, sebagian besar suku bangsa di Indonesia berasal dari keturunan rumpun bangsa Mongoloid. Mereka pada umumnya tersebar di bagian wilayah Indonesia bagian Barat. Sebagian lagi, yang tinggal di wilayah Indonesia bagian Timur, merupakan keturunan Melanesia dan Negroid. Wilayah Indonesia yang sangat luas dengan kondisi alam yang beraneka ragam menghasilkan suatu pola kehidupan masyarakat yang beraneka ragam pula. Kebiasaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh kondisi fisik setempat. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia memiliki beraneka ragam suku bangsa dengan berbagai adat dan budyanya yang unik. Tercatat tidak kurang dari 250 suku bangsa yang telah dapat diidentifikasi di Indonesia. Beberapa suku bangsa memiliki jumlah penduduk yang besar, di antaranya adalah suku

[227] Kuoni - Far East, A world of difference. Hal 88. Published 1999 by Kuoni Travel & JPM Publications

Jawa (45% jumlah penduduk Indonesia), Sunda (14% jumlah penduduk Indonesia), Madura (8%), dan Batak (7%).

Keanekaragaman suku bangsa tersebut melahirkan keanekaragaman budaya. Berbagai peningglan budaya yang terkenal antara lain, berbagai bentuk candi, pakain tradisional, tarian, wayang, kesusasteraan, upacara adat, dan berbagai seni pertunjukkan lainnya.

- *Penduduk*

Indonesia termasuk negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia, jumlah penduduk Indonesia adalah 270.20 juta jiwa pada september 2020 (SP 2020). Bertambah 32,56 juta jiwa, dibandingak dengan SP 20210). Berdasarkan jumlah penduduk tersebut, Indonesia menempati urutan ke empat dunia setelah Amerika Serikat, India, dan China.

- *Bahasa*

Bahasa resmi yang digunakan di Indonesia adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Melayu yang berkembang di beberapa negara di wilayah Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Indonesia.

Selain Bahasa Indonesia, terdapat sekitar 300 bahasa daerah dengan dialek bahasa dan jenis aksaranya masing-masing. Beberapa bahasa daerah yang berkembang, antara lain, bahasa Jawa (memiliki lebih dari 80 juta penutur dengan dialek daerah yang berbeda-beda) yang digunakan di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Selain itu terdapat juga bahasa dan dialek Sunda

di Jawa Barat. Di Sumatra berkembang bahasa dan dialek Aceh, Batak, dan Minangkabau. Di Kalimantan berkembang bahasa Melayu dengan dialek Iban, Kahayan, dan berbagai dialek daerah lainnya. Di Bali dan Nusa Tenggara berkembang bahasa dan dialek Bali, Sasak, dan Sumbawa. Di Sulawesi dan Minahasa berkembang bahasa dan dialek Toraja, Bugis, dan Makasar. Adapun di Papua berkembang bahasa dan dialek Papua.

- *Agama*

Kepercayaan asli nenek moyang Indonesia adalah animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan terhadap roh yang menempati benda-benda tertentu mempunyai kekuatan. Kepercayaan ini sudah ada jauh sebelum datang ajaran agama ke Indonesia.

Agama yang terbesar jumlah penganutnya di Indonesia adalah agama Islam, > 85% penduduknya memeluk agama ini. Agama lain yang berkembang adalah agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Selain itu terdapat berbagai jenis aliran kepercayaan kepada Tuhan yang berkembang di masyarakat.

Menurut pandangan sosiologi, agama yang terwujud dalam kehidupan masyarakat adalah fakta sosial. Sebagai suatu fakta sosial, agama dipelajari oleh sosiolog dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Disiplin ilmu yang dipergunakan oleh sosiolog dalam mempelajari masyarakat beragama itu disebut sosiologi agama.[228]

[228] *Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Cet. 5, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)* hlm. 46.

- *Pendidikan*

Francis Broun mengemukakan bahwa sosiologi pendidikan memperhatikan pengaruh keseluruhan lingkungan budaya sebagai tempat dan cara individu memproleh dan meng-organisasi pengalamannya. Sedang S. Nasution mengatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah Ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk memproleh perkembangan kepribadian individu yang lebih baik.

3. *Kondisi Sosiologi Ekonomi*

Ekonomi Indonesia saat ini optimis pertumbuhan ekonomi yang meningkat dengan pertumbuhan dan pendapatan nasional yang semakin meningkat kita dapat melihat perkembangan dan kemajuan kita pada negara lain. dengan pendapatan nasional per tahun Indonesia mampu memberikan kemajuan.ekonomi makro yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi saat ini.salah satu pertumbuhan ekonomi itu dapat dilihat dengan permintaan domestik masih akan menjadi penopang utama kinerja perekonomian. Selain itu, ekspor dan impor, serta investasi.

Di lihat dari sedikit perekonomian makro dibidang perbankan ini dapat kita rasakan pertumbuhan ekonomi itu meningkat.Bank Indonesia (BI) memperkirakan pertumbuhan ekonomi sepanjang triwulan I-2011 masih akan tumbuh tinggi, yakni di kisaran 6,4 persen. Sehingga, sepanjang tahun ini, perekonomian Indonesia diproyeksikan tumbuh di kisaran 6-6,5 persen.Gubernur Bank Indonesia Darmin Nasution

mengungkapkan hal itu dalam rapat kerja dengan Komisi XI (membidangi keuangan dan perbankan) DPR, Senin (14/2). "Prospek perekonomian ke depan akan terus membaik dan diperkirakan akan lebih tinggi,"

Dia mengatakan, permintaan domestik masih akan menjadi penopang utama kinerja perekonomian. Selain itu, ekspor dan impor, serta investasi, juga akan tumbuh pesat. Ia menambahkan, Indonesia sudah melalui tantangan yang di 2010. Dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik di tahun lalu, yakni 6,1 persen, akan mempermudah mencapai target pertumbuhan di 2011. Meski demikian, inflasi tinggi masih akan menjadi tantangan serius di tahun ini.

D. ISLAM NUSANTARA

Islam Nusantara adalah dua kata yang memiliki arti masing-masing. Islam berarti "penyerahan, kepatuhan, ketundukan dan perdamaian". Agama ini memiliki 5 ajaran pokok sebagaimana diungkapkan nabi Muhammad, yaitu "Islam adalah bersaksi sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa, dan menunaikan haji bagi yang mampu". Selain itu Islam memiliki dua pedoman yang selalu dirujuk, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Keduanya memuat ajaran yang membimbing umat manusia beserta alam raya kearah yang lebih baik dan teratur. Nusantara adalah istilah yang mengambarkan wilayah kepulauan dari Sumatra hingga Papua. Kata ini berasal dari manuskrip berbahasa jawa sekitar abad ke-12 samapai ke-16 sebagai

konsep negara majapahit. Sementara dalam literature dalam bahasa inggris abad ke-19 nusantara merujuk pada kepulauan melayu. Ki Hajar Dewantara, memakai istilah ini pada abad 20-an sebagai salah satu rekomendasi untuk nama suatau wilayah hindia belanda. Karena kepulauan tersebut mayoritas berada diwilayanh negara Indonesia, maka Nusantara biasanya disinonimkan dengan negara Indonesia.

Berdasarkan pengertian diatas Islam Nusantara adalah ajaran agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang dipraktekan oleh nabi Muhammad yang diikuti pendududk asli Nusantara atau (Indonesia), atau orang yang bertempat tinggal didalamnya.[229]

1. Pengaruh Islam terhadap budaya Indonesia

Ungkapan yang menunjukan adanya kesimbangan antar Islam dan budaya ada 13. Sementara hanya ada tiga ungkapan yang menunjukan budaya lokal yang memengaruhi Islam. Dengan demikian, hubungan keduanya bisa dipetakan menjadi tiga.

Pertama, Islam adalah agama yang dating ke Nusantara dengan tujuan mengIslamkan masyarakatnya. Islam hadir untuk mempengaruhinya. Ini dapat dilihat dari ungkapan yang menjelaskan Islam Nusantara sebagai konsep bahwa Islam dengan nilai-nilainya itu yang mempengaruhi. Mirip dengan kaidah dalam kitab fiqih, fath al mu'in yang mendatangi itu lebih diunggulkan dari yang didatangi. Dalam hubungan ini, budaya yang dibawah oleh Islam untuk mempengaruhi Nusantara

[229] Shahih. *Jurnal Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, Vol. I, No. 1, 2016

adalah sistem niali subtantif atau universal, teologi, dan ritual ibadah yang sifatnya pasti. Sementara budaya Islam yang bersifat fisik dalam pengertian sosiologis seperti dalam cara berpakaian, berjilbab, dan nada membaca Al-Qur'an (langgam) dianggap sebagai budaya Arab yang tidak perlu dibawah ke Nusantara. Konsep inilah yang ditonjolkan Islam Nusantara sebagaimana dijelaskan Moqsith (sebagai metodologi) dengan ungkapan "melabuhkan". Islam Nusantara datang bukan untuk mengubah doktrin Islam. Ia hanya ingin mencari cara bagaimana melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragama. Islam Nusantara bukan sebuah upaya sinkretisme yang memadukan Islam dengan "Agama Jawa", melainkan kesadaran budaya dalam berdakwah sebagaimana yang telah dilakukan oleh pendahulu kita yaitu, walisongo.

Kedua, pada tataran ini Islam dan budaya Indonesia dalam posisi seimbang. Islam merasa sejajar dengan budaya lokal bisa dimaknai tiga pengertian.[230]

- Islam memiliki budaya fisik sosiologis yang memiliki karakteristik ke-Arab-an bisa digabung dengan budaya lokal, sehingga memunculkan budaya baru. Misalnya, lembaga pendidikan pesantren dan tulisan pegon (gabungan dari budaya tulisan arab dengan bahasa Nusantara).
- Islam dan budaya lokal seimbang dalam wilayah nilai-nilai universal. Sebagaimana dijelaskan Ishom Syauqi, bahwa Islam Nusantara hendak mewujudkan budaya dan peradaban baru dunia yang berbasis pada nilai-nilai luhur dan universal ke Islaman dank e Nusantaraan. Disini nilai

[230] Shahih. *Jurnal Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, Vol. I, No. 1, 2016

Islam dan ke Nusantaraan sejajar, sehingga keduanya menghasilkan peradaban baru.

- Islam merasa sejajar dalam wilayah teologis (sistem kepercayaan) dan peribadatan degan budaya lokal, tetapi diantara keduanya tidak ada saling sapa melainkan saling menghormati atau toleransi. Ini dibuktikan dengan adanya UUD dan Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara Indonesia. Argumentasi yang cukup komprehensif diungkapkan oleh Musthofa Bisri dengan ungkapan toleransi: "Islam Nusantara yang telah memiliki wajah yang mencolok, sekaligus menegukan nilai-nilai harmonis social dan toleransi dalam kehidupan masyarakatnya …….. Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta bersendikan Bhineka Tunggal Ika, secara nyata merupakan konsep yang mencerminkan pemahaman Islam ahl assunnah wa al jama'ah yang berintikan rahmat".

Ketiga, budaya lokal memepengaruhi Islam. Budaya Indonesia sebagai "tuan rumah" aktif dalam menjaga, memberi tempat, dan membina Islam agar tidak berbenturan. Ini menunjukan bahwa ketika masuk budaya lokal, Islam diletakan dalam posisi tertentu sehingga tidak memengaruhi unsur-unsur budaya Nusantara. Ibarat rumah, Islam hanya diperbolehkan masuk kedalam kamar tertentu tetapi dilarang masuk kekamar yang lain.

2. *Penyatuan Islam Nusantara*

Hubungan intern umat beragama, pada beberapa kelompok masyarakat, khsususnya yang berada di wilayah tradisi dan

budaya keagamaan dapat dilihat pada hubungan penganut Islam Aboge di Banyumas Jawa Tengah dan penganut tradisi Tengger di Pasuruan Jawa Timur. Dua lokus tersebut dapat menjadi gambaran tentang relasi agama dengan tradisi lokal dalam konteks hubungan intern umat Islam. Masyarakat penganut Aboge dan Masyarakat Tengger yang beragama Islam menyatukan aspek budaya lokal dengan keberagamaan mereka. Aliran Islam Aboge sudah mulai ada di daerah Pekuncen Banyumas sejak sebelum kemerdekaan. Aboge sendiri adalah singkatan dari Alif Rebo Wage, yaitu suatu hitungan yang dipakai oleh penganut Aboge untuk menentukan tanggal, bulan, dan tahun seperti halnya Hijriah atau Masehi. Penganut aliran Aboge dalam menentukan bulan Ramadan tidak memakai kalender hijriah, akan tetapi menggunakan kalender (almanac) Aboge. Hal inilah yang menjadikan awal dan akhir bulan puasa bagi penganut aliran Islam Aboge berbeda dengan umat Islam pada umumnya.[231] Demikian pula dalam ibadah lainnya sama, hanya yang khas dilakukan penganut Islam Aboge adalah Sholat Ied yang disebut sholat Ngitqi (Itqi) setelah puasa Syawal pada tanggal delapan bulan Syawal pagi hari, dan sholat Rebo Wekasan yang dilaksanakan pada hari Rabu pagi terakhir bulan Safar. Perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya konflik di masyarakat lingkungan Aboge. Hubungan antara penganut Islam Aboge dan umat Islam pada umumnya (Islam mainstream) berjalan dengan baik dan rukun. Hal ini terlihat dari pelaksanaan shalat jamaah di masjid Islam Aboge, masjid Rabak yang tidak hanya diikuti oleh penganut Aboge saja tetapi

[231] Joko Tri Haryanto. *Jurnal Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam*, Vol. I, No.01, 2015

juga yang lain. Demikian pula kegiatan tradisi lainnya seperti sedekah bumi dan slametan yang umumnya diisi dengan tahlilan juga dilakukan bersama-sama, bahkan adakalanya dipimpin oleh pimpinan Aboge Kyai Zaenal.

Hubungan harmonis antara agama dengan tradisi lokal sebenarnya bukan hal baru. Menurut Kuntowijoyo (2001: 196), agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, baik dalam mengambil bentuk, simbol, maupun isi/nilai. Proses penerimaan Islam dalam masyarakat tradisional, terutama masyarakat Jawa, akulturasi antara agama dengan budaya lokal cukup kuat. Masyarakat Jawa berhasil mengembangkan kebudayaan yang kaya raya dengan menyerap dan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan Hindu Budha, dengan menyesuaikannya dengan tradisi Kejawen (Hasan, 1990: 59). Hal itu sekaligus menjadi strategi dakwah dengan menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal.[232]

E. PERAN MAHASISWA DALAM PENGUATAN AMALIYAH PANCASILA

Sesuai penjelasan pada bab-bab terdahulu, mahasiswa menjadi objek vital dalam pengembangan dan penguatan nilai-nilai pancasila, perubahan dan sebagai pengontrol social. Dalam konteks penguatan amaliyah Pancasila perlu diperhatikan beberapa factor yakni mulai dari system konstitusinya, kondisi

[232] Ibid.

social masyarakatnya, dan subjek yang berperan dalam hal tersebut dalam pembahasan ini adalah mahasiswa.

Pancasila bagi bangsa Indonesia dianggap sebagai dasar dan pandangan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Pada masa sekarang ini banyak masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan kurangnya pengetahuan dan pemahaman pancasila bagi masyarakat misalnya, kerusakan moral, radikalisme, dan intoleran terhadap sesama. Hal ini menjadi masalah yang cukup serius bagi bangsa Indonesia, di sini peran mahasiswa dituntut agar bisa membawa perubahan terhadap permasalahan-permasalahan tersebut dan memberikan contoh yang baik dan mempertahankan nilai-nilai moral di masyarakat.

Penyelesaian hal tersebut juga harus melibatkan beberapa komponen masyarakat yang lain, mahasiswa tidak akan mampu memberikan perubahan tanpa adanya dorongan dan dukungan dari komponen masyarakat. Pada hal ini pemuka agama dan kepala suku adalah subjek vital dalam membawa perubahan dalam penguatan nilai-nilai amaliyah Pancasila terutama negara Indonesia ini mayoritas penduduknya adalah umat beragama yaitu umat Islam. Umat Islam memiliki peranan penting dalam memberikan perubahan bagi bangsa ini, ajaran Islam sangatlah mendukung terhadap penegakan Pancasila. Teologi Islam juga memiliki peranan dalam penguatan amaliyah Pancasila.

Kita melihat berbagai penyimpangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, seperti kolusi, korupsi, materialisasi jabatan, tindakan-tindakan pembunuhan, pemerkosaan yang kejam, dan sadistis. Lebih ironis lagi tindakan tindakan tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, bahkan anak-anak dan

remajapun ikut terlibat. Kenakalan remaja ini telah menjurus kepada tindakan criminal dan melanggar nilai moral Pancasila terutama sila kedua. Jumlahnya semakin meningkat hari demi hari dan bentuknya pun semakin kejam dan tidak beradab. Semua itu tidak dapat dilepaskan dari persoalan teologi atau keyakinan beragama. Hal itu dapat kita jadikan indikasi bahwa produk teologi masa lampau kurang berfungsi dalam realitas umat Islam sehari-hari[233].

Dalam ajaran IslamPancasila merupakan dasar hukum Negara yang sangat relevan dengan dalil Al-Qur'an maupun hadits meskipun nama pancasila itu tidak tertera didalamnya akan tetapi isi kandungannya sangatlah erat hubungannya dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam sila pertama adalah Ketuhanan yang Maha Esa berkaitan dengan ajaran Islam melalui perintah untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai tuhan umat Islam dan seteusnya. Hal ini sebenarnya tidaklah berlebihan karena Teologi Islam atau akidah yang tertanam kuat di lubuk hati sanubari seseorang dapat menjadi benteng atau kendali baginya sehingga ia tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak baik atau merusak, seperti penyimpangan-penyimpangan tau pelanggaran-pelanggaran hukum.

Mahasiswa di Indonesia terutama kita sebagai mahasiswa perguruan tinggi negeri Islam wajib hukumnya untuk menerapkan Pancasila disertai ajaran Islam yang benar yang sesuai dengan dalil Al-Qur'an dan Hadits. Peran mahasiswa di sini adalah mahasiswa dapat membudayakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam diri sendiri terlebih dahulu

[233] M. Amin Syukur, *Teologi Islam Terapan,* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003). Hlm 161

dan berusaha memberikan contoh terhadap masyarakat umum, bahwa mahasiswa memerupakan sosok yang kemampuan intelektualnya tinggi dan memiliki nilai moral lebih dan daoat menjadi sosok pembawa perubahan terhadap kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

Namun, dalam menerapkan hal tersebut tidak bisa disamaratakan terhadap semua masyarakat, kita harus melihat posisi, waktu, tempat dan kondisinya seperti apa, caranya bagaimana. Terkadang hal ini sering diabaikan oleh beberapa mahasiwa karena lebih terfokus kepada apa yang akan disampaikan dari pada melihat kondisi sekitar sehingga banyak masalah yang timbul yang disebabkan karena hal tersebut. Sebagai mahasiwa perguruan tinggi Islam negeri kita dalam berdakwah lebih memperhatikan sisi-sisi yang dapat mendukung atau malah merusaksystem berdakwah kita, baik dalam bil qouly maupun bil fi'ly. Urgensi kajian ini semakin terasa jika dilihat dari sudut sasaran yang dituju, yaitu anak dan remaja. Hal ini disebabkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dan Teologi tehadap anak dan remaja akan menjadi dasar dan pedoman baginya dalam menjalani kehidupan kelak di masa mendatang ketika mereka sudah dewasa.

Berbicara mengenai masalah internalisasi Pancasila dan Teologi Islam kepada anaka dan remaja tidak dapat dilepaskan dari tingkat kecerdasan dan intelektual mereka. Cara atau metode yang dipakai terhadap anak tidak sama dengan yang diterapkan kepada remaja atau orang dewasa. Sebab, anak bukanlah manusia dewasa dengan ukuran kecil. Kekuatan akal dan daya fikirnya tidak sama. Hal ini menjadi penting untuk

diperhatikan bagi mahasiswa dalam berdakwah agar tujuan yang diinginkannya tercapai[234].

1. Objek Sasaran

a. Anak-anak

Peran mahasiswa di sini adalah sebagai teladan bagi adik-adik kita dalam keseharian dan memberikan pengetahuan umum tentang kebangsaaan. Anak-anak itu paling suka dengan yang namanya bermain dan menggambar. Mahasiswa dapat memanfaatkan momen bermain anak-anak dengan ikut bermain bersamanya dan berusaha memasukkan hal-hal positif tentang kehidupan bernegara seperti contoh menggambar presiden, lomba menghafal Pancasila, disertai dengan pengetahuan tentang Islam tentang ketuhanan sperti syahdat sholawat serta menghargai sesama teman disertai dengan keterkaitan dengan pancasila. Dengan demikian anak-anak dapat memahami apa sejatinya dirinya dan harus bagaimana kedepannya sebagai warga Negara yang baik.

b. Remaja

Masa remaja ialah masa yang terindah alam kehidupan seseorang. Akan tetapi, masa ini harus dicermati oleh semua pihak bukan saja karena kondisi mereka yang berada pada masa perlaihan antara anak-anak dan dewasa, melainkan lebih dari itu mereka sangat rawan dan rentan terhadap berbagai ideologi dan paham paham yang berkembang di sekitar mereka. Hal itu dimungkinkan karena mereka

[234] Ibid, 163

berada pada tahap perkembangan yang amat pesat sehingga mereka mengalami perubahan drastis[235].

Hal ini menjadi perhatian khusus bagi kita mahasiswa dalam menanggapi masa peralihan dan perkembangan tersebut. Mahasiswa harus mampu mempengaruhi pola pikir remaja yang identik dengan kelabilannya menuju ke arah yang yang positif khusunya dalam pendidikan pancasila dan kebangsaan. Peran ini dapat diwujudkan dengan mengadakan diskusi-diskusi kecil beberapa orang mengenai kewarganegaraan, mengajak sesama remaja untuk saling bertoleransi terhadap antar umat beragama, mengajak sesama remaja berperilaku sopan dan santun terhadap orang lain karena pada masa sekarang ini ini nilai moral mulai luntur di kalangan remaja, terutama sekarang marak dengan adanya seks bebas, baik sejenis mapun lawan jenis. Kecenderungan menjadi apatis terhadap lingkungan social dan lebih berbudaya barat daripada budaya sendiri dan ini menjadi peran penting mahasiswa dalam memberikan teladan terhdap kalangan remaja.

c. Masyarakat Umum

Masyarakat umum merupakan objek sasaran yang sulit untuk dipengaruhi, karena sudah tertanam dengan rapi dan kuat ideology dan pola pikir mereka masing-masing. Dalam konteks penguatan Pancasila, masyarakat umum terdiri dari banyak suku bangsa dan agama, dan kebanyakan mempunyai keyakinan masing-masing tentang ketuhanan maupun tentang cara hidup dan bermasyarakat. Hal itu

[235] Ibid, 173

menjadi suatu kendala yang cukup sulit. Dalam hal ini mahasiswa dapat menyiasati dengan menggunakan media sosial sebagai senjata yang dapat ditujukan kepada seluruh objek sasaran baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua dalam bentuk pembentukan konten-konten kebangsaan seperti video tentang krisis moral, wallpaper kata bijak para pahlawan, video pendek penanaman nilai Pancasila, aplikasi kuis kebangsaan, video tentang bahayanya radikalisme, membuat website diskusi, petisi dan penyampaian aspirasi sebagai wujud bentuk demokrasi dan lain sebagainya. Cara ini dirasa ampuh dalam menerapkan penguatan nilai Pancasila di era Globalisasi sekarang. Karena hampir semua orang pasti mempunyai gawai dan dapat mengakses media sosial di manapun berada tanpa biaya yang banyak dan mudah diakses. Namun tidak melupakan pula kaidah-kaidah kita sebagai mahasiswa dalam berdakwah harus tetap menggunakan adab dan tata krama. Karena masyarakat umum sangatlah sensitif dengan berbagai hal yang mungkin kurang pas dengan keyakinannya dan tidak relevan dengan kehidupannya sebagai warga negara.[236] Generasi millenial yang akan melanjutkan keberadaan negara Indonesia membutuhkan bekal tentang kemampuan untuk berisikap saling menhargai antar sesama anak bangsa maupun sesama bangsai Indonesia. Dengan terus membekali diri pemahaman serta implementasi nilai Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, Undang Undang Dasar 1945.

[236] Ibid, 175

Daftar Pustaka

Andayani, Dian. 2013, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya

Andi, Rasdiyanah.1995. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Lubuh Agung Baru.

Achmad Sultoni, *Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara,* (Malang: Jurnal Pendidikan, Vol.1,No,1,Juni 2016)

Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.1,No,1, Oktober, 2011)

Ahmad Salim, *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah,* (Yogyakarta: Jurnal Tarbawi, Vol.1 No,2, Juli-Desember, 2015)

Amir Daien Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Surabaya : USAHA NASIONAL, 1973.

Arif, Mohammad, "Individualisme Global Di Indonesia: Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global Kediri: STAIN Kediri Press, 2015.

_____. 2016. *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM.* Kediri:STAIN Kediri Press,

_____. *Pesantren Salaf Basic Karakter Dalam Kajian Historis dan Prospektif*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2017).

_____, *Urgensitas Pesantren Dalam Inovasi Pendidikan,(* Kediri :IAIN Kediri Press, 2019.

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputra Press.

Arifin, Yousda. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.

Asriati, Nuraini. 2012. Perkembangan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah, *Diambil Dari Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora,* Vol. 3 No. 2 Oktober.

Aziz Wahab, Abdul. 1997. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdikbud, BP3SGD.

Azis, A. (2007) Feminisme Profetik. Cetakan 1. Yogyakarta: kreasi wacana.

Asshiddiqie, Jimly. 2006. *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara.* Jakarta:Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI.

Arifin Zaenal, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Semarang:Gama Media, 2002.

Anik Ghufron, integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran, *Cakrawala Pendidikan,* Mei 2010

Ajat Sudrajat, mengapa pendidikan karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter,* Tahun 1, No. 1, Oktober 2011

Agus Dwi Santosa, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Siswa Di Mtsn Kanigoro Kras Kab. Kediri,* Jurnal IAIN Kediri

Abdullah, Ramli. *Urgensi Disiplin Dalam Pembelajaran*, Lantanida Journal, Vol. 3no. 1, 2015.

Achmad Sultoni, *Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara,* (Malang: Jurnal Pendidikan, Vol.1,No,1,Juni 2016)

Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.1,No,1, Oktober, 2011)

Ahmad Salim, *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah,* (Yogyakarta: Jurnal Tarbawi, Vol.1 No,2, Juli-Desember, 2015)

Budiharjo.*Pendidikan Karakter Bangsa (Membangun Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: Samudra Biru,2015.

Chaidir, Ellydar. 2007. *Hukum dan Teori Konstitusi*. Bandung:Kreasi Total Media Yogyakarta

Chrisiana, Wanda. 2005. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa, *Diambil Dari Jurnal Teknik Industri*, Vol. 7 No. 1 Juni.

Depdikbud. 1985. *Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Latihan Kepemimpinan Siswa*. Jakarta : Direktorat Jendral Dikdasmen Pembinaan Siswa.

Damanhuri. 2016. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. UCEJ. Vol. 1(2):186-187.

Destya Dwi Trisnawati, *Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sma Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah*, Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013.

Deny setiawan. *Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral.*jurnal pendidikan karakter, tahun II, No. 1 feb 2013.

Farida, Siti. Pendidikan Karakter Menurut Prespektif Islam. Vol1. No1. Juni 2016.

Fitri, Agus Zaenal. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gerungan, W.A., 2004. *Psikologi sosial.*Bandung : Refika Aditama.

Hassan, S. Hamid, *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*, (Bandung: diambil dari jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.22 No.1 Januari 2012).

Haryanto, Joko Tri.2015. *Jurnal Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam*. Vol. 1(1).

Huriah Rachmah, nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan Uud 1945, *E-Journal WIDYA Non-Eksakta,* Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2013

Herman, Ade. 2018. *Untuk Wahai Mahasiswa.* Yogyakarta: Deepublish.

Hasan, A. M. (2017) 'ketimpangan-gender-dan-kendali-perempuan-ilenial', https://tirto.id/.

Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : ALFABETA cv 2014.

Ismail, Aspari dkk, 2016, *Penguatan Pendidikan Islam Informal Dan Non Formal,* Pontianak, Bulan Sabit Press, Cet. 1

I Ketut Sudarsana, relevansi nilai pendidikan karakter dalam geguritan suddhamala untuk meningkatkan mutu pendidikan di indonesia, *Jurnal Penjaminan Mutu,* Vol. 3 No. 2, Agustus 2017

Illiyun,N.N.*Pendidikan Karakter, Sebuah Agenda Perbaikan Moral Bangsa*.Jakarta:FE-UI,2012.

Jito Subianto. 2013. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarkat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2.

Kevin Ryan. *Character Development.* 1999.

Koesoea,A.D.*Pendidikan Karakter.*Jakarta:Grasindo.2007.

Koesoema, Doni A. 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Zaman Modern*, Jakarta, Grasindo

_____. 2009. Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo.

Kurniawan, Syamsul, 2013, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, Cet. 1

_____, Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat, *At-Turats*, Vol. 6 No. 1, Desember 2012, Sartini, Wong Pinter Sebagai Model Keteladanan Kepemimpinan Jawa, *Jantra,* Juni 2015.

Kian, T. S., Yusoff, W. F. W., & Rajah, S. (2013). Relationship between Motivations and Citizenship Performance among Generation X and Generation Y. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 3 (2), 94-102, 2014.

Kristi Wardani, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara,* (Yogyakarta: Jurnal, 8-10 November 2010)

Lyons, S., Urick, M., Kuron, L., & Schweitzer, L. (2015). Generational Differences in the Workplace: There Is Complexity Beyond the Stereotypes. *Industrial and Organizational Psychology*, *8*, 346–356

Lickona, T. (2012). Character matters: persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.

Lizwati, Indriyana Uli, *Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Sastra Nusantara Berbasis Pendidikan Karakter Tanggung Jawab*, (Pontianak: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.2 No,1, Mei 2019)

Lickona Thomas. *Pendidikan Karakter.* Bandung. PT Nusa Media. 2013.

Latifah, Melly, (2008). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak.

Lizwati, Indriyana Uli, *Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Sastra Nusantara Berbasis Pendidikan Karakter Tanggung Jawab*, (Pontianak: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.2 No,1, Mei 2019).

Lickona Thomas. *Educating for Character. Newyork, Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo.* Jakarta:Bumi Aksara,1991.

Lickona Thomas. *Educating for Character. Newyork*, Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta:Bumi Aksara,1991.

Muhammad Ali Ramadhani, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Jurnal Pendidikan, Vol.8, No,1, 2014)

Muslich Masnur.*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: BUMI AKSARA,2011.

Majid Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2012.

Muchlas samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2017.

Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: BUMI AKSARA, 2011.

Kristi Wardani, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara,* (Yogyakarta: Jurnal, 8-10 November 2010)

Thomas Lickona,*Educating For Character* (Jakarta:Bumi Aksara,2012).

Pendidikan Karakter:*Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (bandung:2013),

Fatchul Mu'in,PENDIDIKAN KARAKTER kontruksi teoretik dan praktik(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011).

https://id.m.wikipedia.org/wiki/keyakinan-dan-kepercayaan.

Nanda ayu setiawati, (*Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa), jurnal semnastafis Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 348-352*

Heri Cahyono, (*Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius)* ,Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro (UM Metro), *RI'AYAH, Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2016*

Tri Ilma Septiana,*(Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra)*, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Belferik Manullang,*(Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas)* 2045 FIK Universitas Negeri Medan, *Tahun III, Nomor 1, Februari 2013*

Sri Winarni, (*Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan)*

FIK Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013

Siti Farida, (*Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam)*,STAI Nazhatut Thullab Sampang, *Vol. 1 No. 1 Juni 2016*

Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter. Jakarta : Indonesia Heritage Fondation.

Matta, Muhammad Anis. 2003. Membentuk Karakter Islam. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.

Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Majid, Abdul & Dian Andayani.2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Onong,

Uchjana Effendy. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mawardi, Imam. 2017.*Pancasila Sebagai Landasan Karakter Pemimpin Menuju Perubahan Ideal.* Jurnal Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan Dan Hukum. Vol. 1(1): 40-41

Muslim, Asrul. Interaksi Sosial dalam Masayarakat Multietnis. Vol1. No3. Jurnal Diskursus Islam. Desember 2013.

Mockiyat. 2000. *Manajemen Kepegawean*. Bandung: PT. Alumni Bandung.

Munib, Achmad. dkk. 2012. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang : Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.

Mulyo, Karso. 2009. Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran kontektual. Tersedia, online: http// mitrawacanawrc.com.

Mubah, Safril. "Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia Di Tengah Upaya Homogenisasi Global".*Global & Strategis.* Desember, 2011.

Muhammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter,* Karsa, Vol.IXI No. 1 April 2011.

Muhammad Rifai, *Politik Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011)

Muhammad Ali Ramadhani, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Jurnal Pendidikan, Vol.8, No,1, 2014)

Nur ainiyah. *Pembentukan karakter melalui pendidikan agam islam.* Jurnal al ulum. Volume 13. Nomor 1, juni 2013. H 25-38.

Nasution, Robby Darwis. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal". *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik,* 1. Juni,2017.

Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto (ed). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana, 2006.

Nur Ainiyah, pembentukan karakter melalui pendidikan agama islam, *Jurnal Al-Ulum,* Vol. 13, No. 1, Juni 2013

Nazution, Mirza. *Negara dan Konstitusi*, USU Digital Library.

Nurhaidah dan M. Insya Musa. "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia".*Jurnal Pesona Dasar,* 3. April, 2015.

Nitisemito, Alex.S. 2006. *Manajemen Personalia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Puspa Dianti, *(Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa)*, Prodi Pendidikan Kewarganegaraan, SPs, UPI, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014.*

Philipus, Ng. 2004.*Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Putra, Yanuar Surya. (2016). Theoritical Review: Teori Perbedaan Generasi. Among Makarti, Vol 9 No.18, 123-134.

Poerwadarminto, W.J.S. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Prijodarminto, Soegeng. 1993. *Disiplin kiat menuju sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Rahman, Taufiq. 2011 *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.

Ramadhani, Muhammad Ali, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Jurnal Pendidikan, Vol.8, No,1, 2014)

Said,Ali. Et.All. 2018. *Statistik Gender Tematik Profil Generasi Millenial*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Riski, Avuan Muhammad. 2018.*7 Jalan Mahasiswa*. Sukabumi: Jejak Publisher

Saleh Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: pendidikan karakter untuk generasi bangsa*, Erlangga,2012.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1978. *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*. Jakarta: Bulan Bintang.

Suharto, Toto. *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*, November 2005, Th. XXIV, No.3

Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persida,2004).

Silfy Dwi Yulianti. Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. vol 1. No 1. April 2016.

Suhardi, Didik. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014.

Sabar Budi Raharjo. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. Vol 16. No3. Mei 2010.

Siti Khasinah. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. Vol13. No2. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Februari 2013.

Sanjaya, Wina.2007. *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

SalehMuwafik.*MembangunKarakterdenganHatiNurani.pendidikan karakter untuk generasi bangsa*, Jakarta:Erlangga,2012.

Sabar budi raharjo, pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia.jurnal pendidikan dan kebudayaan, vol. 16, nomor 3, mei 2010.

Stephanus Ngamanken, *Pentingnya Pendidikan Karakter*. *Humaniora*.5.April 2004.86

Sukmayadi,Trisna. 2018. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol. 3(1)

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Shahih. 2016. *Jurnal Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*. Vol. 1(1)

Syukur, M. Amin.2003. *Teologi Islam Terapan*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Suyitno, Imam, 2012, Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal, Diambil dari Jurnal *Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari.

Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012.*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudiarti, *Pendidikan Nilai Moral Ditinjau dari Prespektif Global.* (Yogyakarta : UNY, 2010)

Sultoni,Achmad. *Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara,* (Malang: Jurnal Pendidikan, Vol.1,No,1,Juni 2016).

Sari, Achsannanda Amaulyta. "Menegakkan Tradisi Kerja Bakti Sebagai Bentuk Revitalisasi Nilai Gotong Royong". Universitas Airlangga.

Suhartono, Suparlan. "Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat: Suatu Pemikiran Kefilsafatan".Jurnal Administrasi Pendidikan. Universitas negeri Makassar.

Sumardjito. "Permasalahan Perkotaan dan Cenderung Perilaku Individualis Penduduknya".*Cakrawala Pendidikan,* 3.Juni, 1999.

Sutirna, *Bimbingan Konseling dan Pendidikan Formal, Non formal dan Informal.* Yogyakarta : ANDI OFFSET. 2013.

Sa'ud, Udin S, (*Inovasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2008)

Said Agil Husin Al Munawar, (*AKTUALISASI NILAI-NILAI QUR'ANI dalam sistem pendidikan Islam,* PT. CIPUTAT PRESS, ciputat, 2005) .

Suhadi Purwantara, *Sulitnya Membangun Disiplin Masyarakat*. Jurnal Informasi, No. 2, Xxxvi, Th. 2010.

Sudrajat Ajat. jurnal pendidikan karakter. Nomor 1, 2011.

Siti farida. *Pendidikan karakter dalam perspektif islam.* Jurnal kabilah vol. 1, No. 1juni 2016.

Siti julaiha. *Implementasi karakter dalam pembelajaran*.dinamika ilmu, vol. 14, No 2, dember 2014.

Sri wening. *Pembentukan karakter melalui pendidikan nilai.* Jurnal pendidikan karakter. Tahun II, No 1, Februari 2012.

S. Hamid Hasan, *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*, (Bandung: diambil dari jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.22 No.1 Januari 2012)

Triyanto dan Nur Fadhilah. 2018. *Penguatan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar.* Jurnal Civics:Media Kajian Kewarganegaraan Vol. 15(2):162.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disipin pada perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2009).

Wahyuningsih, Sri. 2007. Sikap Interaksi Sosial Dan Individu Dalam Kehidupan Sehari-hari, *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains, dan Pembelajarannya*.

Wahyu Budhianto. Kerjasama Antar Desa dalam Membangun Kawasan Perdesaan. Vol 1. No 26. 2014.Walgito, B. 2004. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Wiyono, Slamet. 2009. *Manjemen Potensi Diri*. Bandung Grasindo.

Whasfi Velasufah dan Adib Rifqi, nilai pesantren sebagai dasar pendidikan karakter, *Pelantan,* 30 september 2019.

Yasmadi, "*Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam"* dalam Dawam Rahardjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah,* (Jakarta :P3M, 1985)

Yudhanegara, Firman. "Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-nilai Nasionalisme".*Cendekia Jurnal Ilmu Administrasi Negara,* 2. Desember . 2015.

Yuniarto, Paulus Rudolf. "Masalah Globalisasi di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, dan Tantangan".*Jurnal Kajian Wilayah.*1. 2014.

Zaroni, Akhmad Nur. "Globalisasi Ekonomi Dan Implikasi Bagi Negara-Negara Berkembang: Telaah Pendekatan Ekonomi Islam".*Al-Tijary Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1. Desember, 2005.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana prenada media group, 2011) Darmayanti Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)*

Zuhairini, Sejarah Pendidikan Isla (Jakarta: Derektorat Jendral Pembinaan kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama, 1986).

"Tentang Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja", dalam *http://www.berita8.com.*

Gudangilmuakukamudandia.blogspot.com.

https://afidburhanuddin.wordpress.com

http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/05/makalah-pendidikan-karakter-dalam.html.

http://taufikmulyana.blogspot.com/2011/11/mendiknas-penerapan-pendidikan-karakter.html

http://infobuatkita.wordpress.com/pendidikan-4/upaya-mendisiplinkan-siswa-melalui-pendidikan-karakter/.

www.idpengertian.com

www.macam-macamkedidiplinan.blogspot.com

www.sheldon1210.blogspot.com

www.bahanuntukmakalah.blogspot.com

pengembarailmumembangundisiplinmasyarakat.blogspot.com

BIODATA PENULIS

A. Data Diri

1. Nama : **Dr. MOHAMMAD ARIF, MA.**
2. Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 5 Juli 1968
3. Alamat : Dsn. Pandanasri Ds. Lambangkuning Kec. Kertosono Kab. Nganjuk Kel. Kapas Kec. Sukomoro Kab. Nganjuk

4. Pekerjaan : DOSEN / PNS, IAIN Kediri
5. Bidang Pekerjaan : Pengajar/Dosen S1 & Pascasarjana STAIN Kediri.
6. Pangkat/Golongan/Ruang : Penata Tingkat I - III/d
7. Jabatan Fungsional : Lektor
8. Alamat Kantor : IAIN Kediri, Jl. Sunan Ampel No. 07 Ngronggo Kediri
9. HP/E-mail : 0821 3110 7770 / moharif.am@gmail.com

B. Data Keluarga

1. Ayah : Bapak Suyitnno (alm.)
2. Ibu : Ibu Siti Aminah (almh.)
3. Ayah Mertua : Bapak Darmin (alm.)
4. Ibu Mertua : Ibu Hasanah (almh.)
5. Istri : Nur Khotimah
6. Anak : Vika F R
   : M. Alvin Faizi

C. Riwayat Pendidikan

1. SDN Lambangkuning 1 Kertosono Nganjuk, 1981
2. SMPN 1 Kertosono Nganjuk, 1984
3. MAN Nglawak Kertosono Nganjuk, 1987
4. S1 IAIN Sunan Ampel Kediri Fak. Ushuluddin Jur. Perbandingan Agama, 1992
5. S2 UIN Maliki Malang, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, 2002

6. S3 UIN Sunan Ampel Surabaya, Islamic Studies/Dirasah Islamiyah, 2012
7. Short Course, Universiti Teknologi Malaysia (UTM) Malaysia 2015
8. Pondok Pesantren Salaf Darul Muta'alimin Pandanasri Lambangkuning Kertosono Nganjuk, 1987
9. Pondok Pesantren Al Hikmah Jl. Perintis Kemerdekaan Ngronggo Kota Kediri, 1994
10. Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk, 1998
11. Pondok Pesantren Al 'Arfiyah Mojoduwur Ngetos Nganjuk, 2002 dan berlanjut
12. Kursus Bhs Inggris Di BEC Singgahan Pare Kediri, TC 38, 1992
13. Pelatihan Nasional Bhs Inggris Di Cimahi Bandung 1 bln, 1996
14. Pelatihan Nasional : Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan di UGM 6 bln, 2007.
15. Pelatihan Nasional : Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan di UGM 3 bln, 2008.

D. Pengalaman Organisasi

- Sekretaris Umum Senat Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Kediri 1 989 – 1991
- Ketua Pon. Pes. Al-Hikmah Ngronggo Kediri 1989 -- 1992
- Ketua Pon.Pes Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono 1995 -- 1998
- Ketua I PMII Komisariat IAIN Kediri 1989 – 1991

- Pengurus PMII Cabang Kediri 1990 – 1992
- Pengurus IPNU Cabang Kota Kediri 1988 – 1992
- Wkl Ketua ISNU Cabang Nganjuk 2006 –2012 & 2012-2016
- Pengurus IKAPMI Kab. Nganjuk 2016 - Sekarang
- Sekretaris BPD Ds Lambangkuning Kertosono 2002 - 2006
- Ketua Karang Taruna Lambangkuning Kertosono 1996 -- 1998
- Sekretaris Panwas Kab. Nganjuk 1999 & 2008
- Anggota Tim Seleksi Calon Anggota KPU Kab. Nganjuk 2014
- Ketua IKA UINSA Korda Nganjuk
- Koordinator GUSDURian Nganjuk
- Pengurus Asosiasi Studi Agama Indonesia (ASAI)
- Ketua LTN-NU PCNU Kab. Nganjuk 2016-2021
- Pengurus Corps Provost Banser Jawa Timur
- Ka Divisi DikDak Corps Provost Banser Satkornas 2020-2025

E. Riwayat Pekerjaan

1. CPNS Cados, III/b, STAIN Kediri tahun 2006
2. Penata Muda Tingkat I, III/b, Tenaga Edukatif STAIN Kediri tahun 2007
3. Penata Muda Tingkat I. III/b, Asisten Ahli Pendidikan Islam tahun 2009
4. Penata, III/c, Lektor Pendidikan Islam STAIN Kediri tahun 2011

5. Penata Tingkat I, III/d , Lektor Pendidikan Islam STAIN Kediri tahun 2013

F. Karya Ilmiah

- Penelitian
  1. Dampak Pemikiran Syeh Muhammad Abduh Terhadap Pembaharuan Islam Di Indonesia (Skripsi Fak. Ushuluddin Jur. Perbandingan Agama IAIN Kediri, tahun 1992)
  2. Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus Di BEC Pare Kediri),

  (Tesis, Konsentrasi Manajamen Pendidikan Islam UIN Malang, tahun 2002)
  3. PONDOK PESANTREN SALAF DAN PERUBAHAN SOSIAL (Studi Dinamika Sosial Akademik di Pon. Pes. Mojosari dan Krempyang Kab. Nganjuk), (Disertasi Konsentrasi Islamic Studies, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2012)
  4. Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Ajaran Jama'ah Tabligh, Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur (Penelitian Individu), tahun 2007.
  5. Terapi Religi:Pengalaman Religius Di Pesantren Al 'Arfiyah Mojoduwur Ngetos Nganjuk (Penelitian Individu), tahun 2008.
- Jurnal
  1. *Manajemen Pembelajaran Yang Efektif*. Jurnal Lentera. STAI Miftahul 'ula Nglawak Kertosono (2002)

2. *Pengembangan Ilmu Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. Jurnal Lentera. STAI Miftahul 'ula Nglawak Kertosono (2003).
3. *Politik Yang Dimainkan Oleh Nabi Muhammad saw*. Jurnal Lentera. STAI Miftahul 'ula Nglawak Kertosono (2004).
4. *Fundamentalisme Dan Modernisme*. Jurnal Lentera. STAI Miftahul 'ula Nglawak Kertosono (2006)
5. *Komponen Pelaksanan Dan Pendukung Madrasah*. Jurnal Lentera. STAI Miftahul 'ula Nglawak Kertosono (2007).
6. *Islam Budaya* Jurnal Lentera. STAI Miftahul 'ula Nglawak Kertosono (2008)
7. *Urgensi Terapi Religi Pesantren Dalam Era Globalisasi*. Jurnal Lentera. STAI Miftahul 'ula Nglawak Kertosono (2009)
8. *Mengenang Hasil Un Dan Harapan Unas Ke Depan*. MPA Kanwil Depag Jatim. Agustus 2009.
9. *Urgensi Ritual Di Pesantren Dalam Era Globalisasi.* Jurnal UNIVERSUM, STAIN Kediri. Agustus 2010.
10. *Simbiosis Mutualistis Khittah Nu 1926 Dengan Implementasi Pluralisme Gus Dur.* Jurnal Lentera. STAI Miftahul 'ula Nglawak Kertosono (2010)
11. *Peranan Dan Pengaruh Komputer Dalam Pendidikan*. MPA Kanwil Depag Jatim. Januari. 2011.
12. *Respon Pondok Pesantren Salaf Terhadap Perubahan Sosial,* Jurnal Lentera. STAI Miftahul 'ula Nglawak Kertosono Juni 2011.

13. *Pondok Pesantren Salaf Transformatif : Pondok Pesantren Salaf Transformatif : Sebuah Analisis Futurologis Kebutuhan Masyarakat Era Globalisasi*, Jurnal *Al-Hikmah* STAI Al-Hikmah Tuban, Volume 1 Nomor 2 (September, 2011).
14. *INTERNALISASI NILAI KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN SALAF,* Jurnal Lentera. STAI Miftahul 'ula Nglawak Kertosono Juni 2012.
15. *Korespondensi Antara Islam dan Local Wisdome di Era Global.* Jurnal UNIVERSUM, STAIN Kediri. JULI 2013.
16. *Paradigma Gus Dur Dalam Membangun Pilar Kebangsaan (Study Tentang Representasi Gus Dur Sebagai Ketua NU dalm Menerima Pancasila Sebagai Asas Tunggal),* Jurnal Lentera. STAI Miftahul 'ula Nglawak Kertosono JuLi 2013.
17. .*Idealitas Madrasah Unggulan,* Jurnal Lentera. STAI Miftahul 'ula Nglawak Kertosono JuLi 2014.

- Buku
  1. Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh, Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar. 2008.
  2. *Teknologi Pendidikan*. Kediri:STAIN Kediri Press. 2010
  3. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kertosono: IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press. 2011

4. *Muhammad Abduh ;* Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia. Kediri : STAIN Kediri Press. 2011
5. *Easy English Grammmar* Kertosono: IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press.*2012*.
6. *Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris* : *Sebuah Aplikasi Efektif*. Kertosono: IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press. 2012.
7. *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter Dalam Kajian Historis Dan Prospektif.* Kediri:STAIN Kediri Press. 2012
8. Terapi Religi:Pengalaman Religius Di Pesantren Al 'Arfiyah Mojoduwur Ngetos Nganjuk, dalam Muhammad Rais&Saidin Ernas (Ed.). Menjaga Tradisi & Menggapai Pahala: Potret Dialog Diskursif Islam Dan Tradisi Lokal. Yogyakarta : TICI Pubications. 2013.
9. *INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global).* Kediri:STAIN Kediri Press. 2015
10. *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM.* Kediri:STAIN Kediri Press. 2016.
11. *studi islam dalam dinamika global,* Kediri:STAIN Kediri Press. 2017.
12. *URGENSITAS PESANTREN DALAM INOVASI PENDIDIKAN, Kediri :IAIN KEDIRI PRESS, 2019.*

Biodata Editor

Nihayatul Laili Yuhana, M.Pd.I dengan panggilan Umi Yuhana adalah putri dari KH. Cholidi Ibrahim dan Hj.Nyai Umi Ichda Mambaiyyah yang lahir di kota Madiun. Penulis adalah pengasuh The Holistic Tahfidz Centre PEANTREN BAQU (Baitul Quran) beralamatkan Sempu Sawahan Sawahan Nganjuk Jatim yang menjadi penyuluh Agama Islam Fungsional Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nganjuk dan memiliki 2 Putra dan1 orang Putri. Dalam perjalanan pengabdian keorganisasian, penulis menjadi Pendiri dan Pimpinan ORMAS FASIH (Forum Silaturahmi Hafizhoh).

Adapun perjalanan kompetensi keilmuan dan bidang al-Qur'an Umi Yuhana adalah :

1. Tahfidz pada KH. Abdul Malik dan KH. Ahmad Husnan, Banyurip Ageng, Pekalongan
2. Tabarukan pada KH.Nawawi Bantul Jogja
3. Alumnus Institut Ilmu Al Quran Jakarta
4. Alumnus S2 TRIBAKTI Kediri
5. Mengambil sanad Qiroatus Sab'ah di Makkatul Mukarromah kepada Syekh Habib Umar Al Hadi Al Hamid Al Jailani
6. Mendalami jalur periwayatan Syathibie dengan empiris praktis dan Ilmu Rasm Ustmani kepada Syekh Abu Muslim Muhammad Shukrimun Bin Shamsuddin Al-Libani Malaysia.

Adapun Buku yg sudah ditulisnya secara umum dan ber ISBN

1. TAQWAL QULUB, Sebuah Referensi Dakwah Hari hari Besar Islam
2. MENDETEKSI PENYAKIT DI DALAM PEMBACAAN AL-QUR'AN,
3. Sebuah Kajian Tajwid bi Ro'yi Wal 'Amal (Empiris Praktis) Kompetensi Awal Sebelum Memahami Periwayatan Syathibie
4. MERAJUT TALI DAKWAH TAFSIR TEMATIK
5. 4.MENUJU KE GERBANG KEDEWASAAN, Tinjauh Fiqh Tentang Fitrah Wanita dan Haidhnya
6. UNTAIAN MATERI DALAM DAKWAH

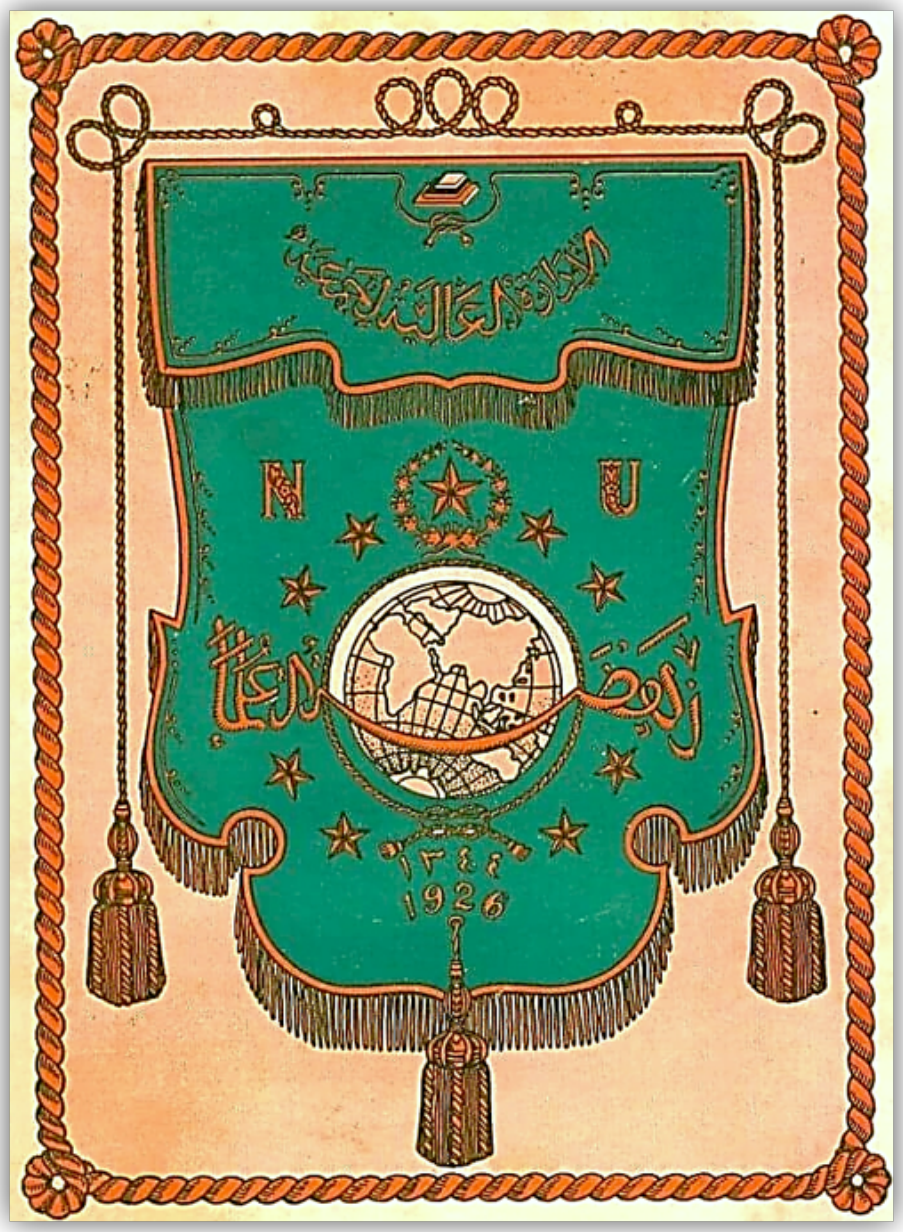
الإدارة العالية للجمعية
N
U
الفضل العام
١٣٤٤
1926

GENERASI MILLENIAL

DALAM INTERNALISASI KARAKTER NUSANTARA

Fenomena yang muncul tentang generasi millenial yang sangat membutuhkan bekal karakter keindonesian atau nusantara, sehingga menarik perhatian penulis untuk menelitinya. Agar generasi millenial khususnya generasi penerus di NKRI ini mampu menyiapkan dan membekali diri dalam menyambut peluang emas, menghadapi tantangan serta gelombang kehidupan global saat ini dan masa-masa mendatang. Peluang demografi generasi millenial Indonesia sangat besar, untuk itu harus dipersiapkan maksimal agar menjadi bangsa yang mampu bersaing secara global, di hadapan bangsa-bangsa lain di tingkat internasional serta dalam era 4.0, mengejar ketertinggalan, mempersiapkan generasi millenial ke depan yang kompetitif dan *survive* menghadapi kehidupan di era-nya. Sebuah cita tanpa putus asa untuk menggapai mimpi bangkitnya para intelektual dari generasi millenial Indonesia. Agar mampu menjadi sentral kemajuan perdaban dan kultur keilmuan di era global serta era 4.0 saat ini, dengan menguasai teknologi yang paling kompetitif. Semoga buku ini menjadi kunci pembuka motivasi idealisme ilmiah generasi millenial masa depan yang siap dan sanggup memikul tanggung jawab umat, bangsa serta negara Indonesia. Bahkan menjadi referensi motivasi seluruh generasi untuk terus berkreasi demi menjunjung tinggi harga diri sang ibu pertiwi NKRI.

IAIN KEDIRI PRESS
Jl. Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kediri
Telp. (0354) 689282, Faks. 686564